

**MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS DI MI SAFINATUL HUDA
KECAMATAN KEDUNG KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

MUHAMMAD RIZIQ IKSAN ABDILLAH

NIM: 2103036059

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Riziq Iksan Abdillah

NIM : 2103036059

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI MI SAFINATUL HUDA KECAMATAN KEDUNG KABUPATEN JEPARA

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Januari 2025

Pembuat pernyataan,



Muhammad Riziq Iksan Abdillah

NIM: 2103036059

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hanka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295
Fax. 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS DI MI SAFINATUL HUDA
KECAMATAN KEDUNG KABUPATEN JEPARA

Nama : Muhammad Riziq Iksan Abdullah

NIM : 2103036059

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : S1

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu manajemen pendidikan islam.

Semarang, 14 Maret 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang


Dr. Pakkuroit, M.Pd.
NIP. 197704152007011032

Penguji I


Dr. H. A. Umar, M.A.
NIP. 196401091994031003

Sekretaris Sidang


Silvialul Hasanah, M.Si.
NIP. 199408042019032014

Penguji II


Dr. Nur Asiyah, M.S.I.
NIP. 197109261998032002

Dosen Pembimbing


Prof. Dr. H. Mustaqim, M.Pd.
NIP. 1959042411983031005



NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 18 Desember 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberikan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pengaruh Budaya Religius Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik
Dalam Mata Pelajaran Fiqih Pada MI Safinatul Huda Dan MIM
Roudhotus Sibyan Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

Nama : Muhammad Riziq Iksan Abdillah

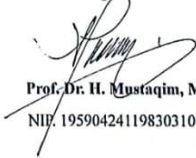
NIM : 2103036059

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang *Munaqosyah*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Prof. Dr. H. Mustaqim, M. Pd

NIP. 1959042411983031005

MOTTO

يُبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan” (QS. Luqman ayat 17).¹

¹ Agus Hidayatulloh dkk, *ALJAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah Per Kata Terjemah Inggris* (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara), hlm. 412.

ABSTRAK

Judul : Manajemen Budaya Religius Siswa di MI Safinatul Huda
Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara
Penulis : Muhammad Riziq Iksan Abdillah
NIM : 2103036059

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi: 1) Implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda, 2) Faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di MI Safinatul Huda, dan 3) Dampak implementasi budaya religius terhadap siswa di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi di tempat penelitian. Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini antara lain, kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang pendidikan, para guru, siswa, dan beberapa orang tua siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, implementasi budaya religius siswa di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara sejauh ini berjalan dengan efektif untuk membentuk karakter peserta didik yang religius, qur'ani, dan berakhlakul karimah baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan di rumah. Hal ini dibuktikan dengan perencanaan yang cukup matang meliputi penentuan tujuan program, penentuan kegiatan-kegiatan religius, dan penentuan jadwal kegiatan religius.

Dampak implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda cukup signifikan terhadap perilaku siswa, baik secara vertikal maupun horizontal yang tercermin dalam kehidupan di madrasah maupun di kehidupan sehari-hari. Dalam aspek vertikal, budaya religius berdampak pada peningkatan kedisiplinan beribadah, peningkatan keinginan membaca Al-Qur'an, dan pemahaman pentingnya doa dan usaha. Sedangkan dalam horizontal, budaya religius berdampak pada perbaikan moral atau akhlak peserta didik.

Kata Kunci: Manajemen, Budaya Religius

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	'
ث	ṡ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita memasuki era islam yang penuh dengan berkah.

Syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Manajemen Budaya Religius Siswa di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari Allah SWT. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini kepada pihak-pihak berikut:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua dan sekretaris jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Nur Asiyah, M.SI., dan Baqiyatush Sholihah, S.Th.I., M.Si.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Muh Ahlis Ahwan, M.IP., yang telah membantu saya dan teman-teman saya dari awal semester hingga akhir semester ini.
5. Dosen pembimbing, Prof. Dr. H. Mustaqim, M.Pd., yang telah meluangkan waktu, energi, dan pikiran serta mendapatkan bimbingan terus-menerus untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala MI Safinatul Huda Kedung Jepara, Bapak Zainal Abidin yang telah berpartisipasi dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Bapak dan Ibu guru MI Safinatul Huda Kedung Jepara yang telah bersedia membantu penulis dalam proses penelitian.

8. Semua dosen, karyawan, dan mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman selama kuliah.
9. Kedua orang tuaku, Bapak Yusup dan Ibu Sri Kanah yang telah melahirkanku dan membimbingku sejauh ini, terimakasih telah menjadi orang tua terhebatku dan terimakasih sudah mendidikku menjadi pribadi yang kuat. Semoga ibu dan bapak saya selalu dilindungi oleh Allah SWT dan diberi kebaikan di dunia dan akhirat.
10. Saudaraku Dani Khoirus Sya'ban, Tri ismianah, dan Yumnaini Farhah yang telah banyak membantuku selama proses perkuliahan, semoga Allah mengabulkan semua keinginan dan cita-citamu di masa depan.
11. Seluruh pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas dukungan dan doanya sehingga penulis mencapai ini.

Penulis menyadari bahwa ada kesalahan dan kelemahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat berharga bagi penulis untuk memperbaiki skripsi ini di masa depan. Penulis ingin skripsi ini bermanfaat bagi bidang keilmuan, terutama bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Januari 2025

Penulis,



Muhammad Riziq Iksan Abdillah

NIM. 21030306059

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN.....	2
NOTA DINAS.....	4
ABSTRAK.....	6
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	7
KATA PENGANTAR.....	8
DAFTAR ISI.....	10
DAFTAR TABEL	12
DAFTAR GAMBAR.....	13
DAFTAR LAMPIRAN	14
BAB I.....	14
PENDAHULUAN	15
A. Latar Belakang.....	15
B. Rumusan Masalah.....	23
C. Tujuan Penelitian	23
D. Manfaat penelitian	23
BAB II.....	25
LANDASAN TEORI	25
A. Deskripsi Teori.....	25
B. Kajian Pustaka Relevan	68
C. Kerangka Berfikir	70
BAB III	73
METODE PENELITIAN.....	73

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	73
B. Tempat dan Waktu Penelitian	73
C. Jenis dan Sumber Data.....	74
D. Fokus Penelitian.....	75
E. Teknik Pengumpulan Data.....	75
F. Uji Keabsahan data	80
G. Teknik Analisis Data	82
BAB IV	84
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	84
A. Deskripsi Data.....	84
B. Analisis Data.....	148
C. Keterbatasan Penelitian.....	184
BAB V	186
PENUTUP	186
A. Kesimpulan	186
B. Saran	188
C. Kata Penutup.....	189
DAFTAR PUSTAKA	190
LAMPIRAN	199
RIWAYAT HIDUP	242

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Profil MI Safinatul Huda.....	85
Tabel 4. 2 Struktur Organisasi MI Safinatul Huda.....	88
Tabel 4. 3 Data Peserta Didik	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir	72
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Kepala Madrasah MI Safinatul Huda...	199
Lampiran 2 Transkrip Wawancara Wakil Kepala Bidang Pendidikan	204
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Waka Kesiswaan/ Guru Kelas 6B	208
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Waka Kesiswaan/ Guru Kelas 4B	212
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Koordinator Gelar Karya/ Guru Olahraga.....	215
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Waka Kesiswaan/ Guru Kelas 4A	218
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Wali Siswa MI Safinatul Huda.....	222
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Wali Siswa MI Safinatul Huda.....	224
Lampiran 9 Transkrip Wawancara Wali Siswa MI Safinatul Huda.....	225
Lampiran 10 Transkrip Wawancara Siswa MI Safinatul Huda	227
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Siswa MI Safinatul Huda	228
Lampiran 12 Transkrip Wawancara Siswa MI Safinatul Huda	229
Lampiran 13 Transkrip Wawancara Siswa MI Safinatul Huda	230
Lampiran 14 Dokumentasi Kegiatan	231
Lampiran 15 Usulan Judul Skripsi.....	238
Lampiran 16 Surat Izin Riset	239
Lampiran 17 Surat Sudah Melakukan Penelitian.....	240
Lampiran 18 Nilai Bimbingan	241

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi membawa pengaruh positif terhadap kemajuan informasi dan interaksi global, tetapi juga membawa tantangan serius terhadap nilai-nilai moral dan religius yang telah lama tertanam dalam masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, permasalahan dalam dunia pendidikan semakin kompleks, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa. Permasalahan semakin hilangnya nilai-nilai keagamaan menjadi perhatian khusus bagi berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan Islam seperti madrasah.²

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang mengintegrasikan ilmu-ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman mempunyai peran dan tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian siswa sejak dini. Lingkungan pendidikan madrasah yang Islami sangatlah penting untuk pembinaan dan pertumbuhan perilaku

² Dian Nafi Firdhaus, dkk., "Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V MI/SD", *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, (Vol.3 No.2 Tahun 2021), hlm. 58 <<https://doi.org/10.30599/jemari.v3i2.991>>.

siswa. lingkungan Islami sangat mendukung suasana siswa untuk melakukan ibadah yang diajarkan agama.³

Madrasah tidak hanya dituntut untuk mengembangkan siswa pada aspek kognitif dan psikomotorik, akan tetapi juga dalam aspek spiritual dan moral melalui implementasi pembiasaan-pembiasaan positif yang ada dalam lingkungan madrasah.⁴ Sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang didalamnya terdapat peserta didik secara aktif mengembangkan potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.⁵

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional diatas aspek afektif menjadi aspek yang diutamakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan pengoptimalan potensi spiritual keagamaan, kepribadian, dan akhlakul karimah yang dilandasi dengan nilai-nilai luhur bangsa. Sejatinya, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan karakter manusia menjadi individu yang bermoral, berjiwa bersih, bercita-cita, dan berakhlak mulia melalui pola pikir, sikap, dan

³ Muhammad Ilham Nur, dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Islami Di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda", *Borneo Journal of Islamic Education*, (Vol.2 No.1 Tahun 2022), hlm. 255.

⁴ Sutarto, "Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, (Vol.4 No.6 tahun 2022), hlm. 2802.

⁵ Kemendikbud Republik Indpnesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional", No.20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1.

perilaku sehari-hari dengan cara pembiasaan, pembelajaran, dan kegiatan keagamaan.⁶

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam potongan QS. Ar-Ra'ad ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri.⁷ Perubahan individu/ kelompok tergantung pada diri mereka sendiri, jika diri mereka berkeinginan dan sungguh-sungguh untuk berubah menjadi lebih baik, maka tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah SWT untuk mengubahnya.

Akan tetapi, berdasarkan realita di lapangan, masih banyak peserta didik yang masih menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai religius. Dengan indikasi, kurangnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah (wajib atau sunnah), melakukan tindakan yang tidak terpuji yang bertentangan dengan norma keagamaan, dan rendahnya partisipasi siswa dalam pembiasaan religius madrasah, seperti shalat berjamaah, pengajian

⁶ Wardahlia Firdaus, "Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang", *Skripsi* (UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang, 2020), hlm. 2-3.

⁷ Agus Hidayatulloh dkk, *ALJAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah Per Kata Terjemah Inggris* (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara), hlm. 250.

rutin, pembacaan istighosah, dan mengabaikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Hal ini diperkuat dengan pendapat Thomas Lickona dalam Masruroh yang mengungkapkan bahwa terdapat beberapa perilaku yang bertolak belakang dengan nilai-nilai ketuhanan yakni (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja atau anak usia dini (2) penggunaan bahasa/kata-kata yang buruk (3) meningkatnya perilaku yang dilarang oleh norma keagamaan (4) rendahnya rasa hormat pada orang tua atau guru (5) semakin hilangnya pedoman moral (6) berkembangnya sikap tidak jujur dan tidak tanggung jawab.⁹ Maka dari itu, perilaku religius di era modern ini memang sangat dibutuhkan oleh setiap orang terutama pada anak usia dini yang masih berpola pikir meniru. Madrasah dihadapkan dengan derasnya teknologi yang sulit untuk memilah dan memilih mana yang positif untuk siswa dan mana yang negatif.¹⁰

Melihat kondisi generasi penerus bangsa yang cukup memprihatinkan, perlu dilakukan upaya untuk mencegah semua itu terjadi. Upaya yang dilakukan madrasah untuk mencegah hal tersebut adalah

⁸ Juwita Sari, "Pengaruh Budaya Sekolah Dan Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius Siswa Pada Kelas V Di MI Ma'arif Ngrupit", *Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2023), hlm. 4.

⁹ F Masruroh, "Mengembangkan Karakter Anak Sejak Dini Berdasarkan Prinsip Pendidikan Karakter", *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, (Vol.2 No.1 Tahun 2017), hlm. 9
<<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/517>>.

¹⁰ Mohammad Bahrul Ulum, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022/2023", *Tesis* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), hlm. 1.

dengan menerapkan cara berfikir dan bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai keislaman, atau dipopulerkan oleh Asmaun Sahlan sebagai budaya religius.¹¹

Madrasah menjadi lembaga pendidikan yang ideal untuk menjalankan budaya religius, budaya religius dalam hal ini adalah merujuk kepada sekumpulan nilai keislaman yang dijadikan pedoman untuk berperilaku di lingkungan madrasah dan diluar lingkungan madrasah.¹² Budaya religius bertujuan untuk membentuk perilaku positif siswa, mengembangkan keilmuan, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Maka dari itu, penerapan budaya religius di lingkungan madrasah menjadi kunci untuk menginternalisasikan nilai-nilai religiusitas dan penanaman moral pada siswa. Hal ini dikarenakan pembentukan perilaku religius dan penanaman moral tidak cukup hanya dengan materi saja, akan tetapi harus dilakukan dengan praktik keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.¹³

Penerapan praktik budaya religius di lingkungan madrasah sama halnya dengan mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Substansi dari implementasi budaya religius adalah mengelola perilaku, sikap, dan menginternalisasikan nilai-nilai

¹¹ Asmaun Sahlan, "*Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*," (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 75-77.

¹² Kompri, "*Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*", ed. by Andien, Cetakan 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 202.

¹³ Qomaruddin, "Manajemen Budaya Religius", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, (Vol.21 No.1 Tahun 2023), hlm. 88.

ajaran agama Islam. Proses ini memerlukan komitmen dan konsistensi dari seluruh komponen madrasah, mulai dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik.¹⁴ Partisipasi dari seluruh komponen madrasah terhadap implementasi budaya religius di madrasah tidak diterapkan secara instan, melainkan melalui serangkaian perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan yang matang.¹⁵

Madrasah dalam membentuk dan mengelola budaya religius tidak terlepas dari peran dan strategi kepala madrasah dan para pendidik. Kepala madrasah dan pendidik berperan sebagai suri tauladan bagi para siswa. Kepala madrasah dan pendidik juga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada di lembaga. Salah satu strategi untuk mengembangkan sumber daya manusia di lembaga adalah dengan mewujudkan suasana Islami di madrasah yang dampaknya akan memberikan perkembangan jiwa agamis dan keterampilan beragama bagi siswa.¹⁶

Penerapan budaya religius madrasah, setidaknya harus melakukan 2 hal. Pertama, menciptakan lingkungan madrasah menjadi lingkungan yang religi melalui kegiatan-kegiatan positif yang dapat menumbuhkan

¹⁴ Irma Zunita, dkk, "Manajemen Budaya Religius Di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh", *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, (Vol.12 No.1 Tahun 2024), hlm. 157 <<https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1012>>.

¹⁵ M Sahrawi Saimima, "Management of Islamic Education Based on Religious Culture", *Jurnal 12 Waiheru*, (Vol.8 No.2 Tahun 2022), hlm. 203.

¹⁶ Ahmad Tajudin and Andika Aprilianto, "Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik", *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2020), hlm. 102 <<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>>.

sikap warga madrasah berjiwa Islami. Kedua, menciptakan rasa terbiasa pada peserta didik untuk melakukan perilaku yang agamis sesuai dengan ajaran-ajaran agama.¹⁷ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam peserta didik termasuk menciptakan budaya religius di madrasah.¹⁸ Siswa yang sudah terbiasa dengan nilai-nilai religius akan tumbuh menjadi jiwa yang agamis. Setelah jiwa agamis tumbuh dengan subur dalam diri mereka, pendidik harus mengajarkan siswa untuk selalu mengikuti nilai-nilai agama sebagai acuan dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Budaya religius madrasah memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan utama pendidikan Islam di Indonesia. Maka dari itu, supaya budaya religius berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan di madrasah wajib hukumnya dilakukan upaya untuk mengelola (manajemen) budaya religius. Manajemen budaya religius madrasah mencakup proses kegiatan yang berkaitan dengan berbagai aspek, mulai dari perencanaan program keagamaan, pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pengawasan kegiatan, dan evaluasi penerapan budaya religius di madrasah.²⁰

¹⁷ Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, and Muh Yusuf, "Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol8 No.2 tahun 2019), hlm. 334.

¹⁸ Kompri, "*Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*", ed. Cetakan 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 203.

¹⁹ Asmaun Sahlan, "*Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*", (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 79-80.

²⁰ Milatul Afdlila, "*Manajemen Pengembangan Budaya Religius Di SMK Wikrama 1Jepara*", *Tesis* (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm.5.

Aspek perencanaan dimulai dengan penyusunan program-program keagamaan dan penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan budaya religius di madrasah. Kemudian dalam aspek pelaksanaan, dilakukan pembagian tugas dan koordinasi antara kepala madrasah, wakil kepala kesiswaan, dan para guru untuk memberdayakan pendidik di madrasah. Selanjutnya, dalam proses pelaksanaan budaya religius di madrasah disertai dengan pengawasan oleh kepala madrasah dan para guru untuk memastikan siswa mengikuti dan menerapkan kegiatan budaya religius. Terakhir adalah dilakukannya penilaian terhadap penerapan budaya religius yang dilakukan dan melakukan tindak lanjut.

Manajemen budaya religius menjadi sangat penting di dunia pendidikan yang esensinya adalah sebagai penuntun, pemandu, pembimbing dan petunjuk jalan para siswa dan para guru menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Manajemen budaya religius akan menumbuhkan sikap positif siswa dan guru dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan. Oleh karena itu, eksistensi manajemen budaya religius perlu ditonjolkan supaya siswa dan para guru merasakan dampaknya.²¹

Dengan demikian, penelitian tentang manajemen budaya religius di madrasah menjadi sangat penting untuk dilakukan, mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi dan strategisnya peran madrasah dalam pembentukan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Penelitian

²¹ Yusna, "Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabuoaten Luwu", *Tesis* (Pasca Sarjana IAIN Palopo, 2020), hlm 62-63.

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan manajemen budaya religius yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara?
3. Apa dampak manajemen budaya religius terhadap perilaku siswa di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengeksplorasi implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.
3. Untuk mengetahui dampak manajemen budaya religius terhadap perilaku siswa di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti terkait manajemen budaya religius.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi kepada peneliti lain yang ingin meneliti tentang manajemen budaya religius.
2. Manfaat praktis
- a. Bagi Kepala MI Safinatul Huda, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menjadikan manajemen budaya religius lebih baik lagi di MI Safinatul Huda.
 - b. Bagi lembaga dan seluruh pihak yang ada di dalamnya, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan manajemen budaya religius di MI Safinatul Huda.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Budaya Religius

a. Pengertian Manajemen Budaya Religius

Manajemen merupakan salah satu bidang ilmu yang telah berkembang sejak lama dan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan organisasi. Kata manajemen berasal dari banyak sekali ragam kata, salah satunya adalah kata manajemen dalam bahasa Inggris dari kata “*to manage*” yang berarti mengelola dan mengatur.¹ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, manajemen adalah mengelola sumber daya manusia yang ada untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.² Dengan demikian, manajemen merupakan cara untuk mengatur, mengelola, menangani, dan mengurus sesuatu dengan menggunakan sumber daya manusia yang ada untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Manajemen menurut George R. Terry adalah suatu proses yang khas, yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian,

¹ Husaini dan Happy Fitria, "Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam", *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, (Vol.4 No.1 Tahun 2019), hlm. 44-45
<<https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2474>>.

² KBBI Online, diakses pada 1 Januari 2025 jam 10.45.

penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.³ Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Henry Fayol, bahwa manajemen merupakan suatu proses kegiatan yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁴

Sedangkan menurut Oey Liang Lee yang dikutip Aghniya, manajemen adalah integrasi ilmu pengetahuan dengan seni. Manajemen melibatkan kegiatan yang terstruktur yang mencakup fungsi manajemen yang bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh organisasi. Dengan kata lain, manajemen adalah proses menggerakkan berbagai individu dalam satu kelompok untuk berkoordinasi dan bekerjasama sehingga membantu organisasi dalam mencapai tujuannya.⁵

Mary Parker Follett mendefinisikan manajemen sebagai “*the art of getting things done through people*” manajemen dikatakan sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui kerjasama dengan

³ Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016), hlm. 14.

⁴ Fauziyah Lamaya Burhanudin Gesi, and Rahmat Laan, "Manajemen dan Eksekutif", *Manajemen*, (Vol.3 No.2 Tahun 2019), hlm. 53.

⁵ Aghniya Rahayu, "Manajemen Budaya Religius Di Mi Ma'arif Nu 02 Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga", *Skripsi* (UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), hlm. 12-13.

orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, kita membutuhkan orang lain, dan pelaksanaannya adalah suatu kemampuan atau keterampilan pribadi (seni) di dalamnya.⁶

Manajemen diartikan sebagai ilmu dan seni yang keduanya tidak bisa dipisahkan. Manajemen sebagai ilmu pengetahuan karena manajemen sudah dipelajari sejak lama dan diwujudkan menjadi teori oleh para ahli yang tentunya dengan proses yang panjang. Sedangkan manajemen dikatakan sebuah seni karena dalam mewujudkan tujuan organisasi diperlukan kerjasama dengan orang lain. Artinya masing-masing orang mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam mengendalikan atau mengontrol individu/ organisasi dengan caranya masing-masing, dimana cara setiap orang berbeda dengan yang lain.⁷

Sedangkan manajemen dalam perspektif Islam berasal dari kata *al-tadbir* yang berasal dari bahasa arab yang berarti pengaturan atau mengatur.⁸ Konsep manajemen tertuang dalam Al-qur'an surat As-Sajdah ayat 5 berikut ini:

⁶ Cand Suhardi, *Pengantar Manajemen Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), hlm. 23.

⁷ Zainati, "Manajemen Islami Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Iqra'*, (Vol.8 No.1 Tahun 2014), hlm. 49.

⁸ Abdul Ghofur, "Manajemen dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist)", tahun 2018, hlm. 37.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.⁹

Berdasarkan ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah swt mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini. Segala yang terjadi sesuai dengan kehendak dan ketetapanNya. Allah mengelola langit hingga bumi dan semua makhluk yang ada di muka bumi ini dalam satu hari yang kadar lamanya adalah seribu tahun menurut perhitungan manusia. Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Manusia diturunkan ke bumi untuk menjadi khalifah, maka dari itu manusia dituntut untuk mengelola bumi atau lingkungannya dengan sebaik-baiknya seperti Allah mengelola alam raya ini.¹⁰

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli diatas dapat disintesis bahwa manajemen memiliki karakteristik yang sama yakni: (1) manajemen merupakan integrasi antara ilmu dan seni. (2) manajemen adalah proses terstruktur dan terkoordinasi untuk memberdayakan sumber daya manusia. (3) berorientasi pada tujuan. (4) mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian,

⁹ Agus Hidayatulloh dkk, "*ALJAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah Per Kata Terjemah Inggris*" (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara), hlm. 415.

¹⁰ Abdul Ghofur, "Manajemen dalam Islam...", hlm.38.

pelaksanaan, dan pengontrolan. (5) cara untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang sistematis dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol sumber daya yang ada melalui kerjasama dan pengarahan yang dilakukan oleh seorang pemimpin beserta anggotanya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dengan efektif dan efisien.

Sementara itu, budaya berasal dari bidang antropologi sosial, yang dimaksud dengan “kebudayaan” adalah adat istiadat, seni, dan kepercayaan yang berasal dari pemikiran manusia dan merupakan ciri khas suatu kelompok tertentu. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir.¹² KBBI mendefinisikan "budaya" sebagai "pikiran; kebiasaan; sesuatu yang telah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sulit diubah".¹³ Dalam berkehidupan sehari-hari seseorang biasanya menyamakan budaya dengan tradisi, tradisi dalam hal ini merupakan praktik kebiasaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya.¹⁴

Sedangkan religius adalah segala tindakan seseorang yang hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa. Religius juga

¹¹ Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, "Dasar-dasar manajemen", hlm. 16-17.

¹² Asmaun Sahlan, "*Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*", cetakan ke-2 (Malang: UIN Maliki Press, 2017, hlm. 80).

¹³ KBBI Online diakses 26 Oktober 2024 jam 15.50

¹⁴ Asmaun Sahlan, "*Mewujudkan Budaya...*", hlm. 80.

diartikan sebagai sikap seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai ketauhidan, ketuhanan, atau ajaran keagamaan.¹⁵ Dalam Islam religius adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹⁶

Sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.¹⁷

Budaya religius menjadi budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan.¹⁸ Budaya religius, menurut Muhaimin, dikutip oleh Sandi Pratama adalah upaya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi yang diikuti dan dijadikan pedoman bagi semua orang yang terlibat dalam proses tersebut. Dalam kasus

¹⁵ Ay Maryani, "Potret Perilaku Religius Mahasiswa Uin Sayarif Hidayatullah Jakarta", *Al-Risalah*, (Vol.9 No.2 Tahun 2018), hlm. 129 <<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v8i2.376>>.

¹⁶ Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya...", hlm. 85.

¹⁷ Agus Hidayatulloh dkk, "*ALJAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah Per Kata Terjemah Inggris*" (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara), hlm. 32.

¹⁸ Nur Aifa, "Penerapan Budaya Madrasah Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di MTS NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus", *Skripsi* (Kudus: Fakultas Tarbiyah, 2018), hlm. 11-12.

ini, budaya religius ditandai dengan tindakan agamis yang dilakukan oleh seseorang.¹⁹

Lebih jelasnya diungkapkan oleh Fathurrohman dalam jurnalnya bahwa budaya religius adalah keseluruhan tindakan atau tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, sehingga dapat menumbuhkan akhlak baik orang tersebut dan dapat menumbuhkan kebiasaan positif bagi yang melakukannya.²⁰ Manfaat dari budaya religius adalah dapat menciptakan kondisi yang mendukung untuk beribadah dan mendekatkan diri dengan Allah SWT dengan cara yang telah ditetapkan oleh agama Islam.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan kebiasaan atau tradisi yang sulit diubah mengenai penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan pedoman dalam berperilaku seseorang sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

¹⁹Sholehah, "Implementasi Budaya Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'ruf Margodadi Tanggamus" *Skripsi* (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2022), hlm. 6.

²⁰ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2016), hlm 26. <<https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>>.

²¹ Rizqi Amalia, "Pengembangan Budaya Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Unggulan Wahab Hasbullah (Mauwh) Tambak beras Jombang" *Skripsi* (Fakultas Tarbiyah, 2017) hlm 11-12.

b. Fungsi Manajemen Budaya Religius

Fungsi manajemen budaya religius merupakan elemen yang selalu melekat dan selalu ada di dalam proses pengelolaan yang akan dijadikan acuan dalam menjalankan kegiatan supaya tujuan yang ditetapkan dapat dicapai.²² Elemen-elemen yang terdapat dalam manajemen budaya religius digunakan untuk menentukan kemana arah tujuan program atau kegiatan ini dibuat dan untuk membentuk lingkungan yang mendukung dan terciptanya lingkungan yang positif.²³ Adapun fungsi manajemen budaya religius terdiri dari:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*Planning*) adalah bagian dari proses manajemen yang bertujuan untuk menentukan tujuan yang akan dicapai dan menentukan langkah strategis untuk mencapai tujuan tersebut.²⁴ Perencanaan menjadi proses terpenting dari semua fungsi manajemen yang ada, fungsi manajemen yang lainnya tidak akan berjalan jika tidak ada perencanaan. Menentukan rencana memerlukan upaya untuk memprediksi

²² Muslichah Erna Widiana, "*Pengantar Manajemen*" (Banyumas: Pena Persada, 2020), hlm. 34.

²³ Cand Suhardi, "*Pengantar Manajemen...*", hlm. 42.

²⁴ Edi Sugiono Herry Krisnandi, and Suryono Efendi, "*Pengantar Manajemen*", (Jakarta: LPU-UNAS, 2019), hlm. 8.

tentangan dan permasalahan di masa depan guna menyiapkan rencana terbaik untuk mencapai tujuan institusi.²⁵

Disamping itu perencanaan memungkinkan: Pertama, institusi dapat memperoleh dan mempertahankan sumber daya yang diperlukan untuk menuju tujuan yang ditetapkan. Kedua, institusi dapat dengan baik melaksanakan berbagai program. Ketiga, institusi selalu dapat memantau perkembangan kemajuan dan dapat mengambil langkah solutif ketika tujuan yang di dapatkan kurang memuaskan.²⁶

Perencanaan merupakan langkah awal sekaligus langkah penentu dalam proses manajemen. Perencanaan menjadi proses pertama dari semua proses manajemen.²⁷ Dalam ilmu manajemen, perencanaan menggambarkan tujuan organisasi, strategi yang digunakan organisasi untuk mencapai tujuan, dan mengembangkan aktivitas organisasi. Perencanaan menjadi bagian terpenting dari keseluruhan fungsi manajemen (*organizing, actuating, controlling*), tanpa adanya perencanaan, fungsi lain tidak akan berjalan.²⁸

Perencanaan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk melakukan proses manajemen. Tanpa adanya

²⁵ Aghniya Rahayu, "Manajemen Budaya...", hlm. 15.

²⁶ Widiana, "Pengantar Manajemen", hlm. 34.

²⁷ Muhammad Thoha, "*Manajemen Pendidikan Islam: Konseptual Dan Operasional*", (Surabaya: Pustaka Radja, 2016), hlm. 8.

²⁸ Maryani, "Manajemen Pembinaan Budaya Religius Siswa Di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan", (Vol.6 No.2 Tahun 2021), hlm. 51.

perencanaan kemungkinan besar program yang dijalankan akan sulit untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁹ Perencanaan juga sering disebut dengan memprediksi masa depan, dalam konteks Islam hal ini tertuang dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ
لِعَذِّهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.³⁰

Ayat diatas memberikan pesan kepada seorang yang beriman untuk menyiapkan masa depan. Dalam istilah manajemen, penyiapan masa depan yang dibalut dengan konsep yang jelas dan sistematis disebut perencanaan (*Planning*). Perencanaan menjadi sangat penting, karena

²⁹ Muwahid Shulhan and Soim, "*Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013), hlm. 34.

³⁰ Agus Hidayatulloh dkk, "Al-qur'an Tajwid...", hlm. 548.

perencanaan akan menentukan adanya perbedaan pencapaian hasil antara organisasi satu dengan organisasi lainnya.³¹

Kemudian dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan harus merencanakan program dengan matang supaya tidak terdapat permasalahan atau kendala dalam pelaksanaannya. Menurut Terry perencanaan merupakan langkah awal untuk menentukan program yang harus dilakukan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Esensi dari perencanaan adalah pengambilan keputusan dari setiap langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.³²

Perencanaan yang disusun di madrasah idelanya mencakup perencanaan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek.

a) Perencanaan Jangka Panjang

Perencanaan jangka panjang memiliki rentang waktu sekitar 5-10 tahun. Hal ini biasanya digunakan madrasah untuk program rencana pengembangan madrasah untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuannya.

b) Perencanaan Jangka Menengah

Perencanaan ini memiliki jangka waktu sekitar 3-5 tahun. Perencanaan jangka menengah biasanya dibuat madrasah untuk mencapai target strategis. Misalnya

³¹ Feiby Ismail, "Manajemen Pendidikan", hlm. 244.

³² Feiby Ismail,dkk, "*Manajemen Pendidikan Islam*", (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 242-243.

peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengembangan laboratorium, dan pengembangan prestasi peserta didik.

c) Perencanaan Jangka Pendek

Perencanaan jangka pendek memungkinkan madrasah untuk mengembangkan sesuatu dengan jangka waktu 1 tahun. Perencanaan ini biasanya digunakan untuk proses penerimaan peserta didik baru, ujian semester, dan perumusan program madrasah lainnya.³³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam konteks manajemen budaya religius di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, perencanaan merupakan bagian dari fungsi manajemen bertujuan untuk menentukan langkah dan strategi apa yang digunakan madrasah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Perencanaan budaya religius di madrasah mencakup perumusan tujuan kegiatan, penentuan kegiatan-kegiatan, penyusunan jadwal kegiatan dan pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya perencanaan aktivitas budaya religius diharapkan dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dengan mempertimbangkan berbagai pihak terkait.

³³ Moh. Jalil Ihsan, "Manajemen Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep", *Skripsi* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hlm. 34-35 <<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>>.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah tahap perencanaan terpenuhi, tahap selanjutnya adalah tahap pengorganisasian. Pengorganisasian berfungsi untuk menjembatani proses perencanaan dan pelaksanaan. Pelaksanaan tidak akan berjalan dengan baik apabila pengorganisasian juga tidak berjalan dengan baik, keduanya saling membutuhkan.

Pengorganisasian adalah salah satu fungsi manajemen untuk menentukan, mengelompokkan, dan mengatur kegiatan yang diperlukan serta memberdayakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Lebih jelasnya pengorganisasian meliputi proses membagi pekerjaan, membagi tugas, pengalokasian sumber daya dan koordinasi pekerjaan.³⁴

Proses pengorganisasian memiliki peran yang tak kalah penting dengan proses sebelumnya. Seorang manajer perlu merancang, mengembangkan institusi, dan menunjuk sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya.³⁵ Pengorganisasian juga dikatakan membagi tugas-tugas kepada seorang ahli dan mengalokasikan sumber daya serta mengorganisasikannya dalam rangka mencapai tujuan yang efektif.³⁶

³⁴ Cand Suhardi, "Pengantar Manajemen", hlm. 108.

³⁵ Widiani, "Pengantar Manajemen", hlm. 34.

³⁶ Harianto Hamidu, Said Hasan, and Rahman, "Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen (JUPIMAN)*, (Vol.2 No.1 Tahun 2023), hlm. 91.

Menurut Siagian pengorganisasian merupakan semua proses pengelompokan orang-orang, tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa hingga tercipta satu kesatuan dengan tujuan yang sama. Dari pernyataan ini lebih jelasnya pengorganisasian adalah proses pengaturan individu sesuai dengan tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang bermuara pada tujuan lembaga.³⁷

Sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-An'am ayat 132 berikut ini:

وَلِكُلِّ دَرَجَتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

Masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.³⁸

Pengorganisasian dalam ayat tersebut digambarkan sebagai tingkatan yang terstruktur mencakup tugas, wewenang, dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan personal sehingga dapat bekerja secara efektif dan efisien.³⁹ Wujud dari pelaksanaan *organizing* adalah keutuhan, kesatuan, dan

³⁷ Shulhan and Soim, "Manajemen Pendidikan...", hlm. 35.

³⁸ Agus Hidayatulloh dkk, "Al-qu'an Tajwid...", hlm. 145.

³⁹ Syarhani, "Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Fungsi Dan Prinsip", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, (Vol.16 No.6 tahun 2022), hlm. 2012 <<https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1258>>.

kekompakan sehingga terciptanya tujuan pengorganisasian berikut:

- a) Membagi kelompok yang bertanggung jawab terhadap komponen kegiatan.
- b) Pembagian tugas yang dilakukan oleh manajer.
- c) Menetapkan tugas, tanggung jawab, dan wewenang.⁴⁰

Pengorganisasian dalam lembaga pendidikan khususnya madrasah terdapat kepala madrasah, wakil kepala bidang, wali kelas, dan guru yang bertugas untuk membantu kelancaran proses perubahan perilaku peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan yang memuaskan.⁴¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan melalui penciptaan suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan. Dalam konteks manajemen budaya religius pengorganisasian sejalan dengan pembentukan struktur organisasi madrasah, dimana tugas, wewenang, dan tanggung jawab diemban oleh seseorang yang dianggap kompeten dalam bidangnya, dimana kepala madrasah menjadi ujung tombak dalam proses

⁴⁰ Feiby Ismail, "Manajemen Pendidikan...", hlm.245-246.

⁴¹ Thoha, "Manajemen Pendidikan...", hlm.9.

pengorganisasian untuk mewujudkan budaya religius yang sesuai dengan tujuan madrasah.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan tahap selanjutnya setelah perencanaan dan pengorganisasian dalam manajemen. Pada tahap ini apa yang telah dirumuskan dan diorganisasikan dituangkan dalam bentuk aktivitas nyata. Intinya adalah rencana yang sudah ditetapkan dengan matang akan diwujudkan dengan tindakan konkrit.⁴²

Pelaksanaan dapat diartikan proses menjalankan, menggerakkan, dan mendorong para anggota organisasi untuk merealisasikan rencana yang sudah matang melalui berbagai arahan dan bimbingan supaya program yang ditetapkan berjalan dengan optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.⁴³

Menurut George R. Terry *actuating* (Pelaksanaan) merupakan upaya mencapai tujuan yang ditetapkan dengan cara menggerakkan sumber daya manusia yang ada. Pelaksanaan juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menjalankan program dengan menggerakkan dan mendorong anggota dalam organisasi untuk mewujudkan program yang sudah

⁴² Aghniya Rahayu, "Manajemen Budaya...", hlm. 24-25.

⁴³ Cand Suhardi, "Pengantar Manajemen...", hlm 152-153 .

direncanakan untuk direalisasikan melalui berbagai pengawasan dan pengarahan.⁴⁴

Sedangkan menurut Westra, pelaksanaan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk merealisasikan rencana yang sudah dirumuskan dan ditetapkan berdasarkan kebijakan organisasi atau institusi.⁴⁵ Pelaksanaan suatu program dianggap baik apabila pelaksanaan dapat memengaruhi sumber daya manusia, menghilangkan penolakan seseorang, dan membuat seseorang dapat melaksanakan program dengan baik.⁴⁶

Ramayulis mengungkapkan *actuating* (pelaksanaan) adalah proses *motivating, directing, staffing, and leading*. *Motivating* yang dimaksud adalah proses mendorong seseorang agar mau melakukan program yang ditetapkan dalam tujuan, *directing* yang dimaksud dalam hal ini adalah proses penunjukkan sumber daya manusia untuk melaksanakan program yang ditetapkan, kemudian *staffing* adalah proses menempatkan seseorang pada suatu program dengan tanggung jawab, tugas, dan wewenang, dan yang terakhir *leading*, *leading* menjadi hal terpenting dalam proses pelaksanaan.

⁴⁴ Cand Suhardi, "Pengantar Manajemen dan Aplikasinya", hlm. 152.

⁴⁵ Darlin Darlin, Tuti Apriani, and D. Rudolf Leiwakabessy, "Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan Pada Poliklinik Denkesyah 17.04.02 Biak", *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 18.1 (2023), 16–28 <<https://doi.org/10.52049/gemakampus.v18i1.290>>.

⁴⁶ Cand Suhardi, "Pengantar Manajemen", hlm. 153-154.

Leading adalah proses memimpin dan mengarahkan seseorang sehingga mau melaksanakan program yang ditetapkan untuk mencapai tujuan.⁴⁷ Keberhasilan pelaksanaan akan sangat bergantung pada kompetensi pemimpin dalam mengoptimalkan dan memberdayakan sumber daya yang ada dan mengatasi permasalahan yang mungkin terjadi.

Dalam lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah, pembiasaan religius atau budaya religius memiliki berbagai bentuk dan manifestasi yang mencerminkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. diantaranya:

a) Berpakaian Islami

Pakaian sangat penting untuk menutup aurat. Oleh karena itu, orang-orang, terutama mereka yang beragama Islam, dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang pantas dan tertutup karena menutup aurat adalah kewajiban setiap orang muslim. Salah satu ajaran Islam adalah aturan berbusana yang bertujuan untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sejalan dengan ciri khas madrasah, di mana siswa diwajibkan untuk mengenakan seragam yang sesuai dengan syariat Islam di setiap sekolah.

b) Membaca Al-Qur'an

⁴⁷ Feiby Ismail, "Manajemen Pendidikan...", hlm. 246-247.

Budaya membaca Al-Qur'an memiliki peran yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Dalam konteks budaya religius membaca Al-Qur'an dapat menumbuhkan kebiasaan membaca lainnya, seperti kebiasaan membaca buku, modul, dan catatan pribadi. Di madrasah biasanya budaya membaca Al-qur'an dilakukan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif, tenang, dan Islami⁴⁸

c) Sopan dan Santun

Sopan dan santun memiliki peran penting dalam membentuk sikap peserta didik. Sopan santun dapat menciptakan rasa nyaman dalam belajar, Untuk mewujudkan kesopanan dan kesantunan peserta didik di madrasah, diperlukan pembiasaan yang dapat membentuk kesopanan dan kesantunan para peserta didik diantaranya adalah sopan santun dalam berpakaian, berbicara, dan terhadap guru dan sesama.

d) Senyum, Salam, dan Sapa (3S)

Pendidikan formal seperti madrasah idealnya menerapkan budaya 3S. Meskipun dianggap komponen kecil, secara tidak langsung budaya 3S berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam budaya

⁴⁸ Nur Aifa, "Pengaruh Budaya..", hlm. 27.

religius, salam, senyum, dan sapa menunjukkan bahwa seseorang membuat lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Selain itu, ucapan salam adalah cara bagi seorang muslim untuk mendoakan persaudaraan.⁴⁹

e) Doa Bersama

Salah satu cara untuk menanamkan nilai keagamaan salam diri peserta didik adalah dengan doa bersama. Ini memungkinkan peserta didik membangun ketenangan jiwa yang mendukung kesiapan belajar dan meningkatkan spiritualitas, yang berdampak pada keinginan mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Doa bersama bertujuan meminta kepada Allah SWT agar dimudahkan dalam mencari ilmu di madrasah maupun di tempat lain. Berdoa dilakukan pada saat sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran supaya peserta didik terbiasa untuk berdoa memohon kemudahan sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran.⁵⁰

f) Sholat dan Dzikir Bersama

Sholat dan dzikir bersama sangat diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas madrasah sebagai

⁴⁹ Sari Irmawati, "Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah", *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, (Vol.1 No.3 Tahun 2021), hlm. 284 <<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>>.

⁵⁰ Nanda Arifa Albi, "Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di UPT SMP Negeri 5 Medan", *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, (Vol.1 No.2 Tahun 2022), hlm. 98 <<https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i2.58>>.

lembaga pendidikan Islam. Sholat dan dzikir bersama secara tidak langsung berpengaruh terhadap ketenangan belajar peserta didik dan menunjang kesetabilan mental peserta didik serta dapat meningkatkan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Madrasah menerapkan sholat dan dzikir berjamaah dilakukan pada waktu sholat dzuhur atau sholat dhuha.⁵¹

g) Membaca Asmaul Husna

Membaca asmaul husna dilakukan di madrasah idealnya setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Biasanya di lingkungan madrasah membentuk tim keagamaan kemudian menunjuk peserta didik untuk memimpin membaca asmaul husna. Hal ini tidak hanya berpengaruh terhadap spiritualitas peserta didik, tetapi juga berdampak pada sikap percaya diri peserta didik. Maka dari itu, madrasah harus menangani hal ini dengan baik agar peserta didik terbiasa berbicara di depan umum nantinya.⁵²

h) Infaq/ Sedekah

Kegiatan infaq merupakan kegiatan sosial spiritual yang dilakukan peserta didik dengan menyisihkan uang sakunya untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Kegiatan ini melatih peserta didik dalam mengembangkan

⁵¹ Irmawati, " Penerapan Budaya Islami...", hlm. 283-285.

⁵² Asmaun Sahlan, "*Mewujudkan Budaya Religius...*", hlm. 132-135.

kecerdasan sosial dan emosional yang secara tidak langsung berdampak pada perkembangan karakter peserta didik.⁵³

i) PHBI (peringatan hari besar Islam)

Budaya religius PHBI (peringatan hari besar Islam) adalah budaya yang dilakukan madrasah secara rutin dengan mengikuti kalender Islam. kegiatan PHBI dalam Islam sangat bermacam-macam, diantaranya adalah maulid nabi Muhammad SAW, Pengajian Isra' Mi'raj, dan hari santri, serta kegiatan halal bihalal.⁵⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang secara langsung mewujudkan rencana-rencana yang ditetapkan organisasi, sehingga dalam aktivitasnya senantiasa berpedoman pada kebijakan yang mengatur dan mendorong individu supaya bersedia melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan organisasi. Proses pelaksanaan budaya religius di madrasah setidaknya paling sedikit mencakup 3 hal, yakni

⁵³ Nanda Arifa Albi, 'Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di UPT SMP Negeri 5 Medan', *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1.2 (2022), hlm 98-99 <<https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i2.58>>.

⁵⁴ Okta Yolanda,dkk,"Budaya Religius Serta Implikasinya Terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa", *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, (Vol.6 No.2 tahun 2023), hlm. 426<<https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6459>>.

penciptaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sehingga dalam proses ini kerjasama antar sumber daya manusia berperan penting dalam mendorong dan menggerakkan sumber daya maupun elemen-elemen yang berkaitan untuk membantu keberhasilan pelaksanaan budaya religius di madrasah dengan berbagai bentuk budaya atau pembiasaan religius yang sedemikian rupa untuk mewujudkan perilaku peserta didik yang positif dan agamis.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Controlling (Pengawasan) merupakan tindakan untuk memastikan bahwa program yang terlaksana berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.⁵⁵ Sejalan dengan definisi pengawasan menurut Siagian yang mengungkapkan bahwa pengawasan adalah suatu proses pengamatan daripada pelaksanaan program organisasi untuk memastikan program berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.⁵⁶

Pengawasan dalam hal ini adalah mengadakan koreksi sekaligus melakukan penilaian terhadap apa yang dilakukan, sehingga dapat secara langsung untuk mengarahkannya ke jalan yang benar. Dalam pengarahan ini dilakukan upaya pencocokan

⁵⁵ Cand Suhardi, "Pengantar Manajemen", hlm. 207.

⁵⁶ Husaini dan Happy Fitria, "Manajemen Kepemimpinan....", hlm. 52.

antara hasil yang dicapai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan.⁵⁷

Tujuan dilakukannya pengawasan dalam program budaya religius madrasah adalah untuk mengetahui apakah suatu program berjalan sesuai dengan rencana yang digariskan dan apakah program berjalan sesuai dengan instruksi serta mengetahui kelemahan dan kesulitan dalam melaksanakan program. Selain itu pengawasan berperan penting dalam mengetahui apakah program berjalan dengan efektif dan efisien dan untuk mencari solusi apabila mengalami kesulitan dan kelemahan ke arah perbaikan.⁵⁸ Perlu diketahui bahwa pengawasan tidak terbatas pada aspek pembentukan perilaku saja, akan tetapi juga mencakup segi keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis, dan sosial kemasyarakatan.⁵⁹

Pengawasan merupakan upaya untuk mengamati, memantau, dan membenarkan pelaksanaan aktivitas dan program yang dilakukan di madrasah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika terdapat penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan di madrasah, tindakan korektif

⁵⁷ Hamdi, "Penerapan Fungsi Manajemen Pada Kantor Kelurahan Rantau Kiwa Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, (Vol.6 No.2 tahun 2020), hlm. 157, 155–63 <<https://doi.org/10.35972/jieb.v6i2.332>>.

⁵⁸ Husaini dan Happy Fitria, "Manajemen Kepemimpinan...", hlm. 53.

⁵⁹ Moh. Jalil Ihsan, "manajemen Sekolah...", hlm. 52.

harus dilakukan supaya berjalannya program sesuai dengan tujuan yang ditentukan.⁶⁰

Konsep pengawasan dalam Islam tidak terlepas dari keyakinan bahwa Allah SWT tidak pernah tidur dan Allah SWT adalah sebaik-baik pengawas untuk manusia. Allah selalu mengawasi makhluknya melalui malaikat yang mencatat semua amal perbuatan. Hal inilah yang disebut dengan pengawasan yang nyata dalam kehidupan manusia. Apabila konsep pengawasan ini diwujudkan dalam manajemen pendidikan Islam, dapat dipastikan bahwa pelaksanaan kegiatan akan berjalan dengan baik dan penuh tanggung jawab kepada manusia dan kepada Allah SWT.⁶¹

Pelaksanaan pengawasan melibatkan berbagai pihak dengan peran yang berbeda. Kepala Madrasah bertindak sebagai penanggung jawab utama, dibantu oleh guru-guru agama sebagai pembina langsung. Wali kelas berperan mengawasi siswa di tingkat kelas. Dalam konteks budaya religius pengawasan dilakukan terhadap keseluruhan implementasi budaya religius yang ada di madrasah. Pengawasan dilakukan dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan.⁶²

⁶⁰ Sholikhul Amri, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Klaten", *Tesis* (Pascasarjana IAIN Surakarta, 2018), hlm.77.

⁶¹ Feiby Ismail, "Manajemen Pendidikan...", hlm. 13-14.

⁶² Maryani, "Manajemen Pembinaan...", hlm.55.

Oleh karena itu, konsep pengawasan yang ditawarkan oleh manajemen pendidikan Islam dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kesleuruhan fungsi madrasah. Sudah seharusnya lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah mengikuti konsep pengawasan sesuai dengan tuntunan dan anjuran yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawasan budaya religius berkaitan dengan kegiatan memantau dan mengawasi kegiatan yang dilakukan di madrasah khususnya budaya religius untuk memastikan apakah kegiatan pelaksanaan budaya religius sudah sejalan dengan tujuan dengan ketentuan pengawasan yang sesuai dengan anjuran dan tuntunan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pengawasan menjadi salah satu langkah sistematis dalam pengukuran keberhasilan dengan cara membandingkan hasil dengan rencana yang ditetapkan sehingga jika terjadi penyimpangan bisa secepatnya dilakukan perbaikan.

Jika pengawasan terhadap pelaksanaan budaya religius madrasah dilakukan secara efektif, maka hal ini akan sejalan dengan fungsi budaya religius, yakni:

- a) Sebagai ciri khas madrasah yang membedakan dengan lembaga formal lainnya.
- b) Untuk mengenal karakteristik setiap warga madrasah.

⁶³ Feiby Ismail, "Manajemen Pendidikan Islam", hlm. 14.

- c) Untuk mempermudah menjalin kerjasama dengan lembaga lainnya.
- d) Sebagai suatu sistem yang merekatkan warga madrasah.
- e) Sebagai sarana untuk mengelola dan mengontrol sikap dan perilaku warga madrasah.⁶⁴

Fungsi budaya religius lain adalah untuk membantu mengarahkan dan menumbuhkan iman dan taqwa peserta didik kepada Allah SWT melalui kegiatan keagamaan, yang dapat menghilangkan hal-hal negatif dalam diri mereka. Budaya religius memiliki makna dan tujuan penting di madrasah untuk mendorong perilaku yang lebih baik. Fungsi lain dari budaya religius adalah sebagai berikut:

1) Sebagai Motivator

Budaya religius menanamkan nilai-nilai spiritual yang menjadi pendorong internal bagi seseorang untuk berbuat baik, memberikan landasan moral yang kuat sehingga seseorang memiliki pedoman etika dalam bertindak, mendorong pembentukan akhlak mulia melalui pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai agama.

⁶⁴ Ahmat Miftakul Huda, dkk, "Budaya Sekolah/ Madrasah", *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, (Vol.3 No.3 Tahun 2021), hlm. 524 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>>.

2) Sebagai Inovator

Budaya religius mendorong siswa untuk mengembangkan diri baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Budaya religius juga dapat menumbuhkan kreativitas dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan modern dan dapat menghadapi tantangan yang ada dengan tetap berpegang pada nilai agama Islam.

3) Sebagai Media Integritas

Budaya religius mengintegrasikan dan menyelaraskan pengembangan intelektual dan spiritual sehingga berdampak pada terbentuknya karakter yang utuh dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam keseharian⁶⁵

Fungsi-fungsi diatas menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara fungsi satu dengan lainnya yang mendukung dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya religius berfungsi sebagai media pengelola dan pengontrol serta pendorong perilaku seluruh warga madrasah yang mengarah kepada tindakan spiritual agar mereka mengerti bagaimana harus bertindak dan bersikap selama di lingkungan madrasah serta sebagai pengubah kehidupan di dunia dan akhirat peserta didik

⁶⁵ Kompri "Manajemen Pendidikan...", hlm. 220.

c. Ruang Lingkup Manajemen Budaya Religius

Manajemen budaya religius mempunyai keharusan untuk dikembangkan dan dilestarikan khususnya di madrasah. Manajemen budaya religius meliputi aspek pengelolaan secara menyeluruh dengan tujuan menciptakan lembaga pendidikan yang berpotensi mengembangkan kompetensi spiritual keagamaan peserta didik. Dalam implementasinya, ruang lingkup manajemen budaya religius tidak hanya sebatas kegiatan keagamaan semata, akan tetapi meliputi aspek-aspek penting yang mendukung tercapainya visi, misi, dan tujuan madrasah.

Ruang lingkup manajemen budaya religius merupakan area atau bidang-bidang yang menjadi fokus pengelolaan dalam sebuah lembaga pendidikan yang menyangkut banyak hal sehingga dikatakan sangat luas cakupannya.⁶⁶ Ruang lingkup manajemen budaya religius di madrasah setidaknya dapat dilihat dari 4 hal, yaitu:

1) Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah proses mengelola pedoman pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum dibentuk melalui perencanaan dan pertimbangan yang matang

⁶⁶ Ikhwani Tamrozi, "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam", *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, (Vol.3 No.2 Tahun 2023), hlm. 162 <<https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4081>>.

dan menyeluruh karena setiap komponen dari kurikulum memiliki peran yang sama pentingnya dalam mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan.⁶⁷

Dalam konteks manajemen budaya religius, pengelolaan kurikulum di madrasah berfokus pada pengintegrasian aspek akademik dengan nilai-nilai religius/ keagamaan. Hal ini diwujudkan dengan penerapan nilai-nilai religius yang diterapkan di madrasah di dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran, dengan tujuan memperkuat spiritualitas dan keyakinan peserta didik.

2) Manajemen Lingkungan

Manajemen lingkungan madrasah yang dimaksud adalah bentuk penciptaan suasana religius di madrasah mencakup 2 dimensi inti, yakni dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, dan bagaimana sekolah berusaha meningkatkan iman dan ketakwaan siswa.

Sedangkan, dimensi horizontal berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Di sini, nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, tolong menolong, dan kerja sama sangat penting. Dengan demikian, orang-orang yang hidup dalam suasana religius yang komprehensif dapat

⁶⁷ Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum :Sebuah Kajian Teoritis", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, (Vol.1 No.2 Tahun 2017), hlm. 319 <<https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.3233>>.

menjadi lebih seimbang baik kepada Tuhan maupun kepada orang lain.⁶⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dimensi vertikal dalam manajemen lingkungan merupakan tindakan yang secara langsung berhubungan dengan Allah SWT, sedangkan dimensi horizontal adalah tindakan yang berhubungan dengan Allah SWT secara tidak langsung atau melalui perantara manusia atau yang lainnya.

3) Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia dalam hal ini mengacu kepada para pelaksana mencakup peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Peserta didik memiliki kedudukan sangat penting dalam lembaga pendidikan, hal ini dikarenakan peserta didik berperan sebagai objek sekaligus subyek dalam lembaga pendidikan yang melewati serangkaian input, proses, dan output.⁶⁹

Sedangkan Pendidik dan tenaga kependidikan adalah orang-orang yang ada dalam organisasi pendidikan yang mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan lembaga pendidikan.⁷⁰ Dalam konteks ruang lingkup manajemen budaya religius, manajemen sumber daya

⁶⁸ Aghniya Rahayu, "Manajemen Budaya...", hlm. 25.

⁶⁹ Damanik, Aulia Sari, dkk. "Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, (Vol.5 No.1 tahun 2023), hlm. 3699.

⁷⁰ Murni, "Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan", (Tahun 2019), hlm. 28 <<https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12104>>.

manusia tidak hanya berkaitan dengan kompetensi akademik semata, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Pembentukan karakter dan moral dapat diwujudkan melalui 3 hal, yakni pembiasaan yang dilakukan siswa, keteladanan yang ditunjukkan guru, dan penilaian terhadap siswa yang dilakukan oleh guru. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a) Pembiasaan

Pembiasaan menjadi kegiatan yang berdampak besar terhadap perilaku positif dan agamis peserta didik di madrasah. Dengan membiasakan siswa untuk melakukan tindakan yang baik, mereka akan secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai agama. Proses ini membutuhkan komitmen dan partisipasi aktif dari semua bagian sekolah. Diharapkan bahwa peserta didik akan tumbuh menjadi orang yang berakhlak mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan yang berkelanjutan.⁷¹

b) Keteladanan

Keteladanan dalam penerapan budaya religius di madrasah dilakukan oleh guru dengan memberikan contoh perilaku kepada peserta didik. Dalam hal ini

⁷¹ Aghniya Rahayu, "Manajemen Budaya...", hlm. 25-26.

guru dijadikan pedoman dan suri tauladan oleh para siswa dalam melakukan atau menerapkan budaya religius di madrasah. Peran guru sebagai figur teladan sangat penting bagi siswa, hal ini dikarenakan siswa cenderung meniru perilaku yang dilakukan oleh guru yang dihormatinya di madrasah.⁷²

c) Penilaian

Penilaian dalam hal ini berkaitan dengan pengamatan perilaku religius siswa di madrasah. Aspek yang dinilai mencakup partisipasi siswa dalam mengikuti budaya religius yang ada, implementasi dalam kehidupan sehari-hari, dan pemahaman tentang nilai-nilai keislaman yang diterapkan. Kemudian hasil penilaian dilakukan tindak lanjut dengan metode pendampingan khusus dan kerjasama dengan orang tua siswa.⁷³

4) Manajemen Fasilitas

Setiap lembaga pendidikan seperti madrasah diminta untuk meningkatkan kualitas pengajaran dari berbagai bidang, termasuk dalam hal peningkatan fasilitas. Fasilitas dapat membantu meningkatkan kompetensi belajar peserta didik baik kompetensi akademik maupun keagamaan. Fasilitas berpengaruh secara langsung dan tidak langsung bagi perkembangan potensi peserta didik.

⁷² Sutarto, "Membangun Budaya...", hlm. 2806.

⁷³ Aghniya Rahayu, "Manajemen Budaya...", hlm. 26.

Jika lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dapat mengelola dan memenuhi sarana yang tepat untuk peserta didik, tidak diragukan lagi hal tersebut akan berdampak pada kenyamanan bahkan prestasi akademik dan spiritual keagamaan peserta didik.⁷⁴ Dalam konteks implementasi budaya religius, fasilitas yang diberikan dan dikelola dapat berupa halaman atau ruangan maupun fasilitas lainnya yang berkaitan dengan budaya religius siswa yang memungkinkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan religiusnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Budaya Religius

Implementasi program budaya religius di lembaga pendidikan pastinya mendapati faktor-faktor yang bersifat membantu dan faktor-faktor yang bersifat menghambat untuk mencapai tujuan program budaya religius yang ditetapkan. Faktor pendukung sangat berperan dalam membantu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuannya, disisi lain faktor penghambat justru menjadi kendala lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Bentuk faktor pendukung dan penghambat sangatlah bermacam-macam, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Sarana dan Prasarana

⁷⁴ Nurbaiti, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah", *Manajer Pendidikan*, (Vol.9 No.4 Tahun 2015), hlm.536-537 .

Sarana dan prasarana di lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam menunjang efektivitas proses pendidikan. Dengan adanya sarpras yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan budaya religius di lembaga pendidikan dalam membentuk perilaku peserta didik.⁷⁵

lembaga pendidikan khususnya madrasah perlu menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang implementasi budaya religius, seperti halnya mushola/masjid, tempat wudhu, lapangan, sound sistem, Al-Qur'an, dan masih banyak yang lainnya.⁷⁶ Dengan demikian, jika sarana dan prasarana terpenuhi peserta didik akan termotivasi dan bersemangat dalam melaksanakan budaya religius yang ada. Sehingga pelaksanaan budaya religius menjadi lebih terkontrol dan lebih khusus'.

2) Kerjasama Guru

Kerjasama guru sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan program budaya religius di madrasah. dengan adanya guru akan menjadi keuntungan tersendiri bagi

⁷⁵ Robi'atul Istin Waro, "Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Nurul Islam Probolinggo", *Jurnal El-Fakhru, Islamic Education, Teaching and Studies*, (Vol.2 No.1 Tahun 2022), hlm. 32.

⁷⁶ Melinda Pridayani and Ahmad Rivauzi, "Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa", *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol.2 No.2 Tahun 2022), hlm. 334 <<https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>>.

madrasah untuk menjalankan program-program madrasah dengan lancar dan sukses, terkhusus pada implementasi budaya religius di madrasah.⁷⁷

Tanggung jawab dan kesadaran guru dalam menuntun, mengarahkan, dan mengajarkan serta menjadi suri tauladan peserta didiknya untuk selalu berperilaku positif di madrasah menjadi dorongan tersendiri bagi para guru. Hal ini yang melandasi kerjasama antar guru menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam implementasi budaya religius di madrasah.⁷⁸

3) Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor yang tak kalah penting dalam mendukung pelaksanaan budaya religius di madrasah.⁷⁹ Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekitar peserta didik, baik lingkungan madrasah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan yang mendukung implementasi budaya religius adalah lingkungan yang berbasis pesantren atau lingkungan yang memiliki religiusitas yang terjaga.⁸⁰

⁷⁷ Robi'atul Istin Waro, "Implementasi Budaya...", hlm. 33.

⁷⁸ Fatkhan Abdul Nasser, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas Siswa SMP Negeri 2 Kota Magelang", *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Magelang FAI, 2023), hlm. 13.

⁷⁹ Robi'atul Istin Waro, "Implementasi Budaya...", hlm. 34.

⁸⁰ Ana Muslikhatul Ulliyah, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Kepada Peserta Didik Di Ma An-Nidham Desa

Dengan demikian, adanya pendampingan yang dilakukan oleh guru ketika peserta didik berada di madrasah dan pendampingan yang dilakukan oleh orang tua ketika peserta didik berada di rumah menjadikan perilaku peserta didik yang cenderung positif dan jauh dari hal-hal yang bertentangan dengan nilai keagamaan.

4) Peserta Didik

Peserta didik menjadi kunci dalam implementasi budaya religius yang ada di madrasah. Dalam konteks faktor pendukung pelaksanaan budaya religius, setidaknya terdapat 2 hal yang berasal dari peserta didik, yakni latar belakang peserta didik, partisipasi peserta didik, dan kesadaran peserta didik.⁸¹

Latar belakang siswa yang berada di madrasah seharusnya secara keseluruhan beragama Islam, hal ini mempermudah dalam pelaksanaan budaya religius di madrasah karena antara satu siswa dengan siswa yang lainnya sudah familier dengan budaya religi di lingkungan masing-masing. Sehingga pihak madrasah hanya mengarahkan, membimbing, dan memotivasi supaya peserta didik dapat berperilaku positif di madrasah.

Sedangkan terkait partisipasi dan kesadaran peserta didik dalam melakukan budaya religius di madrasah ditunjukkan

Kalisari Kec. Sayung", *Skripsi* (Universitas Islam Sultan Agung :Semarang, 2021), hlm. 93.

⁸¹ Robi'atul Istin Waro, "Implementasi Budaya...", hlm. 33-34.

pada keinginan peserta didik yang luar biasa dalam mengikuti program budaya religius yang dilaksanakan di madrasah. misalnya dalam kegiatan doa pagi bersama, membaca Al-Qur'an, membaca asmaul husna, dan sholat berjamaah.⁸²

b. Faktor Penghambat.

1) Terbatasnya Pengawasan Guru

Terbatasnya pengawasan berkaitan dengan terbatasnya waktu peserta didik di madrasah. Peserta didik memiliki lebih banyak waktu di rumah dibandingkan di madrasah. hal ini membutuhkan kerjasama antara pihak madrasah dengan pihak wali siswa untuk melakukan pengawasan terhadap siswa tersebut.⁸³ Untuk mengoptimalkan pengawasan terhadap siswa tindakan solutif perlu dilakukan oleh pihak madrasah, diantaranya adalah membangun komunikasi yang terstruktur dengan pihak wali siswa meskipun lewat media telepon atau yang lainnya, bahkan melakukan pertemuan rutin dengan wali siswa.

2) Lingkungan

Faktor lingkungan sebagai penghambat dalam hal ini mengacu kepada lingkungan sosial siswa baik di dalam keluarga atau diluar keluarga. Lingkungan sosial bisa berupa teman sebaya atau keluarga. Lingkungan sosial keluarga dan teman sebaya berperan penting dalam mendukung perilaku

⁸² Pridayani and Rivauzi, "Faktor Pendukung...", hlm. 333.

⁸³ Robi'atul Istin Waro, "Implementasi Budaya...", hlm. 35.

religius peserta didik jika dikelola dengan baik, akan tetapi tidak semua lingkungan sosial keluarga dan teman sebaya dikelola dengan baik. Dalam hal ini kurangnya perhatian orang tua dan pergaulan yang tidak terarah menjadi faktor penghambat peserta didik untuk mengembangkan potensi keagamaannya.⁸⁴

3) Kesadaran Siswa

Kesadaran siswa yang dimaksud adalah masih adanya siswa yang sulit diberikan arahan dan masih melanggar aturan dikarenakan tingkat kesadaran yang rendah. Hal ini termasuk pada kesadaran partisipasi dan antusiasme peserta didik yang rendah dalam pelaksanaan budaya religius yang ada di madrasah.⁸⁵ Permasalahan yang sering kita jumpai dalam penerapan budaya religius di madrasah adalah masih adanya peserta didik yang tidak mengikuti pelaksanaan budaya religius secara sengaja dan dengan berbagai alasan.⁸⁶

Berdasarkan berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya religius di madrasah tidak dapat terlepas dari berbagai faktor, beberapa faktor

⁸⁴ Pridayani and Rivauzi, "Faktor Pendukung...", hlm. 335.

⁸⁵ Sri Dewi Rahmawati, "Manajemen Pengembangan Budaya Religius Untuk Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rohmah Karangploso", *Skripsi* (UIN Maulana Malik Ibrahim :Malang, 2023), hlm. 18.

⁸⁶ Robi'atul Istin Waro, "Implementasi Budaya...", hlm. 34-35.

pendukung pelaksanaan budaya religius bisa saja menjadi faktor penghambat budaya religius jika tidak diperhatikan dan dikelola dengan baik. Begitu juga sebaliknya, jika beberapa faktor penghambat dikelola dan diperhatikan dengan baik, maka faktor tersebut justru dapat menjadi faktor pendukung implementasi budaya religius di madrasah.

3. Dampak Implementasi Budaya Religius

Kunci kesuksesan penerapan program budaya religius adalah kerjasama dan keterlibatan semua pihak, mulai dari kepala madrasah, guru, dan siswa. Dengan adanya keterlibatan dan kerjasama pihak terkait diharapkan pelaksanaan program budaya religius madrasah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.⁸⁷ Dengan demikian, hal tersebut diharapkan dapat berdampak pada perilaku positif dan religius peserta didik tidak hanya di madrasah, tetapi juga di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada banyak sekali dampak yang dirasakan peserta didik setelah menerapkan budaya religius, diantaranya adalah berkembangnya perilaku spiritual dan perilaku sosial peserta didik. Berkembangnya perilaku spiritual dan sosial peserta didik sangat erat kaitannya dengan penerapan budaya religius di madrasah, sehingga berdampak pada perilaku sosial dan keagamaan yang positif. Adapun dampak dari implementasi budaya religius adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan Spiritual

⁸⁷ Aghniya Rahayu, "Manajemen Budaya...", hlm. 22.

Dampak implementasi budaya religius bagi peserta didik jika dilihat dari aspek perkembangan perilaku spiritual peserta didik, dapat dilihat dari peserta didik yang secara perlahan mulai memahami bahwa nilai-nilai religius sangat dibutuhkan dalam berkehidupan, sehingga diharapkan peserta didik dapat sampai pada titik dimana mereka merasakan kehadiran Allah SWT dalam setiap tindakan religiusnya.⁸⁸

Melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di madrasah sangat diharapkan dapat melatih kecerdasan spiritual peserta didik, seperti sholat berjamaah yang secara langsung melatih peserta didik merasakan kehadiran Allah SWT, kemudian melalui cara berpakaian peserta didik yang melatih peserta didik bahwa Allah mengawasi mereka, kemudian melalui sholat dan dzikir berjamaah yang melatih peserta didik untuk selalu mengingat dan berdo'a kepada Allah SWT, dan yang terakhir melalui kebiasaan membaca, AL-Qur'an, asmaul husna, dan istighosah melatih peserta didik untuk terbiasa dalam membaca dan mengetahui nama-nama Allah SWT dan kebesarannya.⁸⁹

Oleh karena itu, pembiasaan-pembiasaan diatas dapat menambah semangat peserta didik untuk mendekatkan diri kepada

⁸⁸ Fauzan Tamami, "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik", *Tesis* (UIN Maulana Malik Ibrahim : Malang, 2019), hlm. 112.

⁸⁹ Nila Nurul Afifah, dkk. "Penerapan Budaya Religius Dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SDN 35/VI Seling Kabupaten Merangin Jambi", *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, (Vol.1 No.4 Tahun 2023), hlm. 142-144 <<https://doi.org/10.59024/simpati.v1i4.464>>.

Allah SWT. selain hal itu, melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di madrasah peserta didik juga dapat menghilangkan dan mengatasi hal-hal negatif yang dapat menjerumuskan peserta didik ke dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁹⁰ Dengan demikian, perkembangan perilaku sepiritual peserta didik jangan sampai hanya dilakukan dalam lingkungan madrasah saja tetapi harus juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah atau di masyarakat.

b. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial berkaitan dengan bagaimana perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial madrasah, keluarga, ataupun kemasyarakatan. Aspek perkembangan perilaku sosial peserta didik tercermin dari sikap saling menghormati, sopan santun, dan baik dalam bertindak maupun bertutur kata. Lingkungan madrasah mengajarkan peserta didik untuk saling menghormati, sopan santun, dan baik dalam bertindak maupun bertutur kata.⁹¹

Melalui bimbingan dan arahan guru di madrasah diharapkan dapat membentuk perilaku peserta didik yang memiliki sikap saling menghormati kepada yang lebih tua atau yang lebih muda atau bahkan sesama, kemudian sikap sopan santun terhadap guru dan semua warga madrasah, dan yang terakhir, sikap peserta didik

⁹⁰ Ndira Aulina Ichtafia, "Implementasi Budaya Religius Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Studi Di Sman 74 Jakarta", *Tesis* (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2023), hlm.66.

⁹¹ Masripah, dkk. "Upaya Guru Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa", *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, (Vol.1 No.4 Tahun 2024), hlm. 5296.

yang baik dalam bertindak (jujur, disiplin, berakhlak dan tanggung jawab) dan bertutur kata. Berbagai sikap sosial diatas diajarkan di madrasah oleh guru dengan tujuan menyiapkan peserta didik yang berkarakter dan berkepribadian unggul dan positif.⁹²

Oleh karena itu, jika karakter dan kepribadian unggul dan positif terbentuk dalam diri peserta didik, hal ini akan berdampak pada peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam akademis tetapi juga cerdas dalam perilaku sosial. Tujuan diciptakan peserta didik yang berkarakter dan berkepribadian positif dan unggul adalah untuk menyiapkan dan membekali peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang selalu menerapkan perilaku sosial yang berlandaskan kebaikan baik di madrasah, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak implementasi budaya religius diwujudkan dalam 2 dampak, yakni dampak secara vertikal atau yang berhubungan dengan Allah SWT dan dampak secara horizontal atau yang berhubungan dengan sesama. Dampak secara vertikal dapat tercermin dari perilaku peserta didik yang berkaitan dengan Allah SWT secara langsung, sedangkan dampak secara horizontal tercermin dari perilaku peserta didik yang secara tidak langsung berkaitan dengan Allah SWT melalui perantara sosial. Dengan demikian, tujuan utama dari implementasi budaya religius adalah

⁹² Nila Nurul Afifah, "Penerapan Budaya...", hlm. 155.

membentuk peserta didik yang berperilaku religius baik dalam lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Pustaka Relevan

Penelitian terkait “Manajemen Budaya Religius Siswa di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara” merupakan penelitian yang kesekian kalinya. Sebagai penguat peneliti menyajikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sam’ani dalam tesisnya, tahun 2020 yang berjudul “Manajemen Budaya Religius pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas”. Memfokuskan penelitian pada pengamalan nilai-nilai keagamaan sebagai dampak dari penerapan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses perencanaan, pengorganisasian, dan penerapan budaya religius berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan program budaya religius direncanakan dengan jadwal pelaksanaan yang dikelola dengan baik oleh madrasah. Kemudian para guru diberikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan hasil rapat. Selanjutnya penerapan budaya religius dikategorikan berjalan dengan baik, karena hasil dari koordinasi, kerjasama, pembiasaan, dan dukungan elemen madrasah.⁹³ Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang

⁹³ Sam’ani, "Manajemen Budaya Religius Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas", *Tesis* (Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2020) <<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3206/>>.

membahas tentang manajemen budaya religius, akan tetapi masih ada penelitian lain yang membahas topik yang sama seperti dibawah ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Milatul Afdila tahun 2018 dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara”. Penelitian ini mengungkapkan, perencanaan program pengembangan budaya religius dimulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan para guru yang dijadikan sebagai panutan dalam berperilaku di sekolah. Kemudian implementasi nilai-nilai religius dilaksanakan dari 5 nilai karakter dan 4S (senyum, sapa, salam, dan santun), yaitu: jujur, bersih dalam perkataan, ikhlas, hemat penggunaan, dan berjamaah/gotong royong. Selanjutnya, evaluasi pelaksanaan budaya religius, dilakukan dengan penilaian poin (buku kejar prestasi). berdasarkan penghargaan dan pelanggaran.⁹⁴ Penelitian terkait budaya religius tidak hanya terdapat dalam tesis saja, akan tetapi terdapat dalam jurnal juga seperti dibawah ini.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Zunita, Marjoni Imamora, dan Muhammad Fazis dalam Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan (Vol.12 No.1) yang berjudul “Manajemen Budaya Religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh”. Penelitian ini berfokus pada strategi budaya religius yang efektif diterapkan untuk menarik minat seseorang untuk menjalankan pendidikan di sekolah. Awalnya

⁹⁴ Milatul Afdila, "Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara", *Tesis* (Semarang : UIN Walisongo, 2018), hlm. 165-166.

hanya 2 siswa saja yang sekolah, Pada tahun 2020 sekolah mampu berkembang dan mendapatkan siswa hingga mencapai jumlah 260 orang. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan program budaya religius berawal dari terwujudnya visi, misi, dan tujuan sekolah, pengorganisasian dijalankan dalam bentuk pembentukan guru piket harian dan koordinator, pelaksanaan dilakukan dengan kegiatan budaya religius setiap harinya, dan evaluasi dilakukan dalam bentuk laporan harian dan rapat bulanan.⁹⁵

Sementara itu penelitian yang ditulis peneliti lebih menekankan pada bagaimana manajemen budaya religius di madrasah dapat tertanam di dalam diri peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi solusi dalam kerusakan moral generasi penerus bangsa. Maka dari itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian manajemen budaya religius di madrasah, sekaligus melengkapi dan memperkaya penelitian-penelitian yang sudah ada.

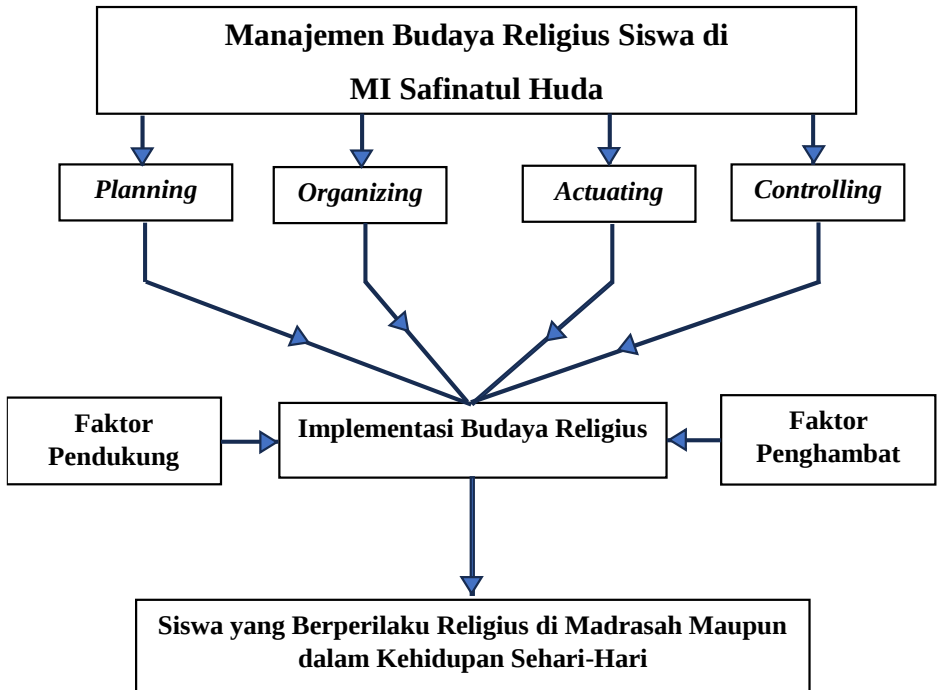
C. Kerangka Berfikir

Manajemen budaya religius merupakan serangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Proses manajemen budaya religius ini tidak dapat

⁹⁵ Zunita, Imamora, and Fazis, "Manajemen Budaya...", hlm. 155.

dipisahkan dengan peran para seluruh warga madrasah. Partisipasi kepala madrasah, para guru, dan siswa dalam implementasi budaya religius di madrasah secara langsung akan membantu madrasah dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dari program budaya religius.

Akan tetapi, keberhasilan manajemen budaya religius di madrasah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung penerepan budaya religius meliputi, konsistensi penerapan budaya religius di madrasah, lingkungan yang mendukung, dan kualitas sumber daya manusia yang baik. Sedangkan faktor penghambat meliputi, kurangnya dukungan dari orang tua siswa, kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, dan dampak dari media sosial. Melalui manajemen budaya religius yang efektif dan efisien yang didukung oleh partisipasi seluruh warga madrasah, Hal ini diharapkan dapat berimbas kepada perilaku peserta didik. peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan madrasah, tetapi juga di lingkungan keluarga.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, dimana peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan menuju objek penelitian untuk melakukan observasi atau pengamatan terhadap fenomena alamiah yang terjadi. Penelitian yang berjudul “Manajemen Budaya Religius Siswa di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara” menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berkaitan dan fenomena yang diamati.¹ Pendekatan ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alami, yang memerlukan peneliti sebagai instrumen penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. MI Safinatul Huda memiliki program-program pembiasaan religius yang cukup baik. Maka dari itu, hal ini sejalan dengan penelitian ini yang berjudul “Manajemen Budaya Religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara”. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 Januari 2025 - 15 Januari 2025.

¹ Zuchri Abdussamad, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 30.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam istilah penelitian adalah merujuk kepada darimana asal data tersebut diperoleh. Penelitian ini menggunakan data primer (data utama) dan data sekunder (pelengkap), yang meliputi sumber data untuk digunakan dalam penelitian ini, antara lain:²

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya (lapangan) melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan lain-lain. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru agama, dan guru kelas, serta perwakilan siswa.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian adalah data yang diperoleh secara tidak langsung untuk digunakan untuk melengkapi data utama (primer) berupa literatur-literatur atau dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian.³ Dokumen atau literatur yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Sejarah berdirinya MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

² Rifa'i Abubakar, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: Suka Press, 2021), hlm. 69.

³ Hardani Dkk, "*Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*", Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Ilmu , 2020), hlm. 247.

- b. Profil MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara
- c. Visi, misi, dan tujuan MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara
- d. Struktur organisasi MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara
- e. Data guru dan siswa MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Manajemen Budaya Religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam metodologi penelitian. Proses pengumpulan data melibatkan objek penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data. Empat pilar ini menjadi satu kesatuan utuh dalam memperoleh data untuk memenuhi kebutuhan penelitian.⁴ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan dan tidak terstruktur, serta dokumentasi.

⁴ Ilham kamaruddin, dkk., "*Metodologi Penelitian Kuantitatif*", (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), hlm. 57-58.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pencatatan dan pengamatan panca indra peneliti terhadap fenomena yang terjadi secara langsung.⁵ Observasi dapat dilihat dari 2 segi, dari segi proses dan dari segi instrumentasi. Adapun observasi dari segi proses dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah observasi yang melibatkan peneliti secara langsung atau ikut serta dalam kegiatan orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sehingga peneliti ikut merasakan langsung apa yang dirasakan oleh sumber data.

b. Observasi non Partisipan

Observasi non partisipan merupakan observasi kebalikan dari observasi partisipan, dimana peneliti hanya diam dan mengamati tanpa ikut terlibat dengan kegiatan subyek, sehingga dapat mencatat, menganalisis, dan menarik kesimpulan.

Jika dilihat dari segi instrumentasi, observasi dibagi menjadi 2, antara lain:

a. Observasi Terstruktur

⁵ Zuchri Abdussamad, "Metodologi Penelitian Kualitatif", hlm. 147.

Observasi terstruktur adalah observasi yang dirancang secara sistematis dan terstruktur tentang apa yang akan diamati, waktunya, dan di mana akan dilakukan. Ini dilakukan setelah peneliti mengetahui dengan pasti variabel apa yang akan diamati, dan setelah persiapan selesai.

b. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak direncanakan secara sistematis, karena selama observasi peneliti tidak memiliki pedoman apa yang akan diamati. Dalam proses observasi tidak terstruktur, belum dibuat alat yang telah ditetapkan sebagai rambu pengamatan. Dalam contoh penelitian pendidikan, peneliti datang ke sekolah secara langsung dan mencatat apa yang menurutnya penting.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang terjadi atau hal yang dianggap menarik oleh peneliti pada objek penelitian yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti mencatat dan mengamati fenomena yang terjadi dan hal yang dianggap menarik tentang sesuatu yang relevan dengan tujuan penelitian, diantaranya:

⁶ Feny Rita Fiantia, dkk, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm 107-109.

- 1) Peran Kepala Madrasah dalam manajemen budaya religius siswa.
- 2) Peran Wakil Kepala bidang kesiswaan/pendidikan dalam manajemen budaya religius siswa.
- 3) Peran para guru dalam implementasi budaya religius siswa.
- 4) Partisipasi peserta didik dalam implementasi budaya religius di madrasah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab dengan seseorang atau narasumber. Sugiyono dalam Zuchri Abdussamad mengemukakan beberapa macam wawancara yang digunakan dalam penelitian, antar lain:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Dalam hal ini peneliti menyiapkan instrumen secara terstruktur dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis beserta jawaban alternatifnya. Cara ini biasanya sering digunakan dalam teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Berbeda dengan wawancara terstruktur, jenis wawancara ini lebih bebas dan termasuk dalam kategori wawancara mendalam. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan masalah secara terbuka dengan meminta orang yang diwawancarai atau narasumber untuk memberikan

pendapat, argumen, dan ide mereka. Maka dari itu, dalam hal ini peneliti dituntut untuk mendengarkan dan mencatat informan selama wawancara dengan sebaik-baiknya.⁷

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara ini memiliki kemiripan dengan wawancara semi terstruktur, wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan. Dalam hal ini, peneliti tidak menyiapkan daftar wawancara atau pedoman wawancara sebelumnya.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah kegiatan menggali informasi dengan cara berinteraksi dengan seseorang atau narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan di tempat obyek penelitian, lebih spesifiknya di ruang kepala madrasah, kantor guru, dan di teras kelas. Penelitian ini menerapkan wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan/ pendidikan, guru agama, para guru lainnya, dan perwakilan siswa serta perwakilan wali siswa.

3. Dokumentasi

⁷ Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm. 146-147.

⁸ Imade Sudana dan Rahmat Heru Setianto, "*Metode Penelitian Bisnis & Analisis Data Dengan SPSS*", (Jakarta: Airlangga, 2018), hlm. 74.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data secara visual, verbal, maupun tulisan.⁹ Lebih jelasnya dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui penelaahan sumber data tertulis seperti buku, laporan, notulen, catatan harian, dan sebagainya yang berkaitan dengan data dan informasi yang diperlukan peneliti.¹⁰ Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen, foto, atau rekaman audio.¹¹

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk mendapatkan informasi terkait dokumen fasilitas, struktur organisasi, keadaan siswa, visi misi dan tujuan madrasah, serta dokumentasi proses pelaksanaan kegiatan budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

F. Uji Keabsahan data

Penelitian kualitatif harus dapat menghasilkan hasil yang akurat. Penelitian kualitatif menekankan pada kredibilitas, validitas, dan reliabilitas hasil. Dalam hal ini validitas mengacu pada ketepatan antara data yang dilaporkan peneliti dengan realitas yang sebenarnya terjadi. Validitas memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar

⁹ Feny Rita Fianita, "Metodologi Penelitian Kualitatif", hlm. 14.

¹⁰ Rifa'i Abubakar, "Pengantar Metodologi Penelitian", hlm. 114.

¹¹ Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm. 150.

menggambarkan fenomena yang diteliti. Sedangkan dalam aspek kredibilitas, merupakan ukuran tentang keakuratan/kebenaran data yang dikumpulkan,¹² lalu reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi informasi yang didapatkan dari obyek penelitian meskipun dilakukan oleh peneliti yang berbeda dan diwaktu yang berbeda.¹³

Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi. Triangulasi menurut Sugiyono adalah pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu penelitian.¹⁴ Triangulasi juga disebut dengan cara menguji kredibilitas informasi yang dikumpulkan peneliti dengan membandingkan berbagai sumber, teknik, dan waktu untuk mengurangi kemungkinan bias. Ada tiga cara untuk triangulasi, yakni: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁶ Dalam penelitian “Manajemen Budaya Religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara” peneliti memperoleh triangulasi sumber data dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan/pendidikan, para guru, dan siswa. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek

¹² Sugiyono, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*", (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 269-270.

¹³ Feny Rita Fianita, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", hlm. 177.

¹⁴ Sugiyono, "*Metodologi Penelitian...*", hlm. 273.

¹⁵ Feny Rita Fiantia, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", hlm. 183.

¹⁶ Sugiyono, "*Metodologi Penelitian...*", hlm. 274.

data kepada narasumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹⁷ Peneliti memperoleh triangulasi teknik dari siswa MI Safinatul Huda sebagai pelaksana budaya religius di madrasah.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan sumber lainnya untuk menjadikan data dapat dipahami dan dikomunikasikan kepada orang lain.¹⁸ Menurut Miles Huberman dalam Zuchri Abdussamad mengatakan bahwa data kualitatif diolah dan dianalisis dengan cara interaktif dan berkelanjutan sampai dapat ditarik kesimpulan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Proses ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data, sehingga data pada penelitian ini yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diolah, dipilih, dirangkum, dan dibuang sehingga dapat ditarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

Tahap ini data yang sudah disederhanakan, dipilih, dan diolah diorganisasikan dan disusun sesuai kategori data yang

¹⁷ Sugiyono, "Metodologi Penelitian...", hlm. 274.

¹⁸ Rifa'i Abubakar, "Pengantar Metodologi Penelitian", hlm. 121.

diperoleh. Hal ini bertujuan untuk lebih memahami peneliti dalam proses analisis data.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melewati dua tahap, yakni tahap reduksi dan penyajian data, tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan merupakan tahap memaknai data yang memiliki keterkaitan dengan penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan sementara.

4. Verifikasi

Pada tahap ini, dimana dilakukan pengecekan terhadap kesimpulan yang diambil. Hal ini dapat dilakukan dengan mengecek rangkaian analisis data mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta mengecek triangulasi yang digunakan. Dengan demikian peneliti sangat berharap memperoleh kesimpulan yang sangat mendukung terjawabnya pertanyaan-pertanyaan yang muncul terhadap penelitian.¹⁹

¹⁹ Zuchri Abdussamad, "Metodologi Penelitian Kualitatif", hlm. 176-181.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Umum

Bagian ini akan dijelaskan sejarah singkat berdirinya MI Safinatul Huda, profil MI Safinatul Huda, visi misi dan tujuan MI Safinatul Huda, Struktur organisasi MI Safinatul Huda, dan data siswa MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

a. Sejarah MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

MI Safinatul Huda Sowan Kidul Kedung Jepara dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Safinatul Huda Jepara. Lembaga Pendidikan Islam MI Safinatul Huda telah berdiri sejak tahun 1959. MI Safinatul Huda telah beroperasi sebagai Madrasah Diniyah, Madrasah Wustho, dan Madrasah Ulya pada awal masa didirikan. Madrasah tersebut berkembang seiring berjalannya waktu dan diberi nama K. Maskuri pada tanggal 10 September 1960. Sangat mudah untuk menemukan MI Safinatul Huda yang terletak di pusat Desa Sowan Kidul. MI Safinatul Huda saat ini masih stabil dan berfungsi dengan baik. MI Safinatul Huda

terletak di Desa Sowan Kidul Rt 3 Rw 3 Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.¹

Adapun Profil Lembaga Pendidikan Islam MI Safinatul Huda adalah sebagai berikut:²

Tabel 4. 1 Profil MI Safinatul Huda

Nama Madrasah	: MI Safinatul Huda
NPSN	: 60712498
NSS/NSM	: 112332001001/111233200002
Desa	: Sowan Kidul
Kecamatan	: Kedung
Kabupaten	: Jepara
Provinsi	: Jawa Tengah
Status	: Swasta
Tahun Berdiri	: 1959
No. SK Izin Operasional	:44/6/III/1975
Tanggal SK Izin Operasional	:17 Juni 1975

¹ Dokumentasi sejarah MI Safinatul Huda pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 11.15 WIB

² Dokumentasi profil MI Safinatul Huda pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 11.20 WIB

Akreditasi	: A
Kepala Madrasah	: Zainal Abidin, M, Pd.
Nama Yayasan	: Safinatul Huda

b. Visi, Misi, dan Tujuan MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

Berdirinya suatu Lembaga Pendidikan Islam tentu tidak akan lepas dari visi, misi, dan tujuan yang akan dijadikan pedoman pendidikan. Sama halnya dengan MI Safinatul Huda yang memiliki visi, misi, dan tujuan.

Visi:

“Terbentuknya Generasi yang *Religius, Cendekia, Disiplin, Kreatif, dan ber-Akhlakul Karimah*”.

Misi:

- 1) Meletakkan dasar keimanan, keislaman, dan ketaqwaan melalui uswatun hasanah.
- 2) Membentuk peserta didik yang cerdas, terampil, dan mandiri dengan budi pekerti yang luhur
- 3) Menyiapkan generasi muda yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

- 4) Meningkatkan proses pembelajaran peserta didik yang kreatif dan bermutu dengan berpedoman pada akhlakul karimah
- 5) Tingkatkan mutu sumber energi partisipan didik yang kaffah buat mengabdikan pada umat, area hidupnya dan warga.
- 6) Terwujudnya generasi muda dan Islam yang sehat secara lahir dan batin, beriman, berilmu, bertaqwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakatnya dengan melaksanakan dan menyebarkan syariat Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Tujuan:

1) Tujuan Umum

Menghasilkan generasi yang religius, intelektual, disiplin, kreatif dan berakhlak mulia. Jika peserta didik mempunyai dasar kecerdasan, pengetahuan, akhlak, akhlak mulia dan keterampilan, maka ia akan mampu hidup mandiri dan terus belajar.

2) Tujuan Khusus

- a) Meningkatkan jumlah dan kualitas perilaku serta amaliah keagamaan Islam di antara anggota masyarakat madrasah

- b) Menciptakan lulusan Madrasah Ibtidaiyah Safinatul Huda Sowon Kidul yang memahami agama dan ilmu pengetahuan universal; dan
- c) Membentuk generasi Islam yang adil lahir dan batin, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.
- d) Meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas dan prasarana yang mendukung prestasi akademik dan non akademik serta akreditasi madrasah menemukan nilai “A”.³

c. Struktur Organisasi MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

Setiap lembaga pendidikan Islam seperti madrasah pasti memiliki struktur organisasi. Berikut adalah rincian struktur organisasi dari MI Safinatul Huda Kecamatan kedung Kabupaten Jepara.⁴

Tabel 4. 2 Struktur Organisasi MI Safinatul Huda

Nama	Jabatan
Zainal abidin, M, Pd.	Kepala Madrasah
Sugiyanto, S, Pd.	Waka Pendidikan

³ Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan MI Safinatul Huda pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 11.33 WIB

⁴ Dokumentasi sruktur organisasi MI Safinatul Huda pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 12.15 WIB

Ikhwanatud Dakiroh, S, Pd.	Bemdahara
Mohammad Ikhromul Muslimin, S, Pd.	Kepala Tata Usaha
Guru kelas masing-masing	Waka Kesiswaan
H. Panjang Masyhadi, A, Ma.	Waka Sarpras
Iin Khadirotul Jannah, S,Pd.	Operator Madrasah/Wali Kelas 3A
Noor Hasyim, S,Pd.	Waka Lomba/Wali Kelas 4A
Sabiqotul Ismah, S,Pd.	Waka Lomba/Wali Kelas 1B
Ardiyansyah Firman Efendi, S, Pd.	Pembina Pramuka/ Wali Kelas 5A
Aminatul Malihah, S,E.	Pembina Pramuka/Wali Kelas 4B
Khoirul Anam, S,E.	Koor Gelar Karya
Toriqotul Khusna, S,Pd.	Koor Gelar Karya/ wali Kelas 1A
Nailul Muna	Wali Kelas 2A
Indah Zaklati, S,Pd, I.	Wali Kelas 2B
Indah Cahya Rizki, S,Pd.	Wali Kelas 3B
Prayitno Sobari, S,Ag.	Wali Kelas 5B
M. Amin, S, Ag.	Wali Kelas 6A

Masyuri, S, Pd.	Wali Kelas 6B
Muhammad Luthfi Al-Fatih, S,Ag.	Guru Mapel
KH. Masduki, S, Pd, I.	Guru Takhasus
Nur Faizin, S, Pd.	Guru Takhasus

a. Data Peserta Didik MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

Data peserta didik MI Safinatul Huda dijabarkan dalam tabel berikut ini:⁵

Tabel 4. 3 Data Peserta Didik

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	24	22	47
2	27	29	56
3	22	21	43
4	23	26	49
5	30	20	50
6	18	24	42
Jumlah	144	142	286

⁵ Dokumentasi data peserta didik MI Safinatul Huda pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 12.20 WIB

MI Safinatul Huda memiliki peserta didik berjumlah 286 dengan jumlah peserta didik laki-laki mencapai 144 anak dan jumlah peserta didik perempuan mencapai 142 anak. Masing-masing kelas memiliki jumlah peserta didik yang bervariasi, pada jenjang kelas 1 peserta didik laki-laki mencapai 24 anak dan perempuan mencapai 22 anak, pada jenjang kelas 2 peserta didik laki-laki mencapai 27 anak dan perempuan mencapai 29 anak, pada jenjang kelas 3 peserta didik laki-laki mencapai 22 anak dan perempuan mencapai 21 anak, pada jenjang kelas 4 peserta didik laki-laki mencapai 23 anak dan perempuan mencapai 26 anak, pada jenjang kelas 5 peserta didik laki-laki mencapai 30 anak dan perempuan mencapai 20 anak, dan yang terakhir pada jenjang kelas 6 peserta didik laki-laki mencapai 18 anak dan perempuan mencapai 24 anak.

2. Deskripsi Data Khusus

Deskripsi data khusus dalam penelitian ini difokuskan pada manajemen budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Deskripsi data khusus terkait manajemen budaya religius mencakup aspek implementasi budaya religius, faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya religius, dan dampak implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Berikut adalah

penjelasan lebih detail terkait manajemen budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

a. Implementasi Budaya Religius di MI Safinatul Huda

Implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda tentunya membutuhkan proses yang cukup panjang. Implementasi budaya religius tidak mungkin langsung terbentuk seketika, di MI Safnatul Huda implementasi budaya religius melewati berbagai proses, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal untuk menentukan strategi apa yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perencanaan yang matang dan terstruktur diharapkan setiap langkah yang ditetapkan terhindar dari permasalahan dan kendala yang menghambat.⁶ Lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah sangat identik dengan perencanaan program berdasarkan waktu untuk mencapainya. Perencanaan yang disusun di madrasah mencakup perencanaan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek.

1) Perencanaan Jangka Panjang

Perencanaan ini memiliki jangka waktu 5-10 tahun.

Madrasah biasanya menggunakan perencanaan ini

⁶ Feiby Ismail, dkk, "*Manajemen Pendidikan Islam*", (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 242-243.

untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan.

2) Perencanaan Jangka Menengah

Perencanaan ini memiliki jangka waktu sekitar 3-5 tahun. Madrasah menggunakan perencanaan ini sebagai metode untuk meningkatkan kompetensi guru maupun prestasi peserta didik.

3) Perencanaan Jangka Pendek

Perencanaan jangka pendek memiliki jangka waktu 1 tahun. Perencanaan ini biasanya digunakan untuk proses penerimaan peserta didik baru, ujian semester, dan perumusan program madrasah lainnya seperti halnya budaya religius madrasah.⁷

Perencanaan berfungsi untuk menjelaskan tujuan organisasi dan strategi apa yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tanpa adanya perencanaan yang jelas dan matang tujuan suatu kelompok atau organisasi tidak akan tercapai secara efektif dan efisien.⁸

⁷ Moh. Jalil Ihsan, "Manajemen Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep", *Skripsi* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hlm. 34-35 <<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>>.

⁸ Maryani, "Manajemen Pembinaan Budaya Religius Siswa Di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan", (Vol.6 No.2 Tahun 2021), hlm. 51.

Berkaitan dengan tujuan dan strategi untuk mencapainya, MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara memiliki tujuan diantaranya adalah menjadikan generasi penerus yang berkarakter religius dan berakhlakul karimah. Maka dari itu, diperlukan rencana strategis untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh madrasah.

Perencanaan budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara dilaksanakan melalui rapat yang melibatkan seluruh stakeholder madrasah, meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah dari berbagai bidang, dan seluruh guru. Rapat perencanaan/perumusan dilaksanakan rutin setiap tahun ajaran baru. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Zainal Abidin, M.Pd. yang mengatakan bahwa:

Perencanaan/perumusan program budaya religius dilakukan melalui rapat antara kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan seluruh guru yang ada di madrasah setiap awal tahun ajaran baru, kemudian program budaya religius disosialisasikan kepada para siswa melalui wali kelas masing-masing dan melalui apel pagi bersama.⁹

Hasil wawancara terhadap kepala madrasah diatas menjelaskan bahwa setiap perencanaan atau perumusan

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku Kepala Madrasah pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.19 WIB.

program di madrasah membutuhkan persetujuan dari berbagai stakeholder di madrasah, apalagi program yang bersifat urgent untuk mengembangkan potensi spiritual keagamaan peserta didik. Setelah mendapatkan persetujuan dari keseluruhan stakeholder di madrasah, kemudian program religius tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui wali kelas masing-masing kelas mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6 atau melalui apel pagi bersama yang diselenggarakan di madrasah.

Sejalan dengan pernyataan Bapak Sugiyanto, S.Pd. beliau mengatakan bahwa:

“Keterlibatan saya dalam perencanaan ya ikut terlibat dalam rapat perumusan pembiasaan-pembiasaan di madrasah. Kemudian ikut mensosialisasikan hasil rapat kepada para peserta didik, terutama di kelas yang saya ampu.”¹⁰

Keterlibatan guru dalam pengambilan kebijakan dan memberikan masukan terkait program madrasah memang sangat penting. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Masyuri, S.Pd. selaku wali kelas 6B yang menegaskan bahwa:

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, S.Pd. selaku Wakil Kepala Bidang pendidikan pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.35 WIB.

“Untuk keterlibatan dalam perencanaan, semua guru itu pasti dilibatkan dalam hal itu, proses perencanaan dilakukan setiap satu tahun sekali waktu pergantian tahun pembelajaran, dan disitu semua guru mengikuti rapat tersebut.”¹¹

Hasil wawancara terhadap wakil kepala bidang pendidikan dan wali kelas 6B menunjukkan bahwa setiap guru mempunyai hak berpartisipasi dalam kegiatan yang dirumuskan oleh madrasah, oleh karena itu kehadiran guru dalam rapat perumusan budaya religius sangat menentukan hasil rapat.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Noor Hasyim selaku wali kelas 4A yang mengatakan bahwa:

Keterlibatan saya dalam perencanaan ya sebatas pembantu istilahnya, bukan sebagai pengambil kebijakan. Kalau saya hanya mengikuti rapat yang diselenggarakan setiap tahun yang membahas tentang pembiasaan itu, kemudian pembiasaan yang sekiranya sudah berjalan dengan baik akan dipertahankan, sejauh ini pembiasaan yang dirumuskan tidak pernah sampai dihapus itu tidak pernah.¹²

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Masyuri, S.Pd. selaku Wali Kelas 6B pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.55 WIB.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Noor Hasyim, S.Pd. selaku Wali Kelas 4A pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 07.30 WIB.

Hasil wawancara terhadap wali kelas 4A diatas menjelaskan bahwa setiap program budaya religius yang akan dijalankan harus ada pertimbangan yang matang dari pihak madrasah, supaya budaya religius yang dilaksanakan tidak mengalami kegagalan atau pemberhentian. Sejauh ini budaya religius yang dijalankan di MI Safinatul Huda berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan tidak ada satupun budaya religius yang dihapus oleh pihak madrasah. Dalam perencanaan juga ditetapkan tujuan yang ingin dicapai dari program budaya religius. Dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap kepala madrasah, menurut Bapak Zainal Abidin, M. Pd. mengungkapkan bahwa:

Tujuan yang ingin dicapai dari program budaya religius di madrasah adalah untuk membentuk karakter anak yang religius, supaya anak disiplin dalam hal perilaku religius mereka. sesuai dengan visi yang ada di MI Safinatul Huda, yaitu *“Terbentuknya Generasi Yang Religius, Cendekia, Disiplin, Kreatif, Dan Ber-Akhlakul Karimah”*.¹³

Hasil wawancara dengan kepala madrasah diatas yang menjelaskan bahwa tujuan dibentuknya program budaya religius sejalan dengan visi yang ada di MI Safinatul Huda

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku Kepala Madrasah pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.19 WIB.

Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara yakni membantu perilaku peserta didik yang religius baik di madrasah ataupun diluar madrasah.

Hal ini selaras dengan apa pendapat yang diungkapkan oleh Bapak Khoirul Anam, S.E. selaku koordinator gelar karya dan guru olahraga dalam wawancara sebagai berikut:

Membangun karakter, membangun karakter anak-anak yang qur'ani, yang Islami. Contohnya setiap bulan sekali dilakukan ziarah ke makam wali Allah mbah kopek sentono, anak-anak jalan dari madrasah ke makam itu hampir satu kilo, dan di jalan anak-anak menjaga sopan santun, tutur kata, dan menunjukkan keseriusannya dalam melaksanakan budaya religius dengan prinsip memajukan madrasah.¹⁴

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Sugiyanto, S.Pd. yang mengungkapkan tentang kuatnya pengaruh budaya religius terhadap anak, sebagai berikut:

“...Kegiatan religius di madrasah sangat kuat sekali pengaruhnya, otomatis dalam segi akhlak dan membaca al-qur'an serta tutur katanya lebih baik dari anak-anak yang lain”

¹⁴ Hasil wawancara dengan Khoirul Anam, S.E. selaku Koordinator Gelar Karya dan guru olahraga pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 07.56 WIB.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa program budaya religius madrasah berpengaruh positif terhadap perkembangan perilaku religius peserta didik, sehingga diharapkan perilaku religius dapat membekali peserta didik ketika di luar madrasah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti perencanaan program budaya religius di madrasah dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu penetapan tujuan program budaya religius dan penetapan rencana strategis untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Rencana strategis madrasah diwujudkan melalui perencanaan/ perumusan dilakukan melalui rapat pada tahun ajaran baru, setelah itu disosialisasikan kepada peserta didik melalui pendidik, kemudian termasuk penjadwalan kegiatan budaya religius di madrasah dan pembagian tugas siapa aja peserta didik yang bertugas memimpin pelaksanaan kegiatan budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, perencanaan program budaya religius di MI Safinatul Huda diarahkan untuk mencapai tujuan utama yaitu membentuk karakter peserta didik yang religius, qur'ani, dan Islami sesuai dengan visi madrasah yaitu

¹⁵ Hasil Observasi di MI Safinatul Huda pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 08.17 WIB.

“Terbentuknya Generasi Yang Religius, Cendekia, Disiplin, Kreatif, Dan Ber-Akhlakul Karimah”.

2) Pengorganisasian

Proses pengorganisasian sama pentingnya dengan proses sebelumnya. Manajer harus merancang, mengembangkan, dan mempekerjakan sumber daya manusia yang berbakat di bidang mereka.¹⁶ Dengan kata lain, pengorganisasian mencakup proses membagi pekerjaan, membagi tugas, mengatur sumber daya, dan mengkoordinasikan pekerjaan.¹⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam aspek pengorganisasian di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, setiap guru memiliki tugas, peran, dan tanggung jawab masing-masing dalam pelaksanaan budaya religius. Kepala MI Safinatul Huda Bapak Zainal Abidin, M.Pd. menjelaskan bahwa:

“Terkait pembagian tugas, guru ditugaskan sebagai wali kelas di masing-masing kelas, guru bertugas mengawasi dan mengontrol anak didiknya sesuai kelas yang menjadi tanggung jawabnya”.¹⁸

¹⁶ Widiana, "Pengantar Manajemen", hlm. 34.

¹⁷ Cand Suhardi, "Pengantar Manajemen", hlm. 108.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku Kepala Madrasah pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.19 WIB.

Hasil wawancara diatas mengungkapkan bahwa pengorganisasian budaya religius di MI Safinatul Huda dilakukan melalui pembagian tugas oleh kepala madrasah kepada para guru untuk bertanggung jawab kepada 1 kelas yang diampu, bentuk tanggung jawab guru atau wali kelas dalam hal ini adalah mengawasi dan mengontrol peserta didik sesuai dengan kelas yang diamanahkan.

Keterlibatan guru dalam pengorganisasian dilakukan dalam berbagai bentuk. Sebagai mana yang disampaikan oleh Bapak Sugiyanto, S.Pd. selaku wakil kepala bidang pendidikan, beliau mengatakan bahwa:

“Terkadang saya memimpin doa pada kegiatan religius baik doa pagi bersama, menjadi imam ketika sholat dzuhur berjamaah, serta berpartisipasi dalam kegiatan religius lainnya.”¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut, peran guru dalam keterlibatan budaya religius di madrasah sangat penting, keterlibatan guru dapat meningkatkan kesuksesan program budaya religius yang dijalankan di madrasah. Hal diatas sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Aminatul Malihah, S.E. selaku wali kelas 4B yang menjelaskan perannya dalam pengorganisasian budaya religius:

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, S.Pd. selaku Wakil Kepala Bidang pendidikan pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.35 WIB.

“Keterlibatan saya, sebagai pendamping anak dengan melakukan pemantauan kepada anak, apakah anak membaca atau hanya bengong, soalnya tugas guru adalah memantau anak supaya ikut serta dalam pembiasaan religus di madrasah.”²⁰

Peran aktif para guru dalam pengorganisasian budaya religius di madrasah sangat jelas, selain menjadi pengajar di kelas, para guru bertugas sebagai pengawas dan pembimbing bagi para peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi guru dalam berbagai penerapan budaya religius untuk memastikan dan mengawasi supaya kegiatan budaya religius berjalan dengan tertib sesuai dengan norma yang ditetapkan oleh madrasah.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Masyuri, S.Pd. selaku wali kelas 6B yang menyatakan keterlibatannya mencakup:

“Keterlibatan secara pribadi saya ya termasuk pendampingan, pembinaan, pengarahan, termasuk di awal-awal juga perencanaan dengan melakukan orientasi dan seterusnya.”²¹

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Aminatul Malihah, S.E. selaku Wali Kelas 4B pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 10.11 WIB.

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Masyuri, S.Pd. selaku Wali Kelas 6B pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.55 WIB.

Dari wawancara diatas, Bapak Masyuri, S.Pd. menjelaskan bahwa peran dan keterlibatannya dimulai dari tahap orientasi budaya religius kepada peserta didik pada saat awal-awal perencanaan budaya religius, kemudian seiring berjalannya waktu dimana pelaksanaan budaya religius diterapkan, beliau menjelaskan bahwa pada prinsipnya jika budaya religius sudah berjalan dengan baik, tugas guru adalah melakukan pendampingan, pembinaan, dan pengarahan terhadap peserta didik untuk memastikan peserta didik benar-benar melaksanakan budaya religius dengan serius dan berkonsentrasi sehingga mendukung jalannya pelaksanaan budaya religius yang efektif. Kemudian Bapak Noor Hasyim, S.Pd. menambahkan bahwa:

“Saya ditugaskan untuk mengawasi anak-anak kelas saya sebagai wali kelas, saya juga bertugas untuk mengontrol sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan budaya religius di madrasah.”²²

Selain ditugaskan sebagai pengawas di kelas yang di pimpin, Bapak Noor Hasyim, S.Pd. juga menjadi pengontrol sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program budaya religius. Dengan adanya

²² Hasil wawancara dengan Bapak Noor Hasyim, S.Pd. selaku Wali Kelas 4A pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 07.30 WIB

sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan budaya religius dapat dimaksimalkan atau dioptimalkan, sehingga nilai-nilai religius dapat melekat pada diri peserta didik.

Sejalan dengan pendapat Bapak Khoriul Anam, S.E. selaku koordinator gelar karya dan guru olahraga yang mengungkapkan pendapat bahwa:

“Keterlibatan saya ya bisa dikatakan sebagai partisipan, guru adalah suri tauladan bagi siswa, jika guru ikut berpartisipasi dan ikut mengikuti dengan khusus’ siswa akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru.”²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Anam, S.E. selaku koordinator gelar karya dan guru olahraga, beliau berpendapat bahwa tugas guru adalah sebagai partisipan dan suri tauladan bagi siswa. Selain sebagai pengawas dan pemantau seorang guru juga harus berpartisipasi dan menjadi suri tauladan bagi siswa. Jika seorang guru mengikuti kegiatan religius di madrasah secara khusus’, maka peserta didik akan cenderung meniru perilaku guru yang dianggap dihormati dan juga sebaliknya. Sudah seharusnya di suatu madrasah guru

²³ Hasil wawancara dengan Khoirul Anam, S.E. selaku Koordinator Gelar Karya dan guru olahraga pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 07.56 WIB.

menjadi panutan dalam berperilaku peserta didiknya, dengan begitu peserta didik diharapkan dapat menerapkan perilaku positif yang ditiru ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pengorganisasian budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab yang dilakukan oleh kepala madrasah dengan menjadikan guru sebagai wali kelas sekaligus waka kesiswaan yang bertugas sebagai partisipan, suri tauladan, pengawas, pembimbing, pemantau, dan pengarah, serta pengelola sarana dan prasarana dalam pelaksanaan budaya religius yang ada di madrasah.²⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian budaya religius di MI Safinatul Huda menjadi tanggung jawab, tugas, dan wewenang kepala madrasah dan seluruh guru yang ditugaskan. Maka dari itu kerjasama antara para guru dengan kepala madrasah sangat diperlukan dalam hal ini untuk memastikan keberhasilan implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

3) Pelaksanaan

²⁴ Hasil Observasi di MI Safinatul Huda pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 08.30 WIB.

Pelaksanaan merupakan tahap selanjutnya setelah perencanaan dan pengorganisasian dalam manajemen. Pada tahap ini apa yang telah direncanakan dan diorganisasikan dituangkan dalam bentuk aktivitas nyata. Intinya adalah rencana dan tujuan yang sudah ditetapkan dengan matang akan diwujudkan dengan tindakan yang nyata.²⁵

Pelaksanaan merupakan proses menjalankan, menggerakkan, dan mendorong seluruh civitas akademik MI Safinatul Huda untuk merealisasikan rencana yang sudah matang melalui berbagai arahan dan bimbingan supaya program yang ditetapkan berjalan dengan optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.²⁶

Berkaitan dengan hal itu, pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terjadwal secara sistematis. Pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda mencakup budaya religius harian, bulanan, dan tahunan.²⁷ Adapun lebih jelasnya pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut:

²⁵ Aghniya Rahayu, "Manajemen Budaya...", hlm. 24-25.

²⁶ Cand Suhardi, "Pengantar Manajemen...", hlm 152-153 .

²⁷ Hasil Observasi di MI Safinatul Huda pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 09.10 WIB.

a) Budaya Religius Harian

Budaya religius harian merupakan budaya religius yang dilakukan pada setiap harinya di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Pelaksanaan budaya religius harian di MI Safinatul Huda dilakukan pada pagi hari dan siang hari.

1) Budaya Religius Pagi

Budaya religius pagi dilakukan sebelum peserta didik melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala madrasah MI Safinatul Huda Bapak Zainal Abidin, M.Pd. beliau menyampaikan bahwa:

Kegiatan religius di madrasah dimulai dari pagi jam 06.15 dengan membaca al-qur'an di ruang kantor guru menggunakan speaker atas sampai dengan jam 06.45, kemudian jam 06.45-07.00 dilanjut dengan apel pagi, membaca doa belajar, membaca sholawat nariyah, tibbil qulub, fatih, syekh Abdul Qadir Jailani, dan jibril, kemudian melakukan musyafahah antara seluruh peserta didik dan guru, kemudian masuk ke kelas masing-masing untuk membaca/menghafal surat-surat pendek yang

dikontrol oleh wali kelas masing-masing sampai jam 07.15.²⁸

Dari apa yang disampaikan oleh Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku kepala madrasah, budaya religius di MI Safinatul Huda dimulai dengan kegiatan pembacaan al-qur'an yang dilakukan oleh peserta didik, pembacaan al-qur'an setiap harinya dilakukan di kantor guru dengan bantuan pengeras suara yang dapat didengar masyarakat sekitar madrasah. Budaya religius ini berdurasi 30 menit, dimulai pada jam 06.15 sampai dengan 06.45. Budaya religius pembacaan al-qur'an setiap pagi dilakukan oleh peserta didik yang sudah dijadwalkan oleh pihak madrasah melalui wali kelas masing-masing.

Selanjutnya, pada pukul 06.45-07.00 dilakukan apel pagi bersama di halaman madrasah yang mencakup berbagai kegiatan, antara lain membaca doa belajar, membaca sholawat nariyah, tibbil qulub, fatih, syekh Abdul Qadir Jailani, dan jibril. Setelah itu

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku Kepala Madrasah pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.19 WIB.

dilakukan musyafahah antara guru dan peserta didik, mekanisme musyafahah yang dilakukan adalah peserta didik laki-laki bersalaman dengan guru laki-laki, peserta didik perempuan bersalaman dengan guru perempuan.

Setelah kegiatan musyafahah, peserta didik memasuki kelas masing-masing untuk melantunkan beberapa surat pendek, surat pendek yang dilantunkan setiap harinya minimal adalah 4 surat dalam masing-masing kelas. Dari ketiga budaya religius yang dilakukan, ketiganya tidak terlepas dari pengawasan dan pendampingan dari para guru yang ditugaskan.

Sejalan dengan hasil wawancara terhadap Bapak Masyuri, selaku wali kelas 6B beliau mengungkapkan.

Kegiatan religius di madrasah yang terkait dengan anak, diantaranya apel pagi, selain pemberian motivasi dan informasi kegiatan apel pagi juga memuat kegiatan utama yaitu pembacaan sholawat dan doa bersama meliputi membaca sholawat nariyah, tibtill qulub, fatih, syekh Abdul Qadir Jailani, dan jibril, kemudian ya pembiasaan membaca

surat pendek yang dilakukan oleh siswa sebelum memulai pembelajaran.²⁹

Hasil wawancara terhadap Bapak Masyuri, S.Pd. selaku wali kelas 6B, dapat dijelaskan bahwa selain melaksanakan kegiatan apel pagi yang mencakup berbagi kegiatan religius di MI Safinatul Huda, pada saat itu juga pemberian informasi dan motivasi diberikan oleh gur terhadap peserta didik yang mengikuti kegiatan apel pagi bersama.

Sementara itu Ibu Aminatul Malihah, S.E selaku wali kelas 4B menambahkan kegiatan budaya religius membaca asmaul husna pada kelas yang diampunya, beliau mengatakan bahwa:

Pembiasaan dilakukan dari sebelum masuk kelas, apel pagi dengan melakukan membaca doa belajar dan sholawat sekitar 15 menit, kemudian anak masuk di kelas untuk melakukan pembiasaan membaca surat-surat pendek semua kelas melaksanakannya, pelaksanaanya dengan membagi sesuai dengan jenjang kelasnya kurang lebih 4 atau 5 surat. Kemudian ada

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Masyuri, S.Pd. selaku Wali Kelas 6B pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.55 WIB.

membaca asmaul husna setelah pembacaan surat-surat pendek.³⁰

Menurut pendapat Bapak Noor Hasyim, S.Pd. yang berpendapat bahwa:

...Kemudian ada apel pagi dengan membaca doa dan sholawat bersama. Lalu ada juga pembacaan surat-surat pendek yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai minimal anak-anak membaca 5 surat kalau tidak salah dan disesuaikan dengan jenjang kelas, itu pasti dilakukan sebelum pembelajaran. Sudah lama juga itu menjadi prioritas madrasah dengan harapan peserta didik dapat menghafalkan juz 30 ketika lulus dari madrasah.³¹

Dari pendapat Bapak Noor Hasyim, S.Pd. selaku wali kelas 4A, beliau berpendapat bahwa budaya religius pagi seperti membaca al-qur'an, membaca doa dan sholawat bersama, musyafahah, dan pembacaan surat-surat pendek merupakan budaya yang diprioritaskan di MI Safinatul Huda, hal ini

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Aminatul Malihah, S.E. selaku Wali Kelas 4B pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 10.11 WIB.

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Hasyim, S.Pd. selaku Wali Kelas 4A pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 07.30 WIB.

dikarenakan dengan dengan dilakukannya pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan peserta didik dapat menghafal surat-surat pendek untuk bekal kedepannya, terlebih peserta didik dapat menghafal juz 30 dalam al-qur'an sebelum lulus dari MI Safinatul huda.

2) Budaya Religius Siang

Budaya religius siang dilaksanakan setelah peserta didik menyelesaikan proses pembelajaran di madrasah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku kepala MI Safinatul Huda, beliau mengungkapkan bahwa:

Setelah itu KBM seperti biasa sampai jam 11.30. kemudian setelah KBM ada kegiatan budaya religius lagi yaitu membaca qiroati hari sabtu, ahad, dan senin untuk kelas 1,2, dan 3. Sedangkan kelas 4,5, dan 6 dilaksanakan pada hari selasa, rabu, dan kamis yang diampu oleh guru qiroati yang ditunjuk. Setelah itu berjalan bersama ke masjid untuk sholat dzuhur berjamaah yang

di imami oleh guru yang sudah dijadwalkan.³²

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa, setelah melakukam kegiatan belajar mengajar peserta didik masih harus melaksanakan dua budaya religius. Budaya religius yang dilaksanakan adalah qiroati dan sholat dzuhur berjamaah. Penjadwalan budaya religius qiroati dilaksanakan mulai jam 11.30 sampai dengan 12.20, untuk kelas atas (4,5, dan 6) kagiatan ini dilakukan pada hari selasa, rabu, dan kamis, sedangkan kelas bawah (1,2, dan 3) dilaksanakan pada hari sabtu, ahad, dan senin).

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Noor Hasyim, S.Pd. selaku wali kelas 4A.

“...ada juga pembacaan qiroati dari kelas 1 sampai kelas 6, kelas 1 sampai 3 dilakukan pada hari sabtu, ahad, dan senin. Sedangkan kelas 4,5, dan 6 dilakukan pada hari selasa, rabu, dan kamis.”³³

³² Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku Kepala Madrasah pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.19 WIB.

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Hasyim, S.Pd. selaku Wali Kelas 4A pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 07.30 WIB.

Setelah selesai melakukan budaya religius qiroati, peserta didik didampingi guru berjalan bersama menuju masjid untuk melakukan sholat dzuhur berjamaah, jarak dari madrasah ke masjid sekitar 200 meter. Dalam budaya religius ini, penjadwalan juga dilakukan oleh pihak madrasah, dimana secara bergantian para guru ditunjuk untuk mendampingi dan menjadi imam bagi peserta didik MI Safinatul Huda.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Bapak Masyuri yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan religius di madrasah yang terkait dengan anak, diantaranya satu sholat dzuhur berjamaah di masjid...”³⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan budaya religius harian di MI Safinatul Huda berjalan dengan sangat baik, hal ini dikarenakan perencanaan dalam penjadwalan dan pengaturan sumber daya manusia yang dilakukan

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Masyuri, S.Pd. selaku Wali Kelas 6B pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.55 WIB.

oleh pihak madrasah cukup matang, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan budaya religius di madrasah. Meskipun sebagian kecil peserta didik masih ada yang terlambat mengikuti kegiatan budaya religius tersebut.

b) Budaya Religius Bulanan

Budaya religius bulanan merupakan budaya religius yang dilakukan pada bulan pada hari tertentu yang sudah ditentukan oleh di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Masyuri, S.Pd. selaku wali kelas 6B, mengungkapkan bahwa:

...Berikutnya setiap satu bulan sekali pada ahad kliwon anak-anak diajak ziarah ke wali Allah Mbah Kopek Sentono, Kemudian yang terkait dengan guru dalam satu bulan hari rabu tertentu dalam hitungan jawa guru melakukan istighosah bersama.³⁵

Setiap bulan, MI Safinatul Huda melakukan ziarah kepada wali Allah Mbah Kopek Sentono yang bertepatan pada hari ahad kliwon. Semua guru dan siswa mengikuti pelaksanaan budaya tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik sekaligus membentuk kepribadian peserta didik yang hormat pada wali Allah. Kegiatan ziarah juga menjadi

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Masyuri, S.Pd. selaku Wali Kelas 6B pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.55 WIB.

sarana untuk berdoa bagi peserta didik, sehingga dapat lebih dekat dengan sang pencipta.

Kemudian khusus untuk para guru, diadakan kegiatan istighosah yang dilakukan pada rabu tertentu dalam hitungan jawa. Hal ini menjadi kegiatan yang cukup penting bagi guru, karena tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempererat silaturrehin antar guru. Baiknya silaturrehim antar guru akan berdampak pada baiknya kerjasama antar guru.

Selaras dengan penuturan Bapak Noor Hasyim, S.Pd. yang menyampaikan bahwa:

“Kalau disini itu setiap ahad kliwon ada ziarah ke makam wali Allah mbah kopek sentono untuk berziarah dan berdoa bersama....”³⁶

Bapak Noor Hasyim, S.Pd. yang ikut terlibat dalam kegiatan ini, menjelaskan bahwa kegiatan ziarah menjadi kegiatan yang berfungsi sebagai pengingat kita kepada jasa-jasa para leluhur dan

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Hasyim, S.Pd. selaku Wali Kelas 4A pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 07.30 WIB.

wali yang telah menyebarkan ajaran agama di wilayah tersebut.

Sementara itu, Bapak Khoirul Anam, S.E. selaku koordinator gelar karya dan guru olahraga, menambahkan bahwa:

...contohnya setiap bulan sekali dilakukan ziarah ke makam wali Allah mbah kopek sentono, anak-anak jalan dari madrasah ke makam itu hampir satu kilo, dan di jalan anak-anak menjaga sopan santun, tutur kata, dan menunjukkan keseriusannya dalam melaksanakan budaya religius dengan prinsip memajukan madrasah.³⁷

Dari apa yang dijelaskan oleh Bapak Khoirul Anam, S.E. setiap kali berziarah, peserta didik diajak untuk berjalan kaki bersama menuju makam yang jaraknya hampir satu kilometer dari madrasah. Dalam setiap perjalanan masyarakat sekitar selalu menyoroti peserta didik MI Safinatul Huda, akan tetapi peserta didik menunjukkan sikap sopan santun dan tutur kata yang baik, hal ini menunjukkan keseriusan peserta didik dalam menjalankan budaya religius tersebut.

³⁷ Hasil wawancara dengan Khoirul Anam, S.E. selaku Koordinator Gelar Karya dan guru olahraga pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 07.56 WIB.

c) Budaya Religius Tahunan

Budaya religius tahunan merupakan budaya religius yang dilakukan pada setiap satu tahun sekali di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Berdasarkan keterangan Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku kepala MI Safinatul Huda, bahwasanya:

“...Kegiatan religius lainnya dilakukan saat peringatan hari besar diantaranya maulid nabi, isra’ mi’raj, dan hari santri.”³⁸

Beberapa kegiatan yang diungkapkan oleh Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku kepala madrasah mengarah kepada peringatan hari-hari besar dalam Islam. Hal ini membuktikan partisipasi peserta didik sebagai generasi muda yang ikut meramaikan kegiatan religius seperti maulid Nabi Muhammad SAW, isra’ mi’raj, dan ikut meramaikan kegiatan hari santri setiap tahunnya.

Selain itu, menurut keterangan Bapak Masyuri, S.Pd. yang menerangkan bahwa:

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku Kepala Madrasah pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.19 WIB.

“Kalau kegiatan ziarah tahunan anak-anak diajak berziarah ke pendiri-pendiri madrasah yang sudah mendahului, kemudian jika menjelang ujian peserta didik diajak untuk istighosah bersama dan berziarah bersama.”³⁹

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, MI Safinatul Huda mengadakan kegiatan ziarah pada setiap tahunnya kepada para pendiri madrasah yang sudah mandahului. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga madrasah sebagai bentuk penghormatan dan pengingat jasa pendiri madrasah. Selain itu, setiap menjelang ujian nasional, peserta didik kelas 6 diajak untuk melakukan kegiatan istighosah bersama yang dilakukan di MI Safinatul Huda. Hal ini membuktikan bahwa MI Safinatul Huda tidak hanya menyiapkan siswa dalam hal akademik saja tetapi juga dalam hal spiritualitas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, efektivitas implemantasi budaya religius di MI Safinatul Huda layak mendapatkan apresiasi yang tinggi, mengingat Implementasi budaya religius yang konsisten dan terstruktur dengan baik. Oleh

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Masyuri, S.Pd. selaku Wali Kelas 6B pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.55 WIB.

karena itu, dari hasil wawancara yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan siswa dan guru dalam lingkungan madrasah. Penerapan budaya religius harian, bulanan, dan tahunan melekat pada diri siswa dan guru dan sudah menjadi bagian dari kehidupannya.

Sejalan dengan pendapat Bapak Masyuri, S.Pd. selaku wali kelas 6B menyatakan bahwa:

“Sudah berjalan dengan baik, bahkan sudah dikatakan sudah menjadi budaya, sudah menyatu dengan warga madrasah khususnya anak-anak. Kalau misalnya itu tidak dilakukan ya seperti ada yang kurang seperti itu.”⁴⁰

Menurut pernyataan Bapak Masyuri diatas, budaya religius di madrasah berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan budaya religius menjadi tradisi yang melekat dan tidak dapat dipisahkan lagi dari para siswa dan guru di MI Safinatul Huda. Bahkan, menurutnya jika budaya religius tidak dilakukan, seperti ada yang kurang dalam keidupan di

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Masyuri, S.Pd. selaku Wali Kelas 6B pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.55 WIB.

madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya religius di madrasah tidak hanya formalitas semata, akan tetapi sudah menjadi kewajiban para warga madrasah untuk melaksanakannya.

Hal ini diperkuat oleh apa yang disampaikan kepala madrasah, Bapak Zainal Abidin, M.Pd. bahwasannya:

“Ya sudah berjalan sesuai yang dijadwalkan seperti yang saya sampaikan tadi. Meskipun cuaca hujan seperti ini pembiasaan religius tetap dilaksanakan meskipun harus di dalam kelas masing-masing dan dipandu oleh peserta didik yang sudah dijadwalkan untuk memimpin doa dan sholawat bersama.”⁴¹

Hasil wawancara diatas dengan Bapak Zainal abidin, M.Pd. dijelaskan bahwa budaya religius di MI Safinatul huda sudah berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan pelaksanaan budaya religius madrasah sudah terjadwal secara sistematis dan terorganisir. Meskipun dalam situasi tertentu terhambat oleh cuaca hujan, budaya religius di MI Safinatul Huda tetap berjalan sesuai dengan apa

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku Kepala Madrasah pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.19 WIB.

yang dijadwalkan. Bapak Sugiyanto, S.Pd. selaku wakil kepala madrasah bidang pendidikan menambahkan bahwa:

“Jelas sudah baik, sudah lama juga pembiasaan religius terlaksana dengan baik, sekitar sepuluh tahun.”⁴²

Budaya religius di MI Safinatul Huda sudah berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan pengembangan dan pelestarian budaya religius yang dilakukan oleh pihak madrasah, sehingga pelaksanaan budaya religius dapat berjalan secara berkelanjutan selama sekitar 10 tahun terakhir. Sejalan dengan hasil wawancara kepada Bapak Khoirul Anam, S.E. yang memberikan keterangan bahwa:

“Baik, dengan alasan terjadwal dan terlaksana dengan baik serta diikuti oleh seluruh civitas akademika MI Safinatul Huda.”⁴³

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, S.Pd. selaku Wakil Kepala Bidang pendidikan pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.35 WIB.

⁴³ Hasil wawancara dengan Khoirul Anam, S.E. selaku Koordinator Gelar Karya dan guru olahraga pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 07.56 WIB.

Dari hasil wawancara diatas, budaya religius dapat terlaksana dengan baik dikarenakan kerjasama seluruh warga madrasah yang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya religius. Beberapa siswa yang diwawancarai oleh peneliti juga membenarkan keterlibatannya dalam pelaksanaan budaya religius, 4 siswa yang diwawancarai peneliti menyatakan partisipasinya dalam budaya religius di madrasah, seperti mengikuti pembacaan doa dan sholawat bersama, membaca surat-surat pendek, dan sholat dzuhur berjamaah.

Para siswa juga menyatakan kebenaran keterlibatan aktif guru dalam pembiasaan religius di madrasah. Avika menyebutkan beberapa nama guru seperti Pak Anam, Pak Masyuri, dan Pak Ikhrom yang ikut melakukan pembiasaan religius.⁴⁴ Hal ini diperkuat oleh pernyataan Uswah bahwa bapak dan ibu guru ikut membaca dan mengawasi,⁴⁵ serta Arfan yang menyatakan bahwa guru-guru ikut

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Avika selaku siswa kelas 5B pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 08.03 WIB.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Uswah selaku siswa kelas 5B pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 08.05 WIB.

mendampingi para murid,⁴⁶ hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Anas yang mengungkapkan keterlibatan guru dalam mendampingi murid pada saat pelaksanaan budaya religius di madrasah.⁴⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik, mulai dari budaya harian, bulanan, dan tahunan. Hal ini tidak terlepas dari keterlibatan guru dan para siswa dalam pelaksanaan budaya religius di madrasah. Penjadwalan dan pembagian tugas yang sistematis dan terstruktur menjadikan budaya religius di MI Safinatul Huda berjalan secara berkelanjutan. Maka dari itu, sangat diharapkan budaya religius yang dilakukan di madrasah bersampak positif bagi perilaku peserta didik baik di lingkungan madrasah bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pengawasan

Pengawasan merupakan tindakan untuk memastikan bahwa program yang terlaksana berjalan sesuai dengan apa

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Arfan selaku siswa kelas 6A pada tanggal 14 Januari 2025 pukul 12.15 WIB.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Anas selaku siswa kelas 6A pada tanggal 14 Januari 2025 pukul 12.17 WIB.

yang sudah direncanakan.⁴⁸ Pengawasan juga dikatakan sebagai suatu proses pengamatan daripada pelaksanaan program organisasi untuk memastikan program berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁹

Berkaitan dengan hal itu, pengawasan budaya religius di MI Safinatul Huda dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Pengawasan budaya religius di madrasah dilakukan secara keseluruhan mulai dari pagi hari sampai dengan pulanginya peserta didik ke rumah masing-masing.

Dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku kepala madrasah, menyatakan bahwa:

“Sistem pengawasan dilaksanakan dengan melakukan pemantauan terhadap peserta didik dalam satu minggu, mulai dari kepala dan wali kelas untuk kegiatan evaluasi kedepannya, akan tetapi berhubung kegiatan sudah berjalan, guru cuma mengawasi peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.”⁵⁰

⁴⁸ Cand Suhardi, "Pengantar Manajemen", hlm. 207.

⁴⁹ Husaini dan Happy Fitria, " Manajemen Kepemimpinan....", hlm. 52.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku Kepala Madrasah pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.19 WIB.

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa proses pengawasan/pengontrolan budaya religius di MI Safinatul Huda dilakukan setiap satu minggu sekali dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti guru, wakil kepala madrasah, dan pemangku kepentingan yang lain. Akan tetapi sejauh ini penerapan budaya religius sudah berjalan dengan baik, oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan hanya sebatas pengwasan terhadap pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda saja.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Sugiyanto, S.Pd. yang mengemukakan bahwa:

“Pengawasan dan pengontrolan yang saya lakukan diantaranya adalah melakukan pengawasan terhadap pembacaan al-qur’an yang dilakukan siswa setiap pagi, kemudian membantu ketertiban dalam pelaksanaan yang menggunakan alat bantu sound.”⁵¹

Bapak Sugiyanto, S.Pd. selaku wakil kepala bidang pendidikan melaksanakan pengwasan dan pengontrolan terhadap peserta didik yang berfokus pada pembacaan al-Qur’an yang dilakukan siswa setiap pagi dan melakukan pengawasan terhadap ketertiban peserta didik dalam pelaksanaan program budaya religius madrasah dengan

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, S.Pd. selaku Wakil Kepala Bidang pendidikan pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.35 WIB.

menggunakan alat bantu sound sistem untuk memastikan kelancaran program budaya religius.

Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh wali kelas 6B Bapak Masyuri, S.Pd. yang menyatakan bahwa:

Oh iya, pengawasan termasuk sejauh mana anak melakukan kegiatan budaya religius di madrasah, apakah dalam pelaksanaannya anak sambil bermain atau sambil tanpa konsentrasi, nah itu yang kita awasi, supaya mereka benar-benar melakukannya secara khusus' dan tidak mengganggu teman-teman yang lain yang melakukan budaya religius. Jadi arahnya menuju ketertiban dan mereka melakukan dengan penuh kesadaran.⁵²

Hasil wawancara dengan Bapak Masyuri, S.Pd. selaku wali kelas 6B menunjukkan bahwa proses pengawasan yang dilakukan beliau berorientasi pada keseriusan dan kesadaran peserta didik dalam melaksanakan budaya religius di madrasah. Pengawasan terhadap konsentrasi dan kesadaran siswa saat kegiatan berlangsung bertujuan untuk memastikan siswa tidak sedang bermain saat kegiatan dilaksanakan, sehingga dapat mendorong pelaksanaan kegiatan budaya religius di MI Safinatul Huda secara khusus' serta tidak mengganggu teman yang lainnya.

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Masyuri, S.Pd. selaku Wali Kelas 6B pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.55 WIB.

Koordinator gelar karya sekaligus guru olahraga Bapak Khoirul Anam, S.E. yang berpendapat bahwa:

“Saya masuk sebagai pelaksana bukan sebagai pengambil kebijakan, jadi posisi saya ya memastikan budaya religius berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dan diharapkan oleh madrasah. Peran guru hanya memastikan anak-anak ikut membaca dengan benar sesuai dengan tajwid sebatas itu.”⁵³

Bapak Khoirul Anam, S.E. memposisikan dirinya sebagai pelaksana yang bertugas untuk memastikan program budaya religius sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Misalnya pengawasan yang dilakukan terhadap pembacaan al-qur'an, pembacaan al-qur'an harus dipastikan bahwa siswa membaca sesuai dengan tajwid dan makhrajnya, sehingga pengawasan yang dilakukan dapat berfokus pada kualitas pelaksanaan budaya religius di madrasah.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Noor Hasyim, S.Pd. selaku wali kelas 4A yang mengungkapkan bahwa:

Yang jelas, saya sebagai wali kelas itu mendampingi, karena dulu sebelum ada pengeras

⁵³ Hasil wawancara dengan Khoirul Anam, S.E. selaku Koordinator Gelar Karya dan guru olahraga pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 07.56 WIB.

suara anak harus di dampingi oleh wai kelas untuk ketertiban pelaksanaan, tapi sekarang terhubung sudah ada pengeras yang di bunyikan, anak dengan sendiri melaksanakan pembiasaan religius membaca surat-surat pendek dengan seksama.⁵⁴

Bapak Noor Hasyim menekankan bahwa pentingnya pendampingan dalam pengawasan yang beliau lakukan terhadap peserta didik, terutama sebelum adanya fasilitas pengeras suara. Guru harus melakukan pengawasan secara optimal untuk memastikan peserta didik melaksanakan budaya religius dengan benar. Perlu ditekankan juga bahwa fasilitas bukan menggantikan peran guru, akan tetapi digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan efektivitas pengawasan.

Sementara itu, berbeda dengan metode pengawasan guru lainnya, pengawasan yang dilakukan oleh Ibu Aminatul Malihah, S.E. melibatkan peran serta wali siswa untuk mengontrol perilaku religius anak.

Saya lihat dari pemantauan, seperti yang saya sampaikan apakah anak bengong atau mengikuti kegiatan religius yang namanya anak ya seperti itu sesuai dengan keinginan mereka. Terkadang saya juga berkomunikasi dengan wali murid terkait

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Hasyim, S.Pd. selaku Wali Kelas 4A pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 07.30 WIB.

bagaimana perilaku anak dirumah apakah mau sholat berjamaah, mengaji, dan lain-lain.⁵⁵

Dari wawancara diatas, kerjasama dalam pemantauan yang dilakukan oleh guru dan orang tua murid sangat membantu memastikan bahwa perilaku religius tidak hanya dilakukan di madrasah akan tetapi dilakukan di lingkungan keluarga juga. Kerjasama dalam pengawasan antara orang tua siswa dan guru tersebut perlu dicontoh dan dijadikan referensi bagi kepala madrasah untuk mengambil kebijakan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pengawasan budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara dilakukan melalui pemantauan harian dan mingguan yang dilakukan oleh kepala madrasah dan para guru dengan bantuan fasilitas yang ada dan orang tua siswa. Pengawasan budaya religius di madrasah bertujuan untuk memastikan keterlibatan, ketertiban, dan keseriusan siswa dalam melaksanakan budaya religius di madrasah, sehingga dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.⁵⁶

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Aminatul Malihah, S.E. selaku Wali Kelas 4B pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 10.11 WIB.

⁵⁶ Hasil Observasi di MI Safinatul Huda pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 09.27 WIB.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pengawasan terhadap siswa dalam penerapan budaya religius di madrasah adalah untuk memastikan apakah program budaya religius berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Pengawasan budaya religius di MI Safinatul Huda dilakukan melalui kerjasama dan kordinasi kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua siswa. keterlibatan seluruh stakeholder yang ada menjadikan peluang tercapainya tujuan yang ditetapkan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, komitmen madrasah dalam pengawasan budaya religius harus ditingkatkan, untuk membentuk kualitas perilaku religius peserta didik.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Budaya Religius di MI Safinatul Huda

Faktor-faktor yang memengaruhi implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda mencakup faktor pendukung dan faktor penghambat. Lebih jelasnya faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda akan dijabarkan, Bapak Zainal Abidin, M.Pd. menjelaskan bahwa:

“Faktor pendukungnya banyak, basic mereka adalah basic agama, kalau dirumah juga mengaji baik sore maupun malam. Penghambatnya, masih ada beberapa siswa yang sulit untuk membaca, baik

qiroati, al-qur'an, maupun doa pagi bersama. Akan tetapi masih dalam proses pembenahan oleh pihak madrasah."⁵⁷

Dari wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku kepala sekolah MI Safinatul Huda, beliau menjelaskan bahwa diantara banyaknya faktor pendukung, salah satu faktor pendukung yang cukup dominan adalah latar belakang peserta didik. Semua peserta didik MI Safinatul Huda beragama Islam, meskipun peserta didik tidak sedang di lingkungan madrasah, peserta didik tetap harus mengaji baik sore atau malam, dan harus melakukan ibadah-ibadah lain yang dianjurkan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca al-qur'an maupun qiroati atau menghafalkan doa dan sholawat ketika budaya religius pagi dilaksanakan. Maka dari itu, madrasah berkomitmen untuk membenahi peserta didik yang masih dalam kesulitan.

Mengenai latar belakang peserta didik, hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Masyuri, S.Pd. selaku wali kelas 6B, beliau menyambakan bahwa:

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku Kepala Madrasah pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.19 WIB.

Faktor pendukung yang pertama adalah latar belakang anak-anak yang bersekolah disini, anak-anak beragama muslim semua dan NU semua, yang dapat dikatakan sudah terbiasa dalam pelaksanaan budaya religius. Kalau hambatannya hanya pada cuaca yang kurang mendukung dimana pelaksanaan budaya religius yang mana harus dilakukan di ruang kelas dan terkendala dengan cuaca, hal ini membuat pelaksanaan budaya religius menjadi tidak maksimal. Contohnya adalah hujan seperti ini yang menjadikan budaya religius kurang maksimal karena dilakukan di dalam kelas masing-masing kecuali siswa yang terjadwal untuk memimpin.⁵⁸

Bapak Masyuri, S.Pd. menambahkan bahwasanya peserta didik di MI Safinatul Huda beragama Islam semua dan Nahdlotul Ulama semua. Jadi, hal inilah yang mendukung proses penerapan budaya religius di madrasah, semua siswa dikatakan sudah terbiasa dengan budaya religius yang ada, karena mereka juga sebagian ada yang melaksanakannya di rumah atau di mushola masing-masing. Sedangkan faktor penghambat salah satunya adalah cuaca, cuaca yang kurang mendukung seperti hujan di pagi hari yang menghambat pelaksanaan doa dan sholawat bersama, kegiatan doa dan sholawat bersama tetap dilakukan, akan tetapi dilakukan di masing-masing kelas dengan dipandu para guru dan peserta didik yang ditugaskan untuk membaca, karena tidak

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Masyuri, S.Pd. selaku Wali Kelas 6B pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.55 WIB.

memungkinkan dilaksanakan di halaman madrasah yang terbuka.

Menurut Bapak Sugiyanto, S.Pd. selaku wakil kepala madrasah bidang pendidikan, yang menuturkan bahwa:

Pendukung penerapan budaya religius di madrasah yang pertama berasal dari orang tua siswa yang setiap pagi mengantarkan anaknya supaya tidak terlambat ke sekolah dan bisa mengikuti pembiasaan religius di madrasah, kemudian suri tauladan guru dalam pembiasaan religius terutama dalam apel pagi dimana setiap siswa bermusyawarah kepada guru yang artinya guru mengajarkan sopan dan santun kepada siswa. Faktor penghambat, untuk saat ini adalah cuaca yang kurang mendukung seperti adanya hujan, lalu faktor penghambat datang dari guru yang rumahnya sangat jauh sehingga tidak dapat membantu memaksimalkan implementasi budaya religius.⁵⁹

Selain dari cuaca yang kurang mendukung faktor penghambat datang dari guru yang rumahnya jauh dari madrasah, sehingga dalam proses pengawasan tidak berjalan dengan optimal. Sedangkan faktor pendukung penerapan budaya religius di madrasah diantaranya adalah dukungan dari orang tua siswa yang selalu mengantarkan peserta didik jauh

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, S.Pd. selaku Wakil Kepala Bidang pendidikan pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.35 WIB.

sebelum kegiatan budaya religius dimulai sehingga secara tidak langsung membantu anak untuk mengikuti budaya religius yang dilaksanakan, lalu yang tak kalah penting adalah suri tauladan guru, cerminan perilaku guru akan ditiru oleh anak, maka dari itu perilaku positif guru sangat mendukung anak dalam mengembangkan karakternya melalui pembiasaan religius di madrasah.

Seragam dengan apa yang dinyatakan oleh Bapak Noor Hasyim, S.Pd. yang menyatakan bahwa:

Faktor pendukung ya berasal dari orang tua, kebanyakan orang tua mendukung program madrasah khususnya pembacaan surat-surat pendek, sehingga harapan orang tua adalah agar menjadi bekal anak-anak ketika nanti lulus dari MI Safinatul Huda. Faktor pendukung lainnya adalah pengeras suara dan lapangan sebagai lokasi pelaksanaan budaya religius di madrasah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah mungkin lapangan yang bergelombang yang menjadikan siswa kurang nyaman dalam melaksanakan budaya religius di madrasah.⁶⁰

Dari hasil wawancara terhadap Bapak Noor Hasyim, S.Pd. dijelaskan bahwasanya faktor pendukung berasal dari orang tua

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Hasyim, S.Pd. selaku Wali Kelas 4A pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 07.30 WIB.

yang mendukung program madrasah, salah satunya adalah pembacaan surat-surat pendek, pembacaan surat pendek menekankan peserta didik untuk bisa menghafalkan juz 30 sebelum lulus dari MI Safinatul huda, untuk itu orang tua peserta didik sangat mendukung program tersebut. Faktor pendukung lainnya adalah fasilitas di madrasah, dimana madrasah dilengkapi dengan pengeras suara dan halaman yang cukup untuk mempermudah melaksanakan budaya religius. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah lapangan digunakan dalam pelaksanaan budaya religius pagi bergelombang, apalagi saat musim hujan yang dapat membuat lapangan tergenang air dan licin, hal ini membuat peserta didik kurang nyaman.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Aminatul Malihah, S.E. yang menjelaskan bahwa:

“Kalau sekarang itu saya memberikan fasilitas berupa bacaan al-qur’an juz 30 dan audiovisual yang diberikan dari madrasah. Kalau penghambatnya mungkin dari anak-anak yang belum terlalu lancar dalam membaca al-qur’an, jadi itu dari kelas yang saya ampu.”⁶¹

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Aminatul Malihah, S.E. selaku Wali Kelas 4B pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 10.11 WIB.

Ibu Aminatul Malihah, S.E. menjelaskan bahwa fasilitas juga berperan penting dalam pelaksanaan budaya religius di madrasah, madrasah memfasilitasi al-qur'an juz 30 untuk kegiatan membaca surat-surat pendek di pagi hari, kemudian madrasah juga memberikan fasilitas pengeras suara berupa audiovisual yang digunakan untuk melantunkan bacaan surat-surat pendek. Sementara itu faktor penghambatnya adalah masih ada beberapa siswa yang belum terlalu lancar dalam membaca al-qur'an, maka dari itu, madrasah membuat program yang berkaitan dengan pembacaan al-qur'an yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang qur'ani.

Sementara itu, pendapat yang lebih luas dijelaskan oleh Bapak Khoirul Anam, S.E selaku koordinator gelar karya dan guru olahraga:

Soal pembiasaan pagi saat pembacaan surat-surat pendek, dimana sekolah memberikan turutan (juz 30) untuk media belajar anak yang kemudian di kembalikan ke madrasah lagi. Kemudian sound sistem yang terdapat di dalam masing-masing kelas sangat membantu pengontrolan dan pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda. Lalu yang terpenting adalah seluruh stakholder terlibat, mulai dari yayasan, kepala madrasah, para guru, anak-anak, dan masyarakat. Kalau soal faktor penghambat hampir tidak ada menurut saya.⁶²

⁶² Hasil wawancara dengan Khoirul Anam, S.E. selaku Koordinator Gelar Karya dan guru olahraga pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 07.56 WIB.

Sama halnya dengan pendapat guru yang lainnya bahwasannya madrasah menyediakan fasilitas untuk kebaikan pelaksanaan budaya religius yang efektif. Akan tetapi dalam hal ini perlu ditekankan pada keterlibatan seluruh stakeholder yang mendukung pelaksanaan budaya religius mulai dari yayasan, kepala madrasah, guru, siswa, bahkan masyarakat, semua stakeholder tidak menunjukkan penolakan dalam hal implementasi budaya religius yang cukup intens.

Keterlibatan orang tua siswa juga dinyatakan oleh Bapak Masyhar dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beliau mengatakan bahwa bentuk dukungan orang tua terhadap program madrasah terutama budaya religius adalah mengantarkan anak supaya anak tidak terlambat ke sekolah untuk bisa mengikuti budaya religius pagi di sekolah.⁶³

Hal ini diperkuat oleh keterangan Ibu Rani yang menerangkan bahwa beliau selalu mengantar anaknya ke sekolah dan menjemputnya saat pulang sekolah untuk memastikan anak ikut serta dalam kegiatan budaya religius di madrasah dan pulang dengan selamat. Kemudian bentuk dukungan lain adalah dengan membantu mengerjakan

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Masyhar selaku orang tua siswa pada tanggal 8 Januari 2025 pukul 20.07 WIB.

pekerjaan rumah dari sekolah dan membantu anak untuk menghafalkan beberapa program budaya religius yang diterapkan di madrasah seperti asmaul husna.⁶⁴ Selain itu, Bapak Rozikin selaku orang tua siswa juga mengungkapkan bentuk dukungannya terhadap program religius madrasah, yakni dengan menyupport dengan memberikan usulan yang baik bagi madrasah yang dapat berpengaruh pada perkembangan anak.⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya religius berasal dari dalam madrasah dan luar madrasah.⁶⁶ faktor pendukung dan penghambat dari dalam meliputi, peserta didik, fasilitas, dan kerjasama seluruh civitas akademik MI Safinatul Huda, sedangkan faktor pendukung dan penghambat dari luar meliputi, masyarakat sekitar dan orang tua peserta didik.

c. Dampak Implementasi Budaya Religius terhadap siswa di MI Safinatul Huda

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rani selaku orang tua siswa pada tanggal 8 Januari 2025 pukul 19.56 WIB.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Rozikin selaku orang tua siswa pada tanggal 10 Januari 2025 pukul 20.09 WIB.

⁶⁶ Hasil Observasi di MI Safinatul Huda pada tanggal 14 Januari 2025 pukul 06.45 WIB.

Pada bagian ini akan dibahas sejauh mana pelaksanaan budaya religius berdampak positif terhadap pembentukan karakter dan perilaku religius peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku kepala MI Safinatul Huda, beliau menjelaskan bahwa:

Dampaknya sangat positif, secara karakter mereka dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, contoh ketika bertemu guru mereka mengucapkan salam, ketemu orang tua dirumah mereka mencium tangan sebagai bentuk menghormati dan sopan santun, kemudian mereka hafal sholawat yang biasa dibaca, kemudian dampak dari membaca al-qur'an bagi siswa mereka dirumah juga membaca al-qur'an di mushola masing-masing, lalu untuk sholat dzuhur dampaknya adalah mereka jadi ikut berjamaah di mushola masing-masing pada saat magrib, isya', dan sholat berjamaah lainnya. Kebanyakan dampaknya positif, lalu kalau kegiatan mauludan seperti itu, ada beberapa yang berani membaca maulid.⁶⁷

Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku kepala madrasah menekankan bahwa dampak positif pelaksanaan budaya religius di madrasah sangat berdampak signifikan terhadap perkembangan spiritual keagamaan anak. Perkembangan perilaku spiritual keagamaan anak dapat dilihat dari kehidupan

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku Kepala Madrasah pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.19 WIB.

sehari-hari mereka. Salah satu contohnya adalah bentuk penghormatan anak terhadap guru, dimana ketika bertemu guru di jalan mereka selalu senyum, salam, dan sapa.

Selain itu, perkembangan spiritual keagamaan peserta didik dapat dilihat dari kebiasaan anak dalam membaca al-qur'an. Program budaya religius membaca al-qur'an di madrasah menjadikan peserta didik lebih rajin dalam membaca al-qur'an di mushola masing-masing. Kemudian dampak yang diberikan dalam hal sholat dan dzikir berjamaah, peserta didik semakin sadar bahwa sholat dan dzikir berjamaah itu penting, oleh karena itu peserta didik juga melakukannya di mushola masing-masing pada saat sholat magrib atau isya'. Lalu yang terakhir dampak pada program budaya religius tahunan yakni maulid nabi, dimana peserta didik beberapa ada yang berani membaca maulid, baik ketika di madrasah maupun di mushola masing-masing.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sugiyanto, S.Pd. selaku wakil kepala bidang pendidikan, bahwasannya:

Sangat jelas dampaknya, sangat banyak sekali, diantaranya walaupun siswa hanya diajarkan sholat berjamaah pada waktu dzuhur saja, akan tetapi dirumahnya anak-anak banyak yang mengikuti sholat berjamaah di mushola dekat rumahnya baik pada waktu magrib atau isya' apalagi di bulan-bulan puasa, anak-anak sangat antusia mengikuti sholat

tarawih, kegiatan tadarus, dan lain-lain dengan bukti buku pengontrol yang diberikan madrasah di tanda tangani oleh imam tarawih. Kemudian dampak yang lain terlihat pada akhlak anak, anak yang sekolah disini memiliki akhlak jauh lebih baik dibanding anak yang bersekolah di lembaga pendidikan lainnya, karena kegiatan religius di madrasah sangat kuat sekali pengaruhnya, otomatis dalam segi akhlak dan membaca al-qur'an serta tutur katanya lebih baik dari anak-anak yang lain.⁶⁸

Bapak Sugiyanto, S.Pd. menekankan bahwa dampak dari penerapan budaya religius terhadap siswa sangat jelas dan sangat banyak. Diantaranya dalam program budaya religius sholat berjamaah, meskipun sholat berjamaah di madrasah dilakukan pada waktu dzuhur saja, akan tetapi peserta didik juga terdorong untuk melaksanakan sholat berjamaah di lingkungan masing-masing. Apalagi saat bulan puasa, antusiasme peserta didik dalam melaksanakan sholat tarawih dan tadarus bersama di mushola sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan buku pengontrol yang diberikan oleh madrasah yang ditanda tangani oleh imam tarawih. Selanjutnya adalah dampak pada perilaku sehari-hari peserta didik, peserta didik yang menjalani proses belajar mengajar di madrasah cenderung lebih memiliki akhlak yang jauh lebih baik

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, S.Pd. selaku Wakil Kepala Bidang pendidikan pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.35 WIB.

dibandingkan peserta didik yang bersekolah di lembaga pendidikan lainnya.

Antusiasme peserta didik dibenarkan oleh para peserta didik yang diwawancarai oleh peneliti, Uswah yang menyatakan kesenengannya,⁶⁹ hal ini diperkuat oleh Arfan yang menyatakan kesenengannya juga,⁷⁰ dan Anas yang menyatakan kegembiraannya saat melaksanakan budaya religius di madrasah,⁷¹ terutama pada doa pagi bersama, sholat dzuhur berjamaah, dan membaca surat-surat pendek.

Sementara itu, menurut Bapak Masyuri, S.Pd. beliau berpendapat bahwa:

Dampak yang dirasakan selama ini anak-anak itu cenderung terkendali, terkendali artinya karakter disiplinnya lebih tertata, kalau dalam perilaku sehari-hari anak cenderung sopan santun kepada guru dan orang tua. Secara umum anak sopan terhadap orang tua, salam waktu berangkat ke sekolah, jika berpapasan dengan guru anak-anak berhenti dan mengucapkan salam.⁷²

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Uswah selaku siswa kelas 5B pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 08.05 WIB.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Arfan selaku siswa kelas 6A pada tanggal 14 Januari 2025 pukul 12.15 WIB.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Anas selaku siswa kelas 6A pada tanggal 14 Januari 2025 pukul 12.17 WIB.

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak Masyuri, S.Pd. selaku Wali Kelas 6B pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.55 WIB.

Dampak positif yang dirasakan anak menurut Bapak Masyuri, S.Pd. selaku wali kelas 6B, beliau menjelaskan bahwa selama ini anak cenderung terkendali, dalam arti terkendali kedisiplinannya dalam beribadah yang lebih tertata dari sebelumnya, kemudian terkendali dalam sopan santun anak, salah satu contohnya adalah anak berhenti secara sadar dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru di jalan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap sopan santun dan kesadaran dalam melakukannya sangat penting bagi kehidupan sehari-hari anak.

Selaras dengan penuturan Bapak Khoirul Anam, S.E. selaku koordinator gelar karya dan guru olahraga, beliau menuturkan bahwa:

Membangun karakter, membangun karakter anak-anak yang qur'ani, yang Islami. Contohnya setiap bulan sekali dilakukan ziarah ke makam wali Allah mbah kopek sentono, anak-anak jalan dari madrasah ke makam itu hampir satu kilo, dan di jalan anak-anak menjaga sopan santun, tutur kata, dan menunjukkan keseriusannya dalam melaksanakan budaya religius dengan prinsip memajukan madrasah.⁷³

Dari hasil wawancara diatas, dijelaskan bahwa dampak dari pelaksanaan budaya religius di madrasah dapat dirasakan dari

⁷³ Hasil wawancara dengan Khoirul Anam, S.E. selaku Koordinator Gelar Karya dan guru olahraga pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 07.56 WIB.

perkembangan karakter anak yang menunjukkan karakter qur'ani dan Islami. Hal ini sejalan dengan visi madrasah yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang religius dan berakhlakul karimah. Contoh nyata dalam hal ini adalah melalui kegiatan ziarah ke makam wali Allah. Meskipun kegiatan ini mengharuskan anak berjalan kaki setidaknya 1 kilometer dari madrasah, mereka menunjukkan sopan santun yang baik, dan kesadaran serta keseriusan dalam melaksanakannya.

Menurut pendapat Bapak Noor Hasyim, S.Pd. selaku wali kelas 4A beliau menyampaikan bahwa:

Dampaknya, dalam hal apel pagi, menyadarkan siswa bahwa berdoa itu penting, sebab usaha tanpa doa sama saja bohong, dan doa tanpa usaha sama saja tidak bisa. Kalau dalam hal mengaji, supaya anak-anak memiliki minat untuk mengaji al-qur'an dan membekali anak biar pas sholat mengerti bacaan surat-surat pendek, lalu dalam hal sholat berjamaah, supaya peserta didik tahu bahwa jamaah itu penting, makanya dilatih untuk berjamaah supaya anak lebih disiplin dalam beribadah terutama sholat.⁷⁴

Dari hasil wawancara diatas beliau menegaskan bahwa setiap kegiatan memiliki dampak kepada siswa, program budaya religius apel pagi yang berisi membaca sholawa, doa,

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Noor Hasyim, S.Pd. selaku Wali Kelas 4A pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 07.30 WIB.

dan musyafahah menyadarkan peserta didik bahwa berdoa itu sangat penting, usaha yang tidak diikuti dengan doa sama saja dengan sombong. Selain itu, dalam hal mengaji atau membaca surat-surat pendek bertujaun untuk mendorong minat anak untuk selalu mengaji baik di madrasah atau diluar madrasah, sehingga dapat membekali anak ketika dewasa nanti. Kemudian dalam sholat berjamaah, dampak yang dirasakan adalah secara tidak langsung peserta didik dilatih untuk sholat berjamaah supaya peserta didik terbiasa dan supaya peserta didik selalu disiplin dalam beribadah dan tepat waktu dalm sholat.

Dampak penerapan budaya religius di madrasah juga dirasakan oleh wali murid ketika peserta didik berada di rumah masing-masing. Ibu Rani salah satu orang tua siswa menjelaskan bahwa, perubahan perilaku terhadap anaknya memang terjadi, contohnya adalah kebiasaan anaknya dalam mengucapkan salam dan bersalaman kepada orang tua saat pulang ke rumah.⁷⁵ Selain itu, Bapak Masyhar menambahkan bahwa setiap anaknya pulang dari sekolah anaknya membuka al-qur'an terlebih dahulu, meskipun setelah itu bermain.⁷⁶ Sementara itu, Bapak Rozikin mengatakan bahwa anaknya lebih hormat kepada orang tua, dengan mengikuti aturan orang

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Rani selaku orang tua siswa pada tanggal 8 Januari 2025 pukul 19.56 WIB.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Masyhar selaku orang tua siswa pada tanggal 8 Januari 2025 pukul 20.07 WIB.

tua yang ada di rumah, contohnya dalam hal membagi waktu bermain dan belajar.⁷⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, secara keseluruhan pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda cukup berhasil dalam menciptakan perkembangan terhadap perilaku positif dan perkembangan karakter religius peserta didik.⁷⁸ Akan tetapi, keberhasilan ini selain dampak dari program religius di madrasah, peran orang tua siswa dan kesadaran siswa juga sangat dibutuhkan. Kerjasama seluruh stakeholder madrasah harus dilakukan secara konsisten dalam mendukung pembentukan karakter anak sesuai dengan visi yang terdapat di madrasah, sehingga hal ini dapat membantu terbentuknya peserta didik yang berkarakter religius tidak hanya di lingkungan madrasah, tetapi juga ketika dalam kehidupan sehari-hari.

B. Analisis Data

Setelah peneliti menggambarkan data penelitian, langkah selanjutnya adalah proses analisis data, dalam proses ini peneliti menganalisis data mengenai implementasi budaya religius, faktor pendukung dan penghambat budaya religius, dan dampak implementasi budaya religius. Berikut adalah penjelasan lebih dalam terkait

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Rozikin selaku orang tua siswa pada tanggal 10 Januari 2025 pukul 20.09 WIB.

⁷⁸ Hasil Observasi di MI Safinatul Huda pada tanggal 14 Januari 2025 pukul 10.25 WIB.

implementasi budaya religius, faktor pendukung dan penghambat budaya religius, dan dampak implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda.

1. Implementasi Budaya Religius di MI Safinatul Huda

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda melewati tahapan yang cukup kompleks. Perencanaan budaya religius di MI Safinatul Huda dilakukan melalui rapat yang melibatkan seluruh stakeholder madrasah termasuk kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan seluruh guru. Rapat perencanaan budaya religius ini diadakan rutin setiap awal tahun ajaran baru sekaligus mengevaluasi apa saja yang kurang dari penerapan budaya religius pada tahun sebelumnya dan meneruskan budaya religius yang berdampak positif pada perkembangan spiritual keagamaan peserta didik. Hasil rapat yang dilakukan oleh seluruh stakeholder madrasah kemudian disosialisasikan kepada peserta didik melalui wali kelas masing-masing dan melalui kegiatan apel pagi bersama.

Langkah pertama dalam perencanaan program budaya religius madrasah adalah menentukan tujuan program budaya religius. Tujuan utama dari perencanaan program budaya religius di MI Safinatul Huda adalah terbentuknya generasi yang berkarakter religius, qur'ani dan berakhlakul

karimah. Tujuan ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam visi, misi, dan tujuan madrasah.

Langkah kedua yang dilakukan dalam perencanaan program budaya religius adalah menentukan strategi apa yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam hal ini MI Safinatul Huda merencanakan berbagai kegiatan religius yang bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pihak madrasah adalah mengelola dan mwnyusun jadwal pelaksanaan berbagai kegiatan religius, hal ini bertujuan agar kegiatan religius tidak mengganggu kegiatan akademik yang ada di madrasah.

Berdasarkan konsep perencanaan yang dikemukakan, perencanaan implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda merupakan program madrasah yang disusun dan dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun atau termasuk dalam perencanaan jangka pendek. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa program budaya religius di MI Safinatul Huda dapat membantu mewujudkan visi, misi, dan tujuan madrasah yang termasuk dalam perencanaan jangka panjang, hal ini dikarenakan penerapan budaya religius di MI Safinatul Huda dapat dilestarikan dan dikembangkan sejauh ini kurang lebih selama 10 tahun yang diwujudkan melalui program budaya religius harian, bulanan, bahkan tahunan.

Setelah menentukan program budaya religius harian, bulanan, dan tahunan, MI Safinatul Huda juga menetapkan jadwal kegiatan secara rinci. Program budaya religius harian dilaksanakan setiap hari sabtu sampai dengan hari kamis, budaya religius dimulai pada pagi hari jam 06.15 WIB sampai dengan jam 07.15, setelah itu dilanjutkan kegiatan belajar mengajar seperti biasa, kemudian dilanjutkan pada jam 11.30 WIB sampai dengan 12.30 WIB. Sedangkan program budaya religius bulanan berupa ziarah dilakukan pada hari ahad kliwon setelah apel pagi selesai dan istighosah dilakukan hari rabu tertentu dalam hitungan jawa pada malam hari. Sementara itu, program budaya religius tahunan dilaksanakan sesuai dengan peringatan hari besar berdasarkan kalender hijriyah, menjelang ujian, dan disesuaikan dengan kalender akademik madrasah agar tidak menghambat pelaksanaan belajar mengajar.

Penjelasan diatas menegaskan bahwa, perencanaan budaya religius di MI Safinatul Huda disusun berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dan visi, misi, serta tujuan madrasah. Setiap program dirancang untuk menumbuhkan pembiasaan positif peserta didik yang akan membentuk karakter religius peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Keberhasilan perencanaan budaya religius di MI Safinatul Huda tidak terlepas dari

partisipasi seluruh stakeholder madrasah melalui kegiatan rapat tahunan secara rutin.

Dengan demikian, perencanaan budaya religius di MI Safinatul Huda berfungsi untuk menentukan tujuan program, menentukan strategi melalui berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, dan menentukan jadwal program yang telah ditetapkan. Maka dari itu, melalui perencanaan budaya religius yang terjadwal secara sistematis dan matang, madrasah dikatakan berhasil dalam menciptakan budaya religius yang tidak hanya formalitas dan rutinitas saja, tetapi menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian terhadap pengelolaan budaya religius di MI Safinatul Huda dilakukan melalui pembagian tugas oleh kepala madrasah seperti yang tertera dalam struktur organisasi madrasah. Kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam pengorganisasian budaya religius. Kepala madrasah menjadi ujung tombak dalam pembagian tugas guru, memberikan arahan kepada guru, dan memastikan para guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan. Sementara itu, tugas guru dalam pengorganisasian budaya religius di MI

safinatul Huda adalah sebagai pengawas, pembimbing, dan tauladan bagi para siswa.

Setiap guru memiliki peran yang sama penting, dalam beberapa kondisi para guru terlibat langsung dalam memimpin doa, menjadi imam sholat berjamaah, menjadi pengajar qiroati, dan memastikan peserta didik terlibat secara sadar dan tertib dalam setiap kegiatan program budaya religius yang diterapkan di madrasah. Maka dari itu dibutuhkan pendampingan, pengawasan, dan pembinaan oleh guru terhadap setiap kegiatan budaya religius yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga peserta didik lebih memahami betapa pentingnya budaya religius yang dilakukan.

Pembagian tugas guru didasarkan pada kompetensi dan pengalaman yang dimiliki, di MI safinatul Huda wali kelas setiap kelas juga bertanggung jawab sebagai waka kesiswaan di setiap kelas. Dari pengamatan peneliti, wali kelas 1, 2, dan 3 rata-rata terdiri dari guru yang cenderung muda, sedangkan pada kelas 4, 5, dan 6 cenderung memiliki wali kelas guru-guru yang sudah lama di madrasah. Biasanya, kelas atas (4,5, dan 6) memiliki tingkat kesulitan untuk mengelola lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pembagian tugas oleh kepala madrasah terhadap guru didasarkan pada pengalaman dan kompetensi guru dalam mengelola kelas.

Di sisi lain, tauladan guru dalam setiap kegiatan budaya religius di madrasah menjadi aspek yang tidak boleh disepelekan. Guru tidak hanya memberikan suri tauladan saat pembelajaran saja, tetapi juga saat kegiatan budaya religius dilakukan. Keteladanan guru dalam berperilaku religius, berpartisipasi aktif dalam budaya religius, dan membimbing peserta didik dalam pelaksanaan budaya religius memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengorganisasian budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara merupakan proses pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang oleh kepala madrasah terhadap para guru. Peran aktif guru sebagai pengawas, pembimbing, dan panutan memiliki peran yang sangat krusial dalam memastikan budaya religius berjalan secara efektif dan konsisten di madrasah. Oleh karena itu, koordinasi antara kepala madrasah dan para guru dalam berbagai tugas dan tanggung jawab menjadi kunci kesuksesan penerapan budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Tujuan utama pelaksanaan atau implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda adalah membentuk peserta

didik yang berkarakter religius, qur'ani, dan berakhlakul karimah yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan MI Safinatul Huda. Berdasarkan data yang disajikan diatas pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda dilakukan melalui beberapa jenis budaya religius, yakni budaya religius harian, budaya religius bulanan, dan budaya religius tahunan yang sudah berjalan sekitar 10 tahun lamanya. disesuaikan dengan jam belajar akademik

1) Pelaksanaan Budaya Religius Harian

a) Pembacaan Al-Qur'an

Kegiatan pembacaan Al-Qur'an yang dilaksanakan di MI Safinatul Huda merupakan kegiatan yang berpengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan setiap harinya di madrasah pada jam 06.15 sampai dengan pukul 06.45, durasi pembacaan Al-Qur'an dilakukan sekitar 30 menit. Kegiatan religius ini didukung dengan pengeras suara yang terdengar hingga lingkungan sekitar madrasah. Hal ini menciptakan suasana religius di lingkungan madrasah maupun lingkungan masyarakat.

Hal diatas sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nur Aifa bahwasanya madrasah melaksanakan budaya membaca Al-qur'an setiap

pagi sebelum memulai pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif, tenang, dan Islami.⁷⁹ Pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an dilakukan dengan penjadwalan yang sistematis yang dibentuk oleh kepala madrasah melalui wali kelas masing-masing, dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik yang dapat membaca Al-Qur'an dengan cukup baik sesuai dengan tajwid dan makhrojnya. Setiap harinya peserta didik yang membaca Al-Qur'an berjumlah 2 orang dan bergantian pada masing-masing kelas.

Kegiatan pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan di madrasah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembacaan Al-Qur'an di madrasah merupakan cara yang cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Kegiatan pembacaan Al-Qur'an direncanakan untuk menciptakan suasana religius di madrasah, sehingga dapat mendukung perkembangan spiritual keagamaan peserta didik.

⁷⁹ Nur Aifa, "Pengaruh Budaya...", hlm. 27.

b) Apel Pagi

Setelah kegiatan pembacaan Al-Qur'an dilakukan, selanjutnya adalah kegiatan apel pagi di halaman MI Safinatul Huda, kegiatan apel pagi mencakup berbagai kegiatan religius, diantaranya adalah membaca doa belajar, membaca sholawat, dan musyafahah. Salah satu guru di MI Safinatul huda mengungkapkan bahwa kegiatan apel pagi yang mencakup berbagai kegiatan religius tersebut menjadi kegiatan yang di prioritaskan oleh madrasah.

Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius, memberikan ketenangan jiwa bagi warga siswa dan guru, serta mempererat hubungan antara guru dan siswa. Selain itu, kegiatan apel pagi yang dilakukan secara langsung melatih kedisiplinan peserta didik. Dengan adanya apel pagi bersama peserta didik diajarkan untuk berangkat ke madrasah lebih awal sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Kegiatan apel pagi dimulai pada jam 06.45 sampai dengan 07.00 WIB. Kegiatan apel pagi dimulai dengan membaca doa belajar, kemudian dilanjut dengan sholawat nariyah, sholawat munjiyat, sholawat fatih, sholawat tibbil qulub,

sholawat syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dan sholawat jibril kemudian dilanjut doa oleh guru dan ditutup dengan musyafahah.

Berbagai rangkaian apel pagi di MI Safinatul Huda direncanakan dengan cukup baik oleh pihak madrasah. Kegiatan ini memiliki jadwal yang terstruktur, dimana setiap harinya rangkaian kegiatan apel pagi di pimpin oleh peserta didik yang sudah dijadwalkan dan diatur secara bergantian pada masing-masing kelas. Dalam hal ini para guru bertugas untuk memandu, membimbing, dan mengawasi berjalannya setiap kegiatan.

Kegiatan diawali dengan membaca doa belajar, membaca doa belajar bertujuan mengajarkan peserta didik untuk selalu memohon kemudahan kepala Allah SWT dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan berdoa bersama menjadi sangat penting bagi peserta didik, mengingat makna dari doa adalah mengajarkan peserta didik agar selalu rendah hati dan tidak sombong. Hal ini di dasarkan pada suatu usaha tanpa dibarengi dengan berdoa kepada Allah SWT sama saja sombong. Para guru juga mengintegrasikan kegiatan membaca doa dalam

proses pembelajaran, berdoa dilakukan pada saat sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran supaya peserta didik terbiasa untuk berdoa memohon kemudahan sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran.

Kegiatan berdoa bersama juga bertujuan untuk memperkuat religiusitas peserta didik kepada Allah SWT. Salah satu metode untuk membentuk perilaku religius peserta didik adalah dengan membaca doa dan sholawat bersama. Hal ini sangat memungkinkan peserta didik untuk membangun ketenangan jiwa yang mendukung kesiapan belajar dan meningkatkan spiritualitas, yang berdampak pada keinginan mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh.⁸⁰

Setelah pembacaan doa belajar peserta didik melanjutkan dengan membaca sholawat-sholawat yang diajarkan oleh guru. Penerapan membaca sholawat rutin di madrasah sangat efektif digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta

⁸⁰ Nanda Arifa Albi, "Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di UPT SMP Negeri 5 Medan", *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, (Vol.1 No.2 Tahun 2022), hlm. 98 <<https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i2.58>>.

didik. hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang hafal sholawat-sholawat yang dibaca setiap hari di madrasah.

Tujuan penting dalam penerapan pembacaan sholawat rutin di madrasah adalah untuk mengajarkan peserta didik dalam menghormati dan memuliakan Nabi Muhammad SAW serta para wali Allah sebagai tauladan dalam kehidupan umat Islam. Dengan membaca sholawat peserta didik diajarkan untuk senantiasa mengikuti ajaran dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Setelah pembacaan doa dan sholawat bersama selesai, kegiatan dilanjutkan dengan musyafahah atau populer dengan salam-salaman antara siswa dan guru. Untuk mewujudkan lingkungan belajar yang positif dan mendukung dalam belajar salah satu cara yang dilakukan madrasah adalah dengan menerapkan kegiatan religius musyafahah.⁸¹ Pelaksanaan musyafahah di MI Safinatul Huda diiringi dengan sholawat jibril yang dipimpin oleh peserta didik yang bertugas. Mekanisme musyafahah yang dilakukan adalah

⁸¹ Sari Irmawati, "Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah", *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, (Vol.1 No.3 Tahun 2021), hlm. 284 <<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>>.

peserta didik laki-laki bersalaman dengan guru laki-laki dan peserta didik perempuan bersalaman dengan guru perempuan.

Kegiatan musyafahah memiliki banyak sekali manfaat dan tujuan bagi siswa dan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih sikap sopan santun dan rasa hormat siswa terhadap guru. Dalam hal ini, siswa diajarkan untuk menghormati dan menghargai guru sebagai pengajar, pembimbing, sekaligus pendidik mereka. Manfaat lain yang dirasakan peserta didik di MI Safinatul Huda semakin eratnya hubungan peserta didik dengan para guru sehingga menimbulkan energi positif dan ketenangan hati bagi keduanya.

c) Pembacaan Surat-Surat pendek

Setelah rangkaian kegiatan apel pagi dilakukan, peserta didik diminta untuk masuk ke dalam kelas masing-masing melanjutkan kegiatan religius selanjutnya. Kegiatan religius selanjutnya adalah membaca surat-surat pendek. Kegiatan ini tidak lepas dari pengawasan dan pendampingan para guru. Pembacaan surat-surat pendek dilakukan mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, pembacaan surat pendek di masing-masing

kelas disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Setiap harinya peserta didik diwajibkan untuk membaca surat pendek minimal 5 surat. Dalam pelaksanaannya pembacaan surat pendek dibantu dengan media pendukung seperti sound sistem dan Al-qur'an juz 30 yang disediakan oleh madrasah. Selain itu, masyarakat sekitar juga menyetujui dan memberikan dukungan ke madrasah dengan menyatakan persetujuannya terhadap pelaksanaan program membaca surat-surat pendek. Kegiatan membaca surat-surat pendek diterapkan oleh madrasah dengan tujuan supaya peserta didik dapat mendalami bahkan menghafalkan Al-Qur'an juz 30 sebelum lulus dari MI Safinatul Huda.

d) Qiroati

Kegiatan qiroati dilakukan setelah peserta didik selesai melakukan kegiatan pembelajaran di madrasah. Kegiatan ini dilakukan pada pukul 11.30 sampai dengan 12.20. Kegiatan ini diciptakan MI Safinatul Huda dikarenakan ketidakmeratanya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Program qiroati dilakukan secara bergiliran yang telah ditentukan jadwalnya

oleh pihak madrasah. Untuk kelas 1, 2, dan 3 qiroati dilaksanakan pada hari sabtu, ahad, dan senin. Sedangkan kelas 4, 5, dan 6 dilaksanakan pada hari selsa, rabu, dan kamis. Pelaksanaan kegiatan ini diampu oleh guru yang ditunjuk oleh kepala madrasah yang dianggap memiliki kompetensi dalam hal tersebut.

Tujuan utama dari kegiatan qiroati yang diterapkan oleh MI Safinatul Huda adalah untuk mengembangkan dan meningkatlan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sekaligus mengajarkan kepada peserta didik untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka kelak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang terstruktur dan pengorganisasian yang baik akan mempermudah kesuksesan program qiroati di MI Safinatul Huda Kecamatan kedung Kabupaten Jepara.

e) Sholat Dzuhur Berjamaah

Kegiatan religius sholat dzuhur berjamaah dilakukan setelah kegiatan qiroati selesai. Kegiatan ini dilaksanakan pada rentang pukul 12.20 sampai dengan 13.00 WIB. Peserta didik diharuskan untuk berjalan kaki ratusan meter untuk menuju ke masjid menunaikan sholat

berjamaah. Kegiatan ini dipandu oleh guru yang ditugaskan oleh kepala madrasah untuk mengimami, mengawasi, mendampingi, dan mengarahkan peserta didik.

Sholat berjamaah sangat diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Sholat secara tidak langsung berpengaruh terhadap ketenangan belajar peserta didik dan menunjang kesetabilan mental peserta didik serta dapat meningkatkan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT.⁸² Selain itu, sholat dzuhur berjamaah mengajarkan peserta didik MI Safinatul Huda untuk selalu melaksanakan sholat berjamaah, baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan keluarga.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa pernyataan guru yang menegaskan bahwa peserta didik MI Safinatul Huda ikut melaksanakan sholat berjamaah di mushola masing-masing pada saat magrib, isya, terlebih pada saat bulan puasa. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk senantiasa merasakan kenikmatan dalam kebersamaan

⁸² Irmawati, " Penerapan Budaya Islami...", hlm. 283-285.

beribadah dan mempererat hubungan dengan Allah SWT.

2) Pelaksanaan Budaya Religius Bulanan

a) Ziarah

Kegiatan ziarah dilakukan setiap satu bulan sekali, yang bertepatan dengan hari ahad kliwon dalam hitungan jawa. Ziarah dilakukan ke makam sesepuh atau wali Allah Mbah Kopek Sentono yang melibatkan seluruh siswa dan guru MI Safinatul Huda. Kegiatan ini dimulai pada pagi hari setelah kegiatan apel pagi selesai, dimana peserta didik dan para guru berjalan kaki bersama menuju makam yang jaraknya hampir satu kilometer dari madrasah.

Selama perjalanan menuju makam, peserta didik diajarkan oleh guru sebagai tauladan untuk menjaga sopan santun, tutur kata, dan penghormatan dalam menjalankan budaya religius ini. Pihak madrasah memberikan perhatian yang serius terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui kegiatan ziarah, madrasah dapat membentuk dan mengajarkan rasa hormat peserta didik terhadap wali Allah terhadap jasa dan pengorbanannya menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah tersebut.

Penanaman nilai-nilai religius melalui ziarah menciptakan kedekatan peserta didik kepada Allah SWT dan kepada para guru. Dengan demikian tidak hanya kedekatan vertikal yang meningkat dalam diri peserta didik kepada Allah SWT, akan tetapi aspek horizontal kepada para guru dan sesama juga akan semakin baik.

b) Istighosah Guru

Kegiatan istighosah khusus para guru diadakan setiap satu bulan sekali pada hari rabu tertentu dalam hitungan jawa. Kegiatan ini selain memberikan tauladan yang baik kepada siswa, juga bertujuan untuk meningkatkan dan mempererat silaturrahim antar guru. Dengan silaturrahim yang semakin baik hal ini akan berpotensi untuk meningkatkan kualitas kerjasama antar guru.

Dengan demikian kegiatan ini sangat efektif dilakukan sebagai sarana penguatan kerjasama guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan istighosah memungkinkan para guru untuk mendoakan peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam belajar maupun

kesulitan dalam melaksanakan budaya religius di MI Safinatul Huda.

3) Pelaksanaan Budaya Religius Tahunan

MI Safinatul huda secara rutin dalam satu tahun mengadakan beberapa kegiatan religius yang sebagian besar berhubungan dengan peringatan hari besar Islam. Kegiatan religius tahunan MI Safinatul Huda mencakup perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mir'raj, Hari Santri, dan Istighosah serta kegiatan ziarah tahunan ke pendiri madrasah yang sudah mendahului.

Hal ini memberikan gambaran bahwasanya madrasah tidak hanya menghargai peringatan hari besar Islam, tetapi juga memanfaatkan momentum tersebut untuk membentuk karakter peserta didik dan menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Kegiatan budaya religius tahunan seperti perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mir'raj, dan Hari Santri dalam pelaksanaannya akan menyesuaikan dengan kalender hijriyah dan kalender akademik madrasah, ini bertujuan untuk menghindari terganggunya kegiatan akademik peserta didik dengan kegiatan religius madrasah.

a) Maulid Nabi Muhammad SAW

Kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW dilakukan di halaman madrasah dengan beralaskan

tikar seadanya. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh civitas akademik MI Safinatul Huda. Beberapa siswa juga menunjukkan partisipasinya dengan membaca buku maulid yang dipandu oleh para guru. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat melatih karakter peserta didik, baik karakter religius ataupun karakter lainnya.

Kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu kegiatan religius yang biasa dilakukan di dalam institusi Islam. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan peserta didik supaya menghormati ajaran Nabi dan sebagai bentuk kebanggaan terhadap hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW juga digunakan sebagai saran untuk menanamkan nilai-nilai dan ajaran Nabi Muhammad SAW kepada peserta didik.

b) Isra' Mi'raj

Sama halnya dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isra' mi'raj merujuk pada perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW yang menjadi peristiwa besar dalam Islam. Melalui peringatan isra' mi'raj peserta didik diajarkan tentang sejarah perjalanan spiritual nabi dan juga diajarkan untuk memahami

makna perjalanan spiritual yang mengakibatkan kesadaran dan peningkatan keimanan kepa Allah SWT.

Peringatan isra' mi'raj di MI Safinatul Huda dilakukan sengan sistem mauidhoh hasanah, yang melibatkan pembicara dan pendengar. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW untuk membangun generasi yang religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

c) Peringatan Hari Santri

Kegiatan peringatan hari santri di MI Safinatul Huda dilakukan pada tanggal 22 oktober. Sebagai siswa yang berjiwa santri peserta didik MI Safinatul Huda berkontribusi dalam kegiatan tahunan ini melalui bentuk upacara yang diselenggarakan di halaman madrasah untuk mengenang jasa para santri dan pejuang kemerdekaan Indonesia.

Tujuan dari kegiatan peringatan hari santri adalah untuk membentuk jiwa nasionalisme dan memperkuat karakter peserta didik. Sebagai siswa yang berjiwa santri, diharapkan untuk tidak hanya cerdas dalam bidang akadmeik saja, tetapi juga kuat dalam aspek moral dan spiritual.

d) Istighosah Bersama

Kegiatan istighosah bersama dilakukan menjelang pelaksanaan ujian nasional di madrasah. Kegiatan ini sudah diterapkan cukup lama di madrasah, sehingga dapat dikatakan kegiatan ini merupakan salah satu bentuk spiritualisasi yang dilakukan oleh MI Safinatul Huda untuk menyiapkan peserta didik secara mental dan spiritual.

Kegiatan istighosah mencakup kegiatan dzikir dan doa bersama untuk memohon keberkahan dan kelancaran dalam mengerjakan soal-soal saat ujian. Ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya fokus pada kompetensi akademik saja, tetapi juga persiapan spiritual siswa. Melalui istighosah peserta didik diajarkan untuk bergantung pada Allah SWT dalam setiap usaha yang dilakukan.

e) Ziarah

Kegiatan ziarah tahunan yang dilakukan oleh MI Safinatul Huda merupakan bentuk rasa terimakasih dan penghormatan terhadap pendiri-pendiri madrasah yang telah mendahului. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga madrasah baik kepala madrasah, guru, dan siswa.

Mekanisme kegiatan ini dilakukan sama seperti halnya dengan ziarah bulanan, yaitu dengan berjalan kaki bersama antara guru dan peserta didik dengan jarak tempuh yang cukup jauh dari madrasah. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik untuk menghormati dan menghargai perjuangan para pendiri madrasah dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam MI Safinatul Huda yang semakin berkembang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keseluruhan pelaksanaan program budaya religius di MI Safinatul Huda bertujuan untuk membentuk membentuk karakter peserta didik yang religius, qur'ani, dan Islami sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan di madrasah. Oleh karena itu, dengan pelaksanaan berbagai kegiatan religius di MI Safinatul Huda, diharapkan peserta didik tidak hanya menerapkannya di lingkungan madrasah saja, akan tetapi juga menerapkan kegiatan dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan budaya religius di MI Safinatul Huda dilakukan satu minggu satu kali yang melibatkan banyak pihak terkait, seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan para guru. Pengawasan budaya religius

bertujuan untuk mengetahui apakah suatu program berjalan sesuai dengan rencana yang digariskan atau malah justru melenceng dari tujuan yang ditetapkan.⁸³

Oleh karena itu, kepala madrasah memiliki peran yang sentral dalam pengawasan budaya religius. Kepala madrasah bertugas mengawasi dan memastikan secara langsung keterlibatan guru sebagai teladan dan keterlibatan siswa sebagai partisipan dalam pelaksanaan budaya religius serta memastikan kegiatan budaya religius di MI Safinatul Huda berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

Dalam pengawasan budaya religius di madrasah, kepala madrasah mengambil kebijakan dengan menentukan tugas dan tanggung jawab para pendidik sesuai dengan struktur organisasi yang terdapat di MI Safinatul Huda. Dilihat dari struktur organisasi madrasah, setiap kelas diamanahkan kepada satu guru sebagai wali kelas. Wali kelas berperan sebagai pengelola dalam kelas masing-masing. Artinya jika terdapat 12 kelas di MI Safinatul Huda, maka terdapat 12 guru atau wali kelas juga yang ditugaskan untuk mengelola masing-masing kelas.

Pengawasan budaya religius yang dilakukan oleh para guru berfokus pada partisipasi dan ketertiban sekaligus kesadaran peserta didik dalam melaksanakan budaya religius

⁸³ Husaini dan Happy Fitria, "Manajemen Kepemimpinan...", hlm. 53.

di madrasah. Maka dari itu, tugas utama guru dalam pengawasan budaya religius adalah mengawasi dan memastikan peserta didik benar-benar fokus dan serius dalam pelaksanaan budaya religius. Hal ini memungkinkan bagi madrasah untuk semakin dekat dengan tujuan yang digariskan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan MI Safinatul Huda.

Tidak hanya para guru yang dijadikan wali kelas saja yang terlibat dalam pengawasan budaya religius di MI Safinatul Huda. Peran wakil kepala madrasah dan para guru lainnya juga tidak kalah penting dalam hal ini. Tugas wakil kepala madrasah adalah membantu kepala madrasah dalam mengawasi pelaksanaan program budaya religius. Wakil kepala madrasah membantu kepala madrasah dalam aspek keteladanan guru dan keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan budaya religius. Sedangkan para guru lainnya bertugas sebagai pendamping saat pelaksanaan budaya religius dijalankan.

Sementara itu, menurut pernyataan salah satu guru di MI Safinatul Huda, peran orang tua dalam pengawasan peserta didik di rumah masing-masing sangat membantu pihak madrasah dalam memberikan informasi terkait perkembangan peserta didik dalam hal religiusitas. Oleh karena itu, pentingnya kolaborasi yang dilakukan oleh pihak madrasah dengan orang tua siswa dalam memantau dan

mendukung perilaku religius siswa. Contoh konkret keterlibatan orang tua adalah dengan mengingatkan anak untuk selalu mengaji dan sholat berjamaah di mushola masing-masing.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wali kelas, guru, dan orang tua siswa sangat penting untuk menjaga kualitas pelaksanaan dan kelancaran budaya religius. Melalui pengawasan yang terstruktur dan kolaboratif sekaligus rutin dalam setiap minggunya madrasah dapat memastikan budaya religius yang dijalankan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Budaya Religius di MI Safinatul Huda

a. Faktor Pendukung

1) Latar Belakang Peserta Didik

Latar belakang menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung terselenggaranya budaya religius di MI Safinatul Huda. Latar belakang semua peserta didik di MI Safinatul Huda adalah beragama Islam dan semua peserta didik bermadzhab Nahdlotul Ulama (NU), hal ini mempermudah dalam pelaksanaan budaya religius di madrasah karena peserta didik sudah familier dengan

budaya religius yang dilakukan di lingkungan masing-masing.⁸⁴

Oleh karena itu, latar belakang peserta didik menjadi landasan yang kuat dalam mendukung implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda, Ini dikarenakan perilaku religius peserta didik jika di rumah dan di mushola masing-masing juga melaksanakan budaya religius, seperti mengaji dan sholat berjamaah.

2) Fasilitas

Fasilitas di madrasah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kegiatan-kegiatan di MI Safinatul Huda terutama kegiatan religius. Dengan adanya fasilitas yang memadai, kegiatan budaya religius akan semakin optimal untuk dijalankan.⁸⁵ Fasilitas seperti pengeras suara, audiovisual, dan Al-Qur'an juz 30 serta fasilitas lainnya menjadi pendukung penting dalam pelaksanaan budaya religius. Dengan adanya fasilitas di madrasah, ini akan mempermudah dan membantu para siswa dalam menjalankan budaya religius yang ada di

⁸⁴ Pridayani and Rivauzi, "Faktor Pendukung...", hlm. 333.

⁸⁵ Robi'atul Istin Waro, "Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Nurul Islam Probolinggo", *Jurnal El-Fakhr, Islamic Education, Teaching and Studies*, (Vol.2 No.1 Tahun 2022), hlm. 32.

madrasah, seperti membaca doa, sholawat, surat pendek, dan qiroati.

3) Keterlibatan Stakeholder

Keterlibatan stakeholder berperan serta dalam mendukung budaya religius di madrasah. Kerjasama seluruh pihak terkait, mulai dari yayasan, kepala madrasah, guru, siswa, dan masyarakat sekitar menunjukkan bentuk keterlibatannya dalam pelaksanaan budaya religius. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung masyarakat sekitar madrasah setuju dengan apa yang menjadi program budaya religius di madrasah. Dengan demikian kelancaran pelaksanaan budaya religius dapat terjaga dengan baik.⁸⁶

Implementasi budaya religius di madrasah menjadi perhatian orang tua peserta didik. Tidak sedikit orang tua yang turut serta memberikan dukungan terhadap pelaksanaan budaya religius di madrasah. Salah satu wujud dukungan orang tua adalah dengan mengantarkan anak-anak mereka ke madrasah tepat waktu sehingga dapat mengikuti kegiatan religius yang dimulai sejak pagi di MI Safinatul Huda.

⁸⁶ Robi'atul Istin Waro, "Implementasi Budaya...", hlm. 33.

Selain itu, dari beberapa orang tua menyatakan membantu anak-anak untuk menghafal asmaul husna dan surat-surat pendek sebagai bagian dari program budaya religius di madrasah. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang sangat membantu perkembangan spiritual peserta didik.

4) Tauladan Guru

Faktor terakhir yang turut menjadi pendukung pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda adalah suri tauladan guru. Tanggung jawab dan kesadaran guru dalam menjadi suri tauladan peserta didiknya untuk selalu berperilaku positif di madrasah menjadi dorongan tersendiri bagi para guru untuk senantiasa membimbing dan memberikan arahan kepada para peserta didik, terutama dalam kegiatan religius madrasah.⁸⁷

Perilaku guru dalam partisipasi pembiasaan religius di madrasah menjadi perhatian khusus bagi para siswa. Suri tauladana guru yang ditunjukkan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam berperilaku, siswa cenderung meniru perilaku guru yang dianggap dihormati di madrasah. Contoh tauladan guru dapat dilihat dari

⁸⁷ Fatkhan Abdul Nasser, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas Siswa SMP Negeri 2 Kota Magelang", *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Magelang FAI, 2023), hlm. 13.

pelaksanaan budaya religius apel pagi, musyafahah, bahkan ketika sholat berjamaah.

b. Faktor Penghambat

1) Kesulitan Peserta Didik

Kesulitan peserta didik dalam melaksanakan budaya religius di MI Safinatul Huda menjadi tantangan tersendiri yang harus diatasi oleh pihak madrasah. Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, qiroati, membaca sholawat dan budaya religius lainnya, terutama pada kegiatan religius pagi.

Terbatasnya waktu dan pengawasan guru menjadikan peserta didik cukup lama dalam mengembangkan meningkatkan kemampuannya,⁸⁸ Akan tetapi pihak madrasah menindak lanjuti hal tersebut dengan mengupayakan perbaikan supaya peserta didik dapat mengatasi kesulitannya tersebut.

2) Cuaca

Faktor cuaca menjadi salah satu faktor penghambat implementasi budaya religius, meskipun tidak semua budaya religius dipengaruhi oleh cuaca. Budaya religius yang dipengaruhi oleh cuaca adalah budaya religius yang dilakukan di luar ruangan, misalnya

⁸⁸ Robi'atul Istin Waro, "Implementasi Budaya...", hlm. 35.

membaca doa, sholawat, dan musyafahah. Berhubung penelitian ini dilakukan pada musim hujan, turunnya hujan ketika budaya religius di luar ruangan dilaksanakan memaksa madrasah untuk melaksanakan budaya religius di kelas masing-masing. Hal ini dapat mengurangi keseriusan peserta didik dalam pelaksanaan budaya religius di madrasah sehingga dapat menghambat pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda.

3) Fasilitas

Fasilitas menjadi hal penting dalam kegiatan budaya religius yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Dalam segi penghambat, beberapa fasilitas dapat menghambat pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda, misalnya halaman yang licin dan bergelombang yang membuat peserta didik kurang nyaman dalam pelaksanaan budaya religius.

Selain itu, madrasah belum memiliki tempat untuk beribadah pribadi bagi warga madrasah, sehingga peserta didik harus melaksanakan kegiatan sholat dzuhur berjamaah di masjid. Hal ini menempuh jarak yang cukup jauh, ini memungkinkan peserta didik secara diam-diam tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan guru dan kurangnya kesadaran peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya religius didukung oleh faktor-faktor yang cukup kuat, diantaranya adalah latar belakang peserta didik, dukungan orang tua, fasilitas, keterlibatan stakeholder, dan suri tauladan guru. Meskipun demikian faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya religius juga tidak dapat diremehkan, diantaranya kesulitan peserta didik, cuaca, dan keterbatasan fasilitas. Hal ini memerlukan perhatian lebih dari pihak madrasah untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda.

3. Dampak Implementasi Budaya Religius terhadap siswa di MI Safinatul Huda

Implementasi program budaya religius di madrasah memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan spiritual (Vertikal) peserta didik maupun perkembangan sosial (Horizontal) peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan kepada kepala madrasah, wakil kepala madrasah, para guru, dan orang tua siswa.

a. Dampak Vertikal

Dampak penerapan budaya religius secara vertikal merupakan dampak yang dirasakan peserta didik dalam perilaku spiritual atau perilaku yang berhubungan dengan

Allah SWT,⁸⁹ sehingga peserta didik dapat menghilangkan dan mengatasi hal-hal negatif yang dapat menjerumuskan peserta didik ke dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁹⁰ Berbagai dampak spiritual dapat dirasakan peserta didik MI Safinatul Huda, berbagai dampak yang dirasakan dari penerapan budaya religius siswa adalah peningkatan kedisiplinan beribadah, peningkatan keinginan membaca Al-Qur'an, dan pemahaman pentingnya doa dan usaha.

Peningkatan kedisiplinan siswa MI Safinatul Huda diakibatkan oleh program sholat dzuhur berjamaah yang diterapkan di madrasah. Meskipun hanya sholat dzuhur berjamaah yang diterapkan, tetapi pengaruh yang diberikan cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik yang ikut melaksanakan sholat berjamaah magrib dan isya' di mushola dekat rumahnya masing-masing. Terlebih apabila saat bulan puasa, antusias peserta didik sangat tinggi dalam mengikuti sholat berjamaah dan tadarus bersama di mushola.

⁸⁹ Fauzan Tamami, "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik", *Tesis* (UIN Maulana Malik Ibrahim : Malang, 2019), hlm. 112.

⁹⁰ Ndira Aulina Ichtafia, "Implementasi Budaya Religius Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Studi Di Sman 74 Jakarta", *Tesis* (UIN Syarif Hidayatullah :Jakarta, 2023), hlm.66.

Selain itu, kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin di madrasah berdampak pada keinginan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Dampak penerapan budaya religius membaca Al-qur'an dapat dirasakan peserta didik melalui kebiasaan peserta didik dalam mengaji atau membaca Al-qur'an di mushola masing-masing ataupun di TPQ terdekat.

Sementara itu, dampak penerapan budaya religius membaca doa dan sholawat bersama dapat dirasakan peserta didik melalui pemahaman pentingnya usaha yang diiringi dengan doa. Hal ini juga menjadi penekanan para guru kepada semua peserta didik MI Safinatul Huda. oleh karena itu, siswa diajarkan untuk selalu berdoa kepada Allah SWT maupun bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW untuk meningkatkan spiritualitas peserta didik dan mempermudah setiap urusan.

b. Dampak Horizontal

Dampak horizontal merupakan akibat yang dirasakan oleh peserta didik mengenai perilaku terhadap sesama dan para guru yang berkaitan dengan sikap saling menghormati, sopan santun, dan baik dalam bertindak maupun bertutur kata.⁹¹ MI Safinatul Huda menekankan bahwa

⁹¹ Masripah, dkk. "Upaya Guru Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa", *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, (Vol.1 No.4 Tahun 2024), hlm. 5296.

budaya religius yang diterapkan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya karakter sosial.

Penerapan budaya religius berperan penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik terutama dalam aspek moral atau akhlak peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang berperilaku sopan dan menghormati yang lebih tua, baik kepada guru atau orang tua di rumah. Misalnya, peserta didik berhenti dan mengucapkan salam ketika bertemu guru di jalan, peserta didik selalu mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua saat pulang dari madrasah, dan lain lain. Selain itu, berdasarkan pernyataan wali murid, perilaku anaknya semakin baik yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap perintah orang tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya religius di madrasah memberikan dampak yang signifikan kepada peserta didik, baik secara vertikal maupun horizontal yang tercermin dalam kehidupan di madrasah maupun di kehidupan sehari-hari. Dalam aspek vertikal, budaya religius berdampak pada peningkatan kedisiplinan beribadah, peningkatan keinginan membaca Al-Qur'an, dan pemahaman pentingnya doa dan usaha. Sedangkan dalam horizontal, budaya

religius berdampak pada perbaikan moral atau akhlak peserta didik.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa tidak ada penelitian yang sempurna termasuk penelitian ini karena memiliki beberapa keterbatasan, sebagai berikut:

1. Kemampuan Peneliti

Peneliti mempunyai keterbatasan dalam pengetahuan dan pemahaman terhadap makna dan analisis data, sehingga dapat memengaruhi hasil penelitian. Setiap peneliti mempunyai kemampuan dalam menganalisa dan makna data yang berbeda-beda, jadi ada kemungkinan jika penelitian ini dilihat dari perspektif peneliti lain akan menunjukkan hasil penelitian yang berbeda.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang terbatas, hal ini berdampak pada kedalaman penelitian. Dengan waktu yang terbatas peneliti tidak mungkin mendapatkan data secara mendalam dan menyeluruh mengenai manajemen budaya religius.

3. Objek Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, jika dilakukan pada objek penelitian yang berbeda bisa saja hasil penelitian manajemen budaya religius juga berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai manajemen budaya religius siswa di MI Safinatul Huda, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Budaya Religius

Implementasi budaya religius siswa di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara berjalan sesuai dengan rangkaian proses manajemen, yaitu perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*). Perencanaan budaya religius di MI Safinatul Huda dilakukan setiap pergantian tahun ajaran baru. Perencanaan ini berfungsi untuk menentukan tujuan program, menentukan strategi melalui berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, dan menentukan jadwal program yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara merupakan proses pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang oleh kepala madrasah terhadap para guru. Peran aktif guru sebagai pengawas, pembimbing, dan panutan memiliki peran yang sangat krusial dalam memastikan budaya religius berjalan secara efektif dan konsisten di madrasah.

Pelaksanaan program budaya religius di MI Safinatul Huda yang mencakup pelaksanaan budaya religius harian (Membaca Al-Qur'an, membaca doa, membaca sholawat, musyafahah, membaca surat pendek, qiroati, dan sholat dzuhur berjamaah), bulanan (Ziarah dan istighosah guru), dan tahunan (Maulid Nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj, hari santri, dan istighosah bersama) bertujuan untuk membentuk membentuk karakter peserta didik yang religius, qur'ani, dan Islami sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan di madrasah.

Pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wali kelas, guru, dan orang tua siswa sangat penting untuk menjaga kualitas pelaksanaan dan kelancaran budaya religius. Melalui pengawasan yang terstruktur dan kolaboratif sekaligus rutin dalam setiap minggunya madrasah dapat memastikan budaya religius yang dijalankan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

2. Faktor Pendukung Implementasi Budaya Religius di MI Safinatul Huda meliputi latar belakang peserta didik, fasilitas, keterlibatan stakeholder, dan tauladan guru. Sedangkan faktor penghambat Implementasi Budaya Religius di MI Safinatul Huda meliputi kesulitan peserta didik, cuaca, dan fasilitas.
3. Dampak implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda cukup signifikan terhadap perilaku siswa, baik secara vertikal maupun horizontal yang tercermin dalam kehidupan di madrasah maupun di kehidupan sehari-hari. Dalam aspek vertikal, budaya religius

berdampak pada peningkatan kedisiplinan beribadah, peningkatan keinginan membaca Al-Qur'an, dan pemahaman pentingnya doa dan usaha. Sedangkan dalam horisontol, budaya religius berdampak pada perbaikan moral atau akhlak peserta didik.

B. Saran

Setelah melihat cukup baiknya penerapan budaya religius di MI Safinatul Huda, peneliti memberikan saran untuk meningkatkan manajemen budaya religius siswa di MI Safinatul Huda sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

a. Konsistensi Penerapan Budaya Religius

Implementasi budaya religius di madrasah cukup baik, maka dari itu dibutuhkan konsistensi penerapan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Perbaikan Sarana dan Prasarana

Mengingat cukup banyak kendala dalam pelaksanaan budaya religius yang dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana, pihak madrasah harus mempertimbangkan perbaikan atau pengadaan sarana dan prasarana di lingkungan madrasah.

c. Evaluasi Terstruktur

Berdasarkan kendala kesulitan peserta didik dalam menerapkan budaya religius, madrasah perlu menindak lanjuti peserta didik secara terstruktur untuk perbaikan peserta didik kedepannya.

2. Bagi Peneliti Lain

Peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk mengkolaborasikan dampak penerapan budaya religius terhadap mutu pendidikan di MI Safinatul Huda kecamatan Keudng Kabupaten Jepara.

C. Kata Penutup

Puji syukur alhamdulillah, penulis mampu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Penulis sadar bahwa masih banyak kekukurangan dan jauh dari kesempurnaan penulisan. Hal ini bukan semata-mata dilakukan secara sengaja akan tetapi keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh sebab itu, penulis berharap mendapatkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan tugas akhir ini. Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam mendoakan, membimbing dan mempersiapkan tugas akhir. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, 'Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist)', 2018, 35–58
- Aghniya Rahayu, 'Manajemen Budaya Religius Di Mi Ma'arif Nu 02 Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga' (UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024)
- Agus Hidayatulloh dkk, *ALJAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah Per Kata Terjemah Inggris* (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara)
- Amri, Sholikhul, 'Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Klaten' (Pascasarjana IAIN Surakarta, 2018)
- Ana Muslikhatul Ulliyah, 'Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Kepada Peserta Didik Di Ma An-Nidham Desa Kalisari Kec. Sayung' (Universitas Islam Sultan Agung :Semarang, 2021)
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, catakan ke (Malang: UIN Maliki Press, 2017)
- Burhanudin Gesi, Rahmat Laan, Fauziyah Lamaya, and Program, 'Manajemen Dan Eksekutif', *Manajemen*, 3.2 (2019), 51–66
- Cand Suhardi, *Pengantar Manajemen Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018)
<<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>>
<<http://fiskal.kemendiknas.go.id/ejournal>>
<<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>>
<<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>>
<<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>>
<[https://doi.org/10.1](https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006)>
- Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016)
<<http://repository.uinsu.ac.id/2836/>>
- Damanik, Aulia Sari, dkk, 'Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5.1 (2023), 3696–3702
- Darlin, Darlin, Tuti Apriani, and D. Rudolf Leiwakabessy, 'Fungsi Manajemen

- Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan Pada Poliklinik Denkesyah 17.04.02 Biak', *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 18.1 (2023), 16–28 <<https://doi.org/10.52049/gemakampus.v18i1.290>>
- Dian Nafi Firdhaus, Istiqamah, dan Nurul Aflah, 'Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V MI/SD', *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 3.2 (2021), 58–65 <<https://doi.org/10.30599/jemari.v3i2.991>>
- Dokumentasi data peserta didik MI Safinatul Huda pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 12.20 WIB
- Dokumentasi profil MI Safinatul Huda pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 11.20 WIB
- Dokumentasi sejarah MI Safinatul Huda pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 11.15 WIB
- Dokumentasi struktur organisasi MI Safinatul Huda pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 12.15 WIB
- Dokumentasi struktur organisasi MI Safinatul Huda pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 12.15 WIB
- Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan MI Safinatul Huda pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 11.33 WIB
- Fathurrohman, Muhammad, 'Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2016), 19–42 <<https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>>
- Fatkhan Abdul Nasser, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas Siswa SMP Negeri 2 Kota Magelang' (Universitas Muhammadiyah Magelang FAI, 2023)
- Fauzan Tamami, 'Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik' (UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang, 2019)
- Feiby Ismail, dkk., *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021)
- Feny, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Feny Rita Fiantia, Dkk. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022) <<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>>
- Hamdi, 'Penerapan Fungsi Manajemen Pada Kantor Kelurahan Rantau Kiwa

Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin’, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 6.2 (2020), 155–63 <<https://doi.org/10.35972/jieb.v6i2.332>>

Hamidu, Harianto, Said Hasan, and Mardia Hi. Rahman, ‘Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa’, *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen (JUPIMAN)*, 2.1 (2023), 87–96

Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020)

Hasil Observasi di MI Safinatul Huda pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 08.17 WIB.

Hasil Observasi di MI Safinatul Huda pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 08.30 WIB.

Hasil Observasi di MI Safinatul Huda pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 09.10 WIB.

Hasil Observasi di MI Safinatul Huda pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 09.27 WIB

Hasil Observasi di MI Safinatul Huda pada tanggal 14 Januari 2025 pukul 06.45 WIB

Hasil Observasi di MI Safinatul Huda pada tanggal 14 Januari 2025 pukul 10.25 WIB.

Hasil wawancara dengan Anas selaku siswa kelas 6A pada tanggal 14 Januari 2025 pukul 12.17 WIB.

Hasil wawancara dengan Arfan selaku siswa kelas 6A pada tanggal 14 Januari 2025 pukul 12.15 WIB.

Hasil wawancara dengan Avika selaku siswa kelas 5B pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 08.03 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Anam, S.E. selaku Koordinator Gelar Karya dan guru olahraga pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 07.56 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Masyhar selaku orang tua siswa pada tanggal 8 Januari 2025 pukul 20.07 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Masyuri, S.Pd. selaku Wali Kelas 6B pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.55 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Noor Hasyim, S.Pd. selaku Wali Kelas 4A pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 07.30 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Rozikin selaku orang tua siswa pada tanggal 10 Januari 2025 pukul 20.09 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyanto, S.Pd. selaku Wakil Kepala Bidang pendidikan pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.35 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku Kepala Madrasah pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.19 WIB

Hasil wawancara dengan Ibu Aminatul Malihah, S.E. selaku Wali Kelas 4B pada tanggal 09 Januari 2025 pukul 10.11 WIB.

Hasil wawancara dengan Ibu Rani selaku orang tua siswa pada tanggal 8 Januari 2025 pukul 19.56 WIB.

Hasil wawancara dengan Uswah selaku siswa kelas 5B pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 08.05 WIB.

Herry Krisnandi, Suryono Efendi, Edi Sugiono, *Pengantar Manajemen, Pengantar Manajemen* (Jakarta: LPU-UNAS, 2019) <<https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-18-8>>

Huda, Ahmat Miftakul, Farid Setiawan, and Rohimah Dalimunthe, 'Budaya Sekolah/ Madrasah', *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3.3 (2021), 517–26 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>>

Husaini dan Happy Fitria, 'Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4.1 (2019), 40–54 <<https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2474>>

Ibrahim Nasbi, 'Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 1.2 (2017), 318–30 <<https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.3233>>

Ikhwan Tamrozi, dkk, 'Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam', *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, 3.2 (2023), 159–69 <<https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4081>>

Ilham kamaruddin, Dkk., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, ed. by Daian Purnama Sari, Cet. Perta (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023)

Imade Sudana dan Rahmat Heru Setianto, *Metode Penelitian Bisnis & Analisis Data Dengan SPSS* (Jakarta: Airlangga, 2018)

Irmawati, Sari, 'Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah', *Jurnal*

- Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1.3 (2021), 281–88
<<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>>
- Juwita Sari, ‘Pengaruh Budaya Sekolah Dan Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius Siswa Pada Kelas V Di MI Ma’arif Ngrupit’ (IAIN Ponorogo, 2023)
- Kemendikbud RI, ‘Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional’, 2003
- Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, ed. by Andien, Cetakan 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)
- Maryani, ‘Manajemen Pembinaan Budaya Religius Siswa Di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan’, 6.2 (2021), 49–56
- Maryani, Ay, ‘Potret Perilaku Religius Mahasiswa Uin Sayarif Hidayatullah Jakarta’, *Al-Risalah*, 9.2 (2018), 126–48
<<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v8i2.376>>
- Masripah, dkk., ‘Upaya Guru Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa’, *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1.4 (2024), 5289–98
- Masruroh, F, ‘Mengembangkan Karakter Anak Sejak Dini Berdasarkan Prinsip Pendidikan Karakter’, *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 2.1 (2017), 9–19
<<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/517>>
- Milatul Afdlila, ‘Manajemen Pengembangan Budaya Religius Di SMK WIkrama 1 Jepara’ (UIN Walisongo Semarang, 2018)
<<http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008>>
<<http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8>>
<<http://dx.doi.org/10.1038/nature08473>>
<<http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007>>
<<http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008>>
<<http://dx.doi.org/10.1038/s4159>>
- Moh. Jalil Ihsan, ‘Manajemen Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Batuan Sumenep’ (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019) <<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>>
- Murni, ‘Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan’, 2019, 27–45
<<https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12104>>

- Nanda Arifa Albi, 'Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di UPT SMP Negeri 5 Medan', *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1.2 (2022), 96–101 <<https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i2.58>>
- Nasehatus Sholehah, 'Implementasi Budaya Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'ruf Margodadi Tanggamus' (UIN Raden Intan Lampung, 2022)
- Ndira Aulina Ichtafia, 'Implementasi Budaya Religius Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Studi Di Sman 74 Jakarta' (UIN Syarif Hidayatullah :Jakarta, 2023)
- Nila Nurul Afifah, dkk., 'Penerapan Budaya Religius Dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SDN 35/VI Seling Kabupaten Merangin Jambi', *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1.4 (2023), 131–48 <<https://doi.org/10.59024/simpati.v1i4.464>>
- Nur Aifa, 'Penerapan Budaya Madrasah Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di MTS NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus' (IAIN Kudus, 2018)
- Nur, Muhammad Ilham, Fathul Jannah, and Agus Setiawan, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Islami Di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda', *Borneo Journal of Islamic Education*, 2.1 (2022), 253–68
- Nurbaiti, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah', *Manajer Pendidikan*, 9.4 (2015), 536–46
<<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1156&ved=2ahUKEwiFhaH0kn3AhXIR2wGHfCrB4kQFnoECAgQAQ&usq=AOvVaw2ljGwwPPLWMVGXFEUAOOI2>>
- Okta Yolanda, dkk., 'Budaya Religius Serta Implikasinya Terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa', *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6.2 (2023), 425–34
<<https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6459>>
- Online, KBBI, 'KBBI Online'
- Pratama, Sandi, Arifuddin Siraj, and Muh Yusuf, 'Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa', *Jurnal*

Pendidikan Islam, 8.2 (2019), 331–46

- Pridayani, Melinda, and Ahmad Rivauzi, 'Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa', *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2022), 329–41 <<https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>>
- Qomaruddin, 'Manajemen Budaya Religius', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21.1 (2023), 87–103
- Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka Press, 2021)
- Rizqi Amalia, 'Pengembangan Budaya Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Unggulan Wahab Hasbullah (Mauwh) Tambakberas Jombang' (Kediri, Tarbiyah, 2017)
- Robi'atul Istin Waro, 'Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Nurul Islam Probolinggo', *Jurnal El-Fakhr, Islamic Education, Teaching and Studies*, 2.1 (2022), 22–39
- Saimima, M Sahrawi, 'Management of Islamic Education Based on Religious Culture', *Jurnal 12 Waiheru*, 8.2 (2022)
- Sam'ani, 'Manajemen Budaya Religius Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas' (Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2020) <<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3206/>>
- Shulhan, Muwahid, and Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013)
- Sri Dewi Rahmawati, 'Manajemen Pengembangan Budaya Religius Untuk Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rohmah Karangploso' (UIN Maulana Malik Ibrahim :Malang, 2023)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2020)
- Sutarto, 'Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022), 2801–12

- Syarhani, 'Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Fungsi Dan Prinsip', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.6 (2022), 2007–17 <<https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1258>>
- Tajudin, Ahmad, and Andika Aprilianto, 'Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik', *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2020), 101–10 <<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>>
- Thoha, Muhammad, *Manajemen Pendidikan Islam: Konseptual Dan Operasional* (Surabaya: Pustaka Radja, 2016)
- Ulum, Mohammad Bahrul, 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022/2023' (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022)
- Wardahlia Firdaus, 'Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020) <<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>><<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>><<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>><<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>><<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>><<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>>:>
- Widiana, Muslichah Erna, *Pengantar Manajemen* (Banyumas: Pena Persada, 2020)
- Yusna, 'Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Di SMA Negeri 15 Luwu Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu' (Pasca Sarjana IAIN Palopo, 2020)
- Zainati, 'Manajemen Islami Perspektif A-l-Qur'an', *Jurnal Iqra'*, 8.1 (2014), 48–56
- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021) <<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>><dx.doi.org/10.1016/j.regsociurbeco.2008.06.005><https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI>

_MELESTARI>

Zunita, Irma, Marjoni Imamora, and Muhammad Fazis, 'Manajemen Budaya Religius Di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh', *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12.1 (2024), 155–77
<<https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1012>>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Kepala Madrasah MI Safinatul

Huda

Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

Nama Narasumber : Zainal Abidin, M.Pd.
Hari/ tanggal : Kamis, 09 Januari 2025
Tempat : Ruang Kepala Madrasah
Jabatan : Kepala MI Safinatul Huda

1. Bagaimana proses perumusan/perencanaan program budaya religius di MI Safinatul Huda?

Perencanaan/perumusan program budaya religius dilakukan melalui rapat antara kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan seluruh guru yang ada di madrasah setiap awal tahun ajaran baru, kemudian program budaya religius disosialisasikan kepada para siswa melalui wali kelas masing-masing dan melalui apel pagi bersama.

2. Siapa saja yang terlibat dalam perumusan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Yang terlibat diantaranya kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan semua guru terlibat dalam perencanaan program budaya religius di MI Safinatul Huda.

3. Apa tujuan yang ingin dicapai dari program budaya religius di MI Safinatul Huda

Tujuan yang ingin dicapai dari program budaya religius di madrasah adalah untuk membentuk karakter anak yang religius, supaya anak disiplin dalam hal perilaku religius mereka. sesuai dengan visi yang ada di MI Safinatul Huda, yaitu *“Terbentuknya Generasi Yang Religius, Cendekia, Disiplin, Kreatif, Dan Ber-Akhlakul Karimah”*.

4. Bagaimana pembagian tugas guru dalam pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Terkait pembagian tugas, guru ditugaskan sebagai wali kelas di masing-masing kelas, guru bertugas mengawasi dan mengontrol anak didiknya sesuai kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

5. Apa saja kegiatan budaya religius yang dijalankan di MI Safinatul Huda?

Kegiatan religius di madrasah dimulai dari pagi jam 06.15 dengan membaca al-qur'an di ruang kantor guru menggunakan speaker atas sampai dengan jam 06.45, kemudian jam 06.45-07.00 dilanjut dengan apel pagi, membaca doa belajar, membaca sholawat nariyah, tibbil qulub, fatih, syekh Abdul Qadir Jailani, dan jibril, kemudian melakukan musyafahah antara seluruh peserta didik dan guru, kemudian masuk ke kelas masing-masing untuk membaca/ menghafal surat-surat pendek yang dikontrol oleh wali kelas masing-masing sampai jam 07.15, setelah itu KBM seperti biasa sampai jam 11.30. kemudian setelah

KBM ada kegiatan budaya religius lagi yaitu membaca qiroati hari sabtu, ahad, dan senin untuk kelas 1,2, dan 3. Sedangkan kelas 4,5, dan 6 dilaksanakan pada hari selasa, rabu, dan kamis yang diampu oleh guru qiroati yang ditunjuk. Setelah itu berjalan bersama ke masjid untuk sholat dzuhur berjamaah yang di imami oleh guru yang sudah dijadwalkan. Lalu kegiatan religius lainnya dilakukan saat peringatan hari besar diantaranya maulid nabi, isra' mi'raj, dan hari santri.

6. Bagaimana proses pelaksanaan/pembiasaan program budaya religius pada siswa di MI Safinatul Huda?

Budaya religius di madrasah sudah berjalan lama, proses pelaksanaanya melalui penjadwalan yang sudah ditetapkan pada ssat rapat antar guru pada awal tahun pembelajaran.

7. Apakah implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan?

Ya sudah berjalan sesuai yang dijadwalkan seperti yang saya sampaikan tadi. Meskipun cuaca hujan seperti ini pembiasaan religius tetap dilaksanakan meskipun harus di dalam kelas masing-masing dan dipandu oleh peserta didik yang sudah dijadwalkan untuk memimpin doa dan sholawat bersama,

8. Bagaimana sistem pengawasan/pengontrolan kegiatan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Sistem pengawasan dilaksanakan dengan melakukan pemantauan terhadap peserta didik dalam satu minggu, mulai dari kepala dan wali kelas untuk kegiatan evaluasi kedepannya, akan tetapi berhubung kegiatan sudah berjalan, guru cuma mengawasi peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

9. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Faktor pendukungnya banyak, basic mereka adalah basic agama, kalau dirumah juga mengaji baik sore maupun malam. Penghambatnya, masih ada beberapa siswa yang sulit untuk membaca, baik qiroati, al-qur'an, maupu doa pagi bersama. Akan tetapi masih dalam proses pembenahan oleh pihak madrasah.

10. Bagaimana upaya mengatasi hambatan pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Upaya untuk membenahi adalah dengan memberikan hukuman kepada peserta didik supaya peserta didik termotivasi dan sadar bahwa kegiatan keagamaan itu sangat penting.

11. Bagaimana perubahan perilaku religius siswa setelah melaksanakan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Dampaknya sangat positif, secara karakter mereka dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, contoh ketika bertemu guru mereka mengucapkan salam, ketemu orang tua

dirumah mereka mencium tangan sebagai bentuk menghormati dan sopan santun, kemudian mereka hafal sholawat yang biasa dibaca, kemudian dampak dari membaca al-qur'an bagi siswa mereka dirumah juga membaca al-qur'an di mushola masing-masing, lalu untuk sholat dzuhur dampaknya adalah mereka jadi ikut berjamaah di mushola masing-masing pada saat magrib, isya', dan sholat berjamaah lainnya. Kebanyakan dampaknya positif, lalu kalau kegiatan mauludan seperti itu, ada beberapa yang berani membaca maulid.

Lampiran 2 Transkrip Wawancara Wakil Kepala Bidang Pendidikan

MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

Nama Narasumber : Sugiyanto, S.Pd.
Hari/ tanggal : Kamis, 09 Januari 2025
Tempat : Ruang Kepala Madrasah
Jabatan : Wakil Kepala Bidang Pendidikan

1. Apa saja kegiatan budaya religius yang dijalankan di MI Safinatul Huda?

Ya banyak sekali, kegiatan apel pagi bersama, pembiasaan-pembiasaan sebelum jam pelajaran dimulai (membaca surat pendek), kemudian sholat dzuhur berjamaah, kemudian diharuskan untuk mengaji pada sore atau malam hari, ada lagi kegiatan istighosah bagi guru.

2. Apa keterlibatan bapak dalam perencanaan program budaya religius di MI Safinatul Huda?

Keterlibatan saya dalam perencanaan ya ikut terlibat dalam rapat perumusan pembiasaan-pembiasaan di madrasah. Kemudian ikut mensosialisasikan hasil rapat kepada para peserta didik, terutama di kelas yang saya ampu.

3. Apa keterlibatan bapak dalam pelaksanaan program budaya religius di MI Safinatul Huda?

Terkadang saya memimpin doa pada kegiatan religius baik doa pagi bersama, menjadi imam ketika sholat dzuhur

berjamaah, serta berpartisipasi dalam kegiatan religius lainnya.

4. Apakah pelaksanaan budaya religius sudah berjalan dengan baik?

Jelas sudah baik, sudah lama juga pembiasaan religius terlaksana dengan baik, sekitar sepuluh tahun.

5. Bagaimana bapak melakukan pengawasan atau pengontrolan pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Pengawasan dan pengontrolan yang saya lakukan diantaranya adalah melakukan pengawasan terhadap pembacaan al-qur'an yang dilakukan siswa setiap pagi, kemudian membantu ketertiban dalam pelaksanaan yang menggunakan alat bantu sound.

6. Bagaimana bapak mengintegrasikan budaya religius dalam pembelajaran?

Ya membaca doa sebelum dan sesudah memulai pelajaran, kemudian mengucapkan salam dan menjawab salam, dan biasanya menyuruh peserta didik untuk membacakan ayat al-qur'an ketika dalam pelajaran terdapat ayat al-qur'an sebagai wujud real implementasi budaya religius dalam pembelajaran.

7. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Pendukung penerapan budaya religius di madrasah yang pertama berasal dari orang tua siswa yang setiap pagi mengantarkan anaknya supaya tidak terlambat ke sekolah dan bisa mengikuti pembiasaan religius di madrasah, kemudian suri tauladan guru dalam pembiasaan religius terutama dalam apel pagi dimana setiap siswa bermusyawarah kepada guru yang artinya guru mengajarkan sopan dan santun kepada siswa. Faktor penghambat, untuk saat ini adalah cuaca yang kurang mendukung seperti adanya hujan, lalu faktor penghambat datang dari guru yang rumahnya sangat jauh sehingga tidak dapat membantu memaksimalkan implementasi budaya religius.

8. Apa dampak bagi siswa setelah menerapkan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Sangat jelas dampaknya, sangat banyak sekali, diantaranya walaupun siswa hanya diajarkan sholat berjamaah pada waktu dzuhur saja, akan tetapi dirumahnya anak-anak banyak yang mengikuti sholat berjamaah di mushola dekat rumahnya baik pada waktu magrib atau isya' apalagi di bulan-bulan puasa, anak-anak sangat antusias mengikuti sholat tarawih, kegiatan tadarus, dan lain-lain dengan buku pengontrol yang diberikan madrasah di tanda tangani oleh imam tarawih. Kemudian dampak yang lain terlihat pada akhlak anak, anak yang sekolah disini memiliki akhlak jauh lebih baik dibanding anak yang

bersekolah di lembaga pendidikan lainnya, karena kegiatan religius di madrasah sangat kuat sekali pengaruhnya, otomatis dalam segi akhlak dan membaca al-qur'an serta tutur katanya lebih baik dari anak-anak yang lain.

Lampiran 3 Transkrip Wawancara Waka Kesiswaan/ Guru Kelas 6B

MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

Nama Narasumber : Masyuri, S.Pd.
Hari/ tanggal : Kamis, 09 Januari 2025
Tempat : Ruang Kantor Guru
Jabatan : Waka Kesiswaan/ Guru kelas 6B

1. Apa saja kegiatan budaya religius yang dijalankan di MI Safinatul Huda?

Kegiatan religius di madrasah yang terkait dengan anak, diantaranya satu sholat dzuhur berjamaah di masjid, kemudian apel pagi, selain pemberian motivasi dan informasi kegiatan apel pagi juga memuat kegiatan utama yaitu pembacaan sholawat dan doa bersama meliputi membaca sholawat nariyah, tibbil qulub, fatih, syekh Abdul Qadir Jailani, dan jibril, kemudian ya pembiasaan membaca surat pendek yang dilakukan oleh siswa sebelum memulai pembelajaran. Berikutnya setiap satu bulan sekali pada ahad kliwon anak-anak diajak ziarah ke wali Allah Mbah Kopek Sentono, kalau kegiatan ziarah tahunan anak-anak diajak berziarah ke pendiri-pendiri madrasah yang sudah mendahului, kemudian jika menjelang ujian peserta didik diajak untuk istighosah bersama dan berziarah bersama. Kemudian yang terkait dengan guru dalam satu bulan hari

rabu tertentu dalam hitungan jawa guru melakukan istighosah bersama.

2. Apa keterlibatan bapak dalam perencanaan program budaya religius di MI Safnatul Huda?

Untuk keterlibatan dalam perencanaan, semua guru itu pasti dilibatkan dalam hal itu, proses perencanaan dilakukan setiap satu tahun sekali waktu pergantian tahun pembelajaran, dan disitu semua guru mengikuti rapat tersebut.

3. Apa keterlibatan bapak dalam pelaksanaan program budaya religius di MI Safinatul Huda?

Keterlibatan secara pribadi saya ya termasuk pendampingan, pembinaan, pengarahan, termasuk di awal-awal juga perencanaan dengan melakukan orientasi dan seterusnya.

4. Apakah pelaksanaan budaya religius sudah berjalan dengan baik?

Sudah berjalan dengan baik, bahkan sudah dikatakan sudah menjadi budaya, sudah menyatu dengan warga madrasah khususnya anak-anak. Kalau misalnya itu tidak dilakukan ya seperti ada yang kurang seperti itu.

5. Bagaimana bapak melakukan pengawasan atau pengontrolan pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Oh iya, pengawasan termasuk sejauh mana anak melakukan kegiatan budaya religius di madrasah, apakah dalam pelaksanaannya anak sambil bermain atau sambil tanpa konsentrasi, nah itu yang kita awasi, supaya mereka benar-benar melakukannya secara khusus dan tidak mengganggu teman-teman yang lain yang melakukan budaya religius. Jadi arahnya menuju ketertiban dan mereka melakukan dengan penuh kesadaran.

6. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Faktor pendukung yang pertama adalah latar belakang anak-anak yang bersekolah disini, anak-anak beragama muslim semua dan NU semua, yang dapat dikatakan sudah terbiasa dalam pelaksanaan budaya religius. Kalau hambatannya hanya pada cuaca yang kurang mendukung dimana pelaksanaan budaya religius yang mana harus dilakukan di ruang kelas dan terkendala dengan cuaca, hal ini membuat pelaksanaan budaya religius menjadi tidak maksimal. Contohnya adalah hujan seperti ini yang menjadikan budaya religius kurang maksimal karena dilakukan di dalam kelas masing-masing kecuali siswa yang terjadwal untuk memimpin.

7. Apa dampak bagi siswa setelah menerapkan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Dampak yang dirasakan selama ini anak-anak itu cenderung terkendali, terkendali artinya karakter disiplinnya lebih tertata, kalau dalam perilaku sehari-hari anak cenderung sopan santun kepada guru dan orang tua. Secara umum anak sopan terhadap orang tua, salam waktu berangkat ke sekolah, jika berpapasan dengan guru anak-anak berhenti dan mengucapkan salam.

Lampiran 4 Transkrip Wawancara Waka Kesiswaan/ Guru Kelas 4B

MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

Nama Narasumber : Aminatul Malihah, S.E.
Hari/ tanggal : Kamis, 09 Januari 2025
Tempat : Teras Ruang Kantor Guru
Jabatan : Waka Kesiswaan dan Guru kelas 4B

1. Apa saja kegiatan budaya religius yang dijalankan di MI Safinatul Huda?

Pembiasaan dilakukan dari sebelum masuk kelas, apel pagi dengan melakukan membaca doa belajar dan sholawat sekitar 15 menit, kemudian anak masuk di kelas untuk melakukan pembiasaan membaca surat-surat pendek semua kelas melaksanakannya, pelaksanaanya dengan membagi sesuai dengan jenjang kelasnya kurang lebih 4 atau 5 surat. Kemudian ada membaca asmaul husna setelah pembacaan surat-surat pendek.

2. Apa keterlibatan bapak dalam pelaksanaan program budaya religius di MI Safinatul Huda?

Keterlibatan saya, sebagai pendamping anak dengan melakukan pemantauan kepada anak, apakah anak membaca atau hanya bengong, soalnya tugas guru adalah memantau anak supaya ikut serta dalam pembiasaan religius di madrasah.

3. Apakah pelaksanaan budaya religius sudah berjalan dengan baik?

Sangat sangat baik, mulai dari pelafalan anak dalam membaca al-qur'an, yang pertama mungkin sulit akan tetapi dengan dilakukannya pembiasaan ini peserta didik sedikit-sedikit mengikuti menjadi lebih baik dan bagus.

4. Bagaimana bapak melakukan pengawasan atau pengontrolan pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Saya lihat dari pemantauan, seperti yang saya sampaikan apakah anak bengong atau mengikuti kegiatan religius yang namanya anak ya seperti itu sesuai dengan keinginan mereka. Terkadang saya juga berkomunikasi dengan wali murid terkait bagaimana perilaku anak dirumah apakah mau sholat berjamaah, mengaji, dan lain-lain.

5. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Kalau sekarang itu saya memberikan fasilitas berupa bacaan al-qur'an juz 30 dan audiovisual yang diberikan dari madrasah. Kalau penghambatnya mungkin dari anak-anak yang belum terlalu lancar dalam membaca al-qur'an, jadi itu dari kelas yang saya ampu.

6. Apa dampak bagi siswa setelah menerapkan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Dari sebagian besar anak yang saya tanyai, sebagian besar mengatakan ada yang melaksanakan budaya religius seperti membaca al-qur'an atau sholat berjamaah, dan ada sebagian yang mengatakan tidak melakukannya. Untuk mengajinya juga anak-anak sebagian besar mengaji di TPQ atau di tempat lainnya. Lalu dari pengawasan saya melalui orang tua, ada sebagian peserta didik yang berjamaah dan ada yang tidak mau berjamaah, ya namanya juga anak kecil.

Lampiran 5 Transkrip Wawancara Koordinator Gelar Karya/ Guru Olahraga

MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

Nama Narasumber : Khoirul Anam, S.E.
Hari/ tanggal : Ahad, 12 Januari 2025
Tempat : Teras Ruang Kantor Guru
Jabatan : Koordinator Gelar Karya/ Guru Olahraga

1. Apa saja kegiatan budaya religius yang dijalankan di MI Safinatul Huda?

Saya kira sama seperti jawaban dan hasil wawancara serta observasi yang kamu lakukan.

2. Apa keterlibatan bapak dalam pelaksanaan program budaya religius di MI Safinatul Huda?

Keterlibatan saya ya bisa dikatakan sebagai partisipan, guru adalah suri tauladan bagi siswa, jika guru ikut berpartisipasi dan ikut mengikuti dengan khusus siswa akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru.

3. Apakah pelaksanaan budaya religius sudah berjalan dengan baik?

Baik, dengan alasan terjadwal dan terlaksana dengan baik serta diikuti oleh seluruh civitas akademika MI Safinatul Huda.

4. Bagaimana bapak melakukan pengawasan atau pengontrolan pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Saya masuk sebagai pelaksana bukan sebagai pengambil kebijakan, jadi posisi saya ya memastikan budaya religius berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dan diharapkan oleh madrasah. Peran guru hanya memastikan anak-anak ikut membaca dengan benar sesuai dengan tajwid sebatas itu.

5. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Soal pembiasaan pagi saat pembacaan surat-surat pendek, dimana sekolah memberikan turutan (juz 30) untuk media belajar anak yang kemudian di kembalikan ke madrasah lagi. Kemudian sound sistem yang terdapat di dalam masing-masing kelas sangat membantu pengontrolan dan pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda. Lalu yang terpenting adalah seluruh stakholder terlibat, mulai dari yayasan, kepala madrasah, para guru, anak-anak, dan masyarakat. Kalau soal faktor penghambat hampir tidak ada menurut saya.

6. Apa dampak bagi siswa setelah menerapkan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Membangun karakter, membangun karakter anak-anak yang qur'ani, yang Islami. Contohnya setiap bulan sekali

dilakukan ziarah ke makam wali Allah mbah kopek sentono, anak-anak jalan dari madrasah ke makam itu hampir satu kilo, dan di jalan anak-anak menjaga sopan santun, tutur kata, dan menunjukkan keseriusannya dalam melaksanakan budaya religius dengan prinsip memajukan madrasah.

Lampiran 6 Transkrip Wawancara Waka Kesiswaan/ Guru Kelas

4A

MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

Nama Narasumber : Noor Hasyim, S.Pd.
Hari/ tanggal : Ahad, 12 Januari 2025
Tempat : Teras Ruang Kantor Guru
Jabatan : Waka Kesiswaan dan Guru kelas 4A

1. Apa saja kegiatan budaya religius yang dijalankan di MI Safinatul Huda?

Kalau disini itu setiap ahad kliwon ada ziarah ke makam wali Allah mbah kopek sentono untuk berziarah dan berdoa bersama. Kemudian ada apel pagi dengan membaca doa dan sholawat bersama. Lalu ada juga pembacaan surat-surat pendek yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai minimal anak-anak membaca 5 surat kalau tidak salah dan disesuaikan dengan jenjang kelas, itu pasti dilakukan sebelum pembelajaran. Sudah lama juga itu menjadi prioritas madrasah dengan harapan peserta didik dapat menghafalkan juz 30 ketika lulus dari madrasah. lalu ada juga pembacaan qiroati dari kelas 1 sampai kelas 6, kelas 1 sampai 3 dilakukan pada hari sabtu, ahad, dan senin. Sedangkan kelas 4,5, dan 6 dilakukan pada hari selasa, rabu, dan kamis.

2. Apa budaya religius yang menjadi prioritas di MI Safinatul Huda?

Menurut saya yang menjadi prioritas adalah kegiatan doa bersama, sholawat bersama, dan membaca surat-surat pendek.

3. Apa keterlibatan bapak dalam perencanaan program budaya religius di MI Safnatul Huda?

Keterlibatan saya dalam perencanaan ya sebatas pembantu istilahnya, bukan sebagai pengambil kebijakan. Kalau saya hanya mengikuti rapat yang diselenggarakan setiap tahun yang membahas tentang pembiasaan itu, kemudian pembiasaan yang sekiranya sudah berjalan dengan baik akan dipertahankan, sejauh ini pembiasaan yang dirumuskan tidak pernah sampai dihapus itu tidak pernah.

4. Apa keterlibatan bapak dalam pelaksanaan program budaya religius di MI Safinatul Huda?

Saya ditugaskan untuk mengawasi anak-anak kelas saya sebagai wali kelas, saya juga bertugas untuk mengontrol sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan budaya religius di madrasah.

5. Apakah pelaksanaan budaya religius sudah berjalan dengan baik?

Sejauh ini pelaksanaan budaya religius di madrasah berjalan dengan sangat baik, bahkan madrasah rencana akan

menambah budaya religius lagi yaitu sholat dhuha berjamaah jika sarana dan prasarana memadai. Hal ini dikarenakan anak-anak juga perlu dikenalkan kepada sholat-sholat selain sholat wajib 5 waktu.

6. Bagaimana bapak melakukan pengawasan atau pengontrolan pelaksanaan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Yang jelas, saya sebagai wali kelas itu mendampingi, karena dulu sebelum ada pengeras suara anak harus di dampingi oleh wai kelas untuk ketertiban pelaksanaan, tapi sekarang terhubung sudah ada pengeras yang di bunyikan, anak dengan sendiri melaksanakan pembiasaan religius membaca surat-surat pendek dengan seksama.

7. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Faktor pendukung ya berasal dari orang tua, kebanyakan orang tua mendukung program madrasah khususnya pembacaan surat-surat pendek, sehingga harapan orang tua adalah agar menjadi bekal anak-anak ketika nanti lulus dari MI Safinatul Huda. Faktor pendukung lainnya adalah pengeras suara dan lapangan sebagai lokasi pelaksanaan budaya religius dimadrasah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah mungkin lapangan yang bergelombang yang menjadikan siswa kurang nyaman dalam melaksanakan budaya religius di madrasah.

8. Apa dampak bagi siswa setelah menerapkan budaya religius di MI Safinatul Huda?

Dampaknya, dalam hal apel pagi, menyadarkan siswa bahwa berdoa itu penting, sebab usaha tanpa doa sama saja bohong, dan doa tanpa usaha sama saja tidak bisa. Kalau dalam hal mengaji, supaya anak-anak memiliki minat untuk mengaji al-qur'an dan membekali anak biar pas sholat mengerti bacaan surat-surat pendek, lalu dalam hal sholat berjamaah, supaya peserta didik tahu bahwa jamaah itu penting, makanya dilatih untuk berjamaah supaya anak lebih disiplin dalam beribadah terutama sholat.

Lampiran 7 Transkrip Wawancara Wali Siswa MI Safinatul Huda
Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

Nama Narasumber : Ibu Rani
Hari/ tanggal : Rabu, 08 Januari 2025
Tempat : Rumah Ibu Rani

1. Apakah ada perbedaan perilaku religius anak di rumah setelah pulang dari belajar di madrasah?

Ada, dulu anak belum mengucapkan salam saat masuk rumah dan belum bersalaman dengan orang tua, sekarang anak sudah terbiasa mengucapkan salam saat masuk rumah dan bersalaman dengan orang tua.

2. Bagaimana perubahan perilaku religius anak di rumah?

Perubahannya, anak mau belajar ngaji di mushola, sholat lima waktu, dan menghafal surat-surat pendek yang ada di sekolah, dulu anak belum seperti itu, semenjak sekolah anak semakin baik dalam berperilaku.

3. Bentuk dukungan orang tua terhadap program madrasah?

Bentuk dukungannya, orang tua mengantar anak dan menjemput dari sekolah supaya anak dapat mengikuti kegiatan religius di sekolah dan pulang dengan aman, membantu mengerjakan pr dari sekolah,

dan membantu menghafal asmaul husna yang diterapkan di sekolah.

Lampiran 8 Transkrip Wawancara Wali Siswa MI Safinatul Huda

Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

Nama Narasumber : Bapak Masyhar
Hari/ tanggal : Rabu, 08 Januari 2025
Tempat : Rumah Bapak Masyhar

1. Menurut bapak, apakah ada perbedaan perilaku religius anak di rumah setelah pulang dari belajar di madrasah?

Ada, contohnya anak setelah pulang sekolah belajar dulu kemudian baru boleh bermain. Dulu, anak belum mau seperti itu, tapi sekarang alhamdulillahnya mau. Sudah itu saja.

2. Bagaimana perubahan perilaku religius anak di rumah?

Alhamdulillah, ketika di rumah dia mau belajar dengan membaca al-qur'annya, dan apa yang diajarkan di sekolah.

3. Bentuk dukungan orang tua terhadap program madrasah?

Setiap pagi, kalau berangkat sekolah diantar orang tua agar sampai di madrasah tidak terlambat supaya bisa bersalaman dengan para guru.

**Lampiran 9 Transkrip Wawancara Wali Siswa MI Safinatul Huda
Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara**

Nama Narasumber : Bapak Rozikin
Hari/ tanggal : Jumat, 10 Januari 2025
Tempat : Rumah Bapak Rozikin

1. Apakah ada perbedaan perilaku religius anak di rumah setelah pulang dari belajar di madrasah?

Ada.

2. Bagaimana perubahan perilaku religius anak di rumah?

Dulu sebelum sekolah anak belum terbiasa untuk mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua serta mengikuti aturan orang tua ketika dirumah, sekarang setelah sekolah beberapa tahun anak patuh pada perintah orang tua untuk mengurangi jam bermain/ menambah jam belajar, mencium tangan kepada orang tua, dan mengucapkan salam, serta sopan dan santun kepada orang tua.

3. Bentuk dukungan orang tua terhadap program madrasah?

Ya, kita mendukung dan menyupport program madrasah yang baik bagi anak, karena madrasah mempunyai hak dan orang tua juga mempunyai hak, kita

hanya mengusulkan program yang sekiranya baik untuk madrasah dan anak kami.

**Lampiran 10 Transkrip Wawancara Siswa MI Safinatul Huda
Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara**

Nama Narasumber : Avika
Hari/ tanggal : Ahad, 12 Januari 2025
Tempat : Teras Kantor Guru

1. Apakah kamu mengikuti pembiasaan/budaya religius di madrasah?

Mengikuti.

2. Apa saja pembiasaan/ budaya religius yang kamu ikuti?

Doa pagi dan membaca surat-surat pendek, dan yang lainnya.

3. Apa perasaan anda mengikuti pembiasaan/budaya religius di madrasah?

Biasa saja.

4. Apakah bapak/ibu guru ikut melakukan pembiasaan/budaya religius di madrasah?

Ikut, Pak Anam, Pak Masyuri, Pak Ikhrom, dan guru-guru lain.

**Lampiran 11 Transkrip Wawancara Siswa MI Safinatul Huda
Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara**

Nama Narasumber : Uswah
Hari/ tanggal : Ahad, 12 Januari 2025
Tempat : Teras Kantor Guru

1. Apakah kamu mengikuti pembiasaan/budaya religius di madrasah?

Ikut.

2. Apa saja pembiasaan/ budaya religius yang kamu suka?

Sholat dzuhur berjamaah, doa pagi, qiroati, dan membaca surat-surat pendek.

3. Apa perasaan anda mengikuti pembiasaan/budaya religius di madrasah?

Suka, ya dijalani saja.

4. Apakah bapak/ibu guru ikut melakukan pembiasaan/budaya religius di madrasah?

Iya bapak dan ibu guru ikut membaca dan mengawasi.

**Lampiran 12 Transkrip Wawancara Siswa MI Safinatul Huda
Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara**

Nama Narasumber : Arfan
Hari/ tanggal : Selasa, 14 Januari 2025
Tempat : Ruang Kelas 6A

1. Apakah kamu mengikuti pembiasaan/budaya religius di madrasah?

Nggih mengikuti.

2. Apa saja pembiasaan/ budaya religius yang kamu suka?

Berdoa, lalu membaca sholawat bersama, dan pembiasaan yang lain.

3. Apa perasaan anda mengikuti pembiasaan/budaya religius di madrasah?

Senang

4. Apakah bapak/ibu guru ikut melakukan pembiasaan/budaya religius di madrasah?

Iya bapak dan ibu guru mengikuti, ikut mendampingi para murid.

**Lampiran 13 Transkrip Wawancara Siswa MI Safinatul Huda
Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara**

Nama Narasumber : Anas
Hari/ tanggal : Selasa, 14 Januari 2025
Tempat : Ruang Kelas 6A

1. Apakah kamu mengikuti pembiasaan/budaya religius di madrasah?

Iya mengikuti.

2. Apa saja pembiasaan/ budaya religius yang kamu suka?

Berdoa, terus membaca sholawat-sholawat pada pagi hari, terus sholat jamaah dzuhur.

3. Apa perasaan anda mengikuti pembiasaan/budaya religius di madrasah?

Gembira

4. Apakah bapak/ibu guru ikut melakukan pembiasaan/budaya religius di madrasah?

Iya, semua guru mendampingi.

Lampiran 14 Dokumentasi Kegiatan



Bapak Zainal Abidin, M.Pd. selaku Kepala Madrasah



Bapak Sugiyanto, S.Pd. selaku Wakil Kepala
Madrasah Bidang Pendidikan



Bapak Masyuri, S.Pd. selaku Wali Kelas 6B



Ibu Aminatul Malihah, S.E. selaku Wali Kelas 4B



Bapak Noor Hasyim, S.Pd. selaku Wali Kelas 4A



Bapak Khoirul Anam, S.E. selaku Koordinator Gelai
Karya dan Guru Olahraga



Ibu Rani selaku Orang Tua Siswa



Bapak Masyhar selaku Orang Tua Si



Bapak Rozikin selaku Orang Tua Siswa



Avika selaku Siswa Kelas 4B



Uswah selaku Siswa Kelas 4B



Arfan selaku Siswa Kelas 6A



Anas selaku Siswa Kelas 6A



Ruang Kelas



Tata Tertib MI Safinatul Huda



Visi, Misi, dan Tujuan MI Safinatul Huda



Bentuk Dukungan Orang Tua



Bentuk Dukungan Orang Tua



Budaya Membaca Al-Qur-an



Apel Pagi (Membaca Sholawat dan Doa Bersama)



Apel Pagi



Musyafahah



Musyafahah



Tauladan dan Pengawasan Guru



Qiroati



Qiroati



Maulid Nabi Muhammad SAW



Maulid Nabi Muhammad SAW



Sholat dan Dzikir Berjamaah



Masjid



DO'A BELAJAR

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا. رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فِيهِمَا رَبِّ اشْرَحْ لِي قَلْبِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاجْعَلْ عَشْرَةَ مِنْ لَيْسَانِي يَقُومُونَ قَوْلِي. آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

SHOLAWAT NARIYAH

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ بِهِ لِقَاءَ رَبِّكَ فِي الْفَرْدِ وَتَقَضَى بِهِ الْخَوَائِجَ وَتُنَالُ بِهِ الرِّغَائِبُ وَحَسُنَ الْخَوَاتِمَ وَتَسْتَقِرُّ لِعَمَلِهِ رَحِمَةً الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بِعَدَمِ كُلِّ مَغْلُوبٍ ثَلَاثَ

SHOLAWAT MUNJIYAT

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا مِنْ جَمِيعِ الْاَهْوَالِ وَالْاَلْقَابِ وَتَقْضِي لَنَا مِنْ جَمِيعِ الْخَاجَاتِ وَتُطَهِّرَنَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعَنَا مِنْ عَشْرَةِ اَعْلٰى السَّرَحَاتِ وَتُنِيْلَنَا مِنْ اَفْضٰى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَتَعْدُ الْمَمَاتِ.

SHOLAWAT FATIH

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا اُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَقَّ تَاصِرِ لِحَقِّ رَاضِقِ وَالْمُهَيِّمِ اِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَيَعْدُ اَرَهُ الْخَطِيمِ

SHOLAWAT THIBBIL QULUB

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِيهَا وَغَايَةِ الْاَمَانِ وَشِدَّةِهَا وَتَوَيَّرِ الْاَمْنِ وَضِيَانِهَا وَقُوَّتِ الْاَزْوَاجِ وَغَدَائِهَا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

عَزَّ مِنْ تَعَزُّزِ اللَّهِ وَذَلَّ مِنْ تَجَاوَزِ اللَّهِ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الَّذِي تَعَزَّزَ بِعَزِّهِ وَتَقَرَّرَ بِهِ لَمَعَةُ وَالْمُسْتَعِزُّ وَالْمُسْلِطَانُ عَلَى جَمِيعِ خَلْقِهِ. بِفِعْلِ اللَّهِ عَمَّا يَشَاءُ بِقُدْرَتِهِ وَتَحْكُمُهُ عَمَّا يَرِيدُ بِعَزِّهِ فَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

رَبِّ اِنِّي مَغْلُوبٌ فَانْقِصِرْ. وَاجْنُبْ فَلْيَ التَّكْبِيرِ وَاجْعَلْ ضِلْفِي الْمُدَبِّرَ اِنَّكَ اَنْتَ الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعِزُّ اِكْفِنِي يَا كَافِي 3x وَاَنَا الْعَبْدُ الْمُنْقَضِرُ وَكُلِّي بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكُلِّي بِاللَّهِ تَصَوِّرُ اِنَّ الشَّرَّكَ لَطَلَمَةٌ عَظِيمَةٌ وَمَا اَللَّهُ بِرَبِّدٍ ظَلَمًا لِلْعِبَادِ. فَطَمَعُ دَابِ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ 3x الصَّاحِبَةِ

Lampiran 15 Usulan Judul Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email : isl.mpi@walisongo.ac.id Website:
<http://fak.walisongo.ac.id/>

USULAN JUDUL SKRIPSI

(ditulis dalam satu lembar kertas A4, tidak boleh lebih)

Nama Lengkap : **Muhammad Riziq Iksan Abdullah** NIM : **2103036059**
Program Studi : **S.1 MPI** Jurusan : **MPI**
Bidang Penelitian : **Kualitatif**

A. Latar Belakang:

Melihat fenomena saat ini, masih banyak peserta didik yang masih menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai religius. Dengan indikasi, kurangnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah (wajib atau sunnah), melakukan tindakan yang tidak terpuji yang bertentangan dengan norma keagamaan, dan rendahnya partisipasi siswa dalam pembiasaan religius madrasah, seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, pembacaan istighosah, dan mengabaikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan diatas menjadi perhatian khusus bagi berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang mengintegrasikan ilmu-ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman mempunyai peran dan tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian siswa sejak dini. Upaya yang dilakukan madrasah untuk mencegah hal tersebut adalah dengan menerapkan cara berfikir dan bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai keislaman, atau dipopulerkan oleh Asmaun Sahlan sebagai budaya religius. Maka dari itu, supaya budaya religius berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan di madrasah wajib hukumnya dilakukan upaya untuk mengelola (manajemen) budaya religius.

B. Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana implementasi budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara?
3. Apa dampak manajemen budaya religius terhadap perilaku siswa di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara?

C. Rencana Judul: MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI MI SAFINATUL HUDA KECAMATAN KEDUNG KABUPATEN JEPARA

D. Referensi Utama:

Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, cetakan ke (Malang: UIN Maliki Press, 2017)
Cand Suhardi, *Pengantar Manajemen Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018)
Fathurrohman, Muhammad, 'Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2016)

Dosen Pembimbing : **Prof. Dr. H. Mustaqim, M.Pd.**

Mengesahkan:
Ketua Jurusan MPI,

Dr. Nur Asiyah, M.S.I.

Semarang, 23 Januari
2025 Mahasiswa Calon
Peneliti,

Muhammad Riziq Iksan Abdullah

Lampiran 16 Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7661295 Fax. 7615187 Semarang 50185
Website: <http://fkip.walisongo.ac.id>

Nomor : 0068/Un.10.3/K/KM.00.11/01/2025 7 Januari 2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Kepala MI Safinatul Huda
di Jepara

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir pada Mahasiswa SI Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muhammad Riziq Iksan Abdillah
NIM : 2103036059
Semester : 8 (Delapan)

Judul Skripsi : Manajemen Budaya Religius di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Mustaqim, M.Pd.

Untuk melaksanakan penelitian/riset di MI Safinatul Huda yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset/penelitian dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas pada tanggal 7 Januari 2025 - 15 Januari 2025

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

an Dekan
Karya Kita Usaha
Siti Khytumah

Tembusan Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 17 Surat Sudah Melakukan Penelitian



YAYASAN SAFINATUL HUDA JEPARA

MI. SAFINATUL HUDA

SOWAN KIDUL KEDUNG JEPARA

Alamat : Jl. MI. Safinatul Huda, Desa Sowon Kidul Rt. 03 Rw. 03 Kec. Kedung Kab. Jepara.
KP. 59463. Email: misafinatulhuda596@gmail.com Website: misafinatulhuda.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 045/ML.SH/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MI Safinatul Huda Sowon Kidul menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD RIZIQ IKSAN ABDILLAH
NIM : 2103036059
Alamat : Wonosari RT 08/11 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang
Universitas : UIN Walisongo Semarang

benar – benar telah melaksanakan penelitian “Manajemen Budaya Religius Siswa Di MI Safinatul Huda Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara” yang dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2025 s.d. 15 Januari 2025.

Demikian, surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya dan bagi yang berkepentingan harap maklum.

Jepara, 18 Januari 2025
Kepala Madrasah

Safatul Abidin/M.Pd.



Lampiran 18 Nilai Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295, Semarang 50185

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa :

Nama : Muhammad Riziq Iksan Abdillah

NIM : 2103036059

Judul Pengaruh Budaya Religius Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Dalam
Mata Pelajaran Fiqih Pada MI Safinatul Huda Dan MIM Roudhotus Sibyan
Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

Judul :

Maka nilai naskah skripsinya adalah
Catatan khusus pembimbing

3,75 (Tiga, Tiga Lima)

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof/ Drs. H. Mustaqim, M.Pd.
NIP.1959042411983031005

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Riziq Iksan Abdillah
2. Tempat & Tanggal Lahir : Jepara, 09 Juni 2003
3. Alamat Rumah : Ds. Sowan Kidul Kec. Kedung Kab. Jepara
4. No. HP : 082314970378
5. E-mail : riziegganteng963@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Safinatul Huda Sowan Kidul
 - b. MI Safinatul Huda Sowan Kidul
 - c. MTS Safinatul Huda Sowan Kidul
 - d. MA Safinatul Huda Sowan Kidul
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. TPQ Safinatul Huda Sowan Kidul

Semarang, 20 Januari 2025



Muhammad Riziq Iksan Abdillah

NIM. 2103036059